



**AGENSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN
MASYARAKAT**

(Aktivis Lingkungan di Kampung Ujung Banyuwangi)

*“THE AGENCY IN DEVELOP THE ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS OF
THE SOCIETY*

(Environmental of Activist in Kampung Ujung Banyuwangi)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

EVAATUL ISTIFADAH

130910302045

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

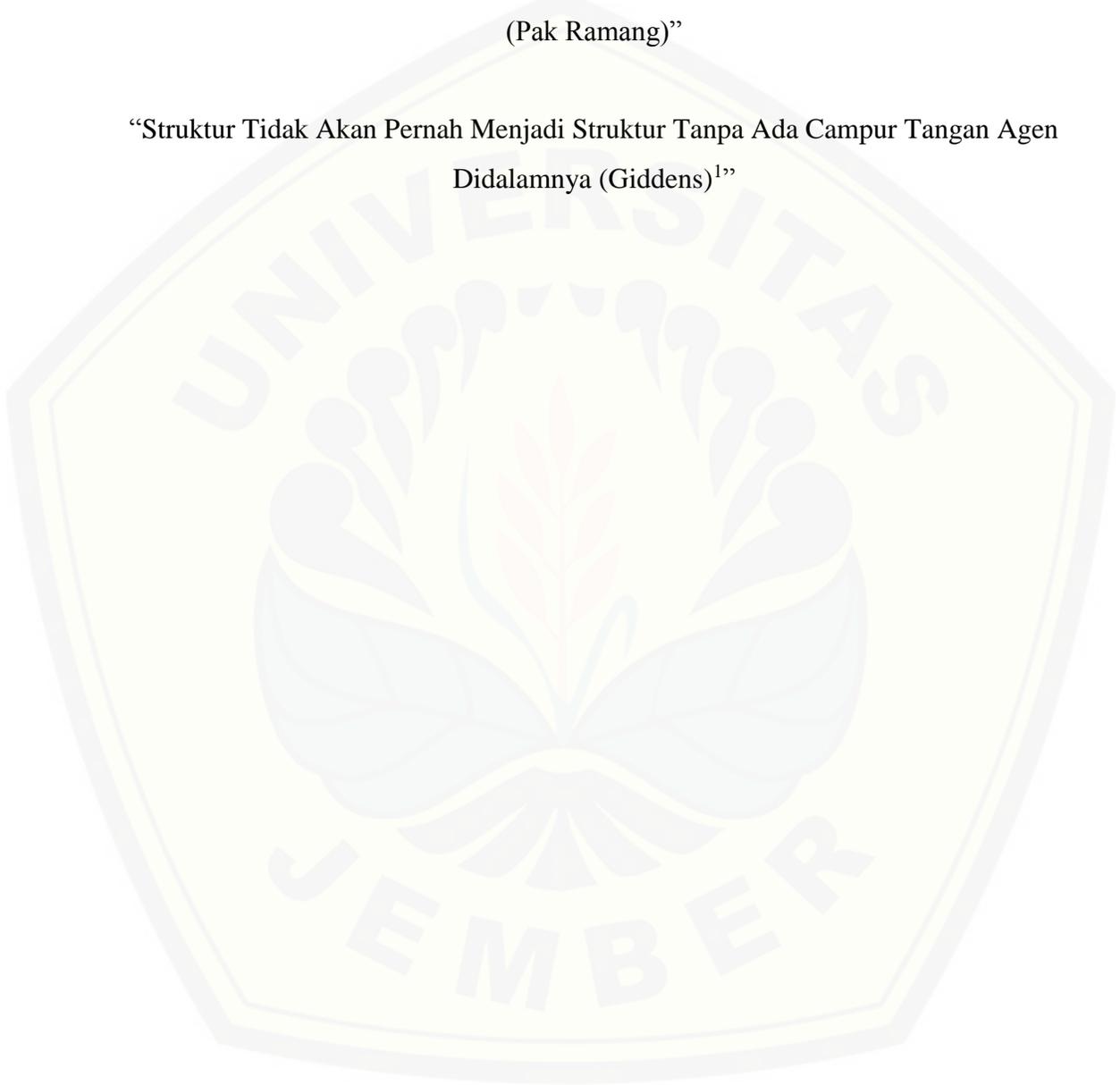
Puji syukur kepada Allah SWT, atas nikmat kesehatan, kemampuan, kemudahan, kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga mendapatkan gelar sarjana sosial. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Untung Pardi dan ibunda tercinta Halimah yang telah memberikan kasih sayang, doa serta dukungan kepada saya hingga saya mampu menyelesaikan study ini;
2. Kakek tercinta Bajuri dan Nenek tercinta Tarwiyah, serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa, dukungan serta semangat selama ini;
3. Guru-guru saya mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak), MI (Madrasah Ibtidaiyah) hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu bermanfaat;
4. Agustinus Bintoro yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Lebih Baik Hidup Dari Sampah Daripada Hidup Menjadi Sampah Masyarakat
(Pak Ramang)”

“Struktur Tidak Akan Pernah Menjadi Struktur Tanpa Ada Campur Tangan Agen
Didalamnya (Giddens)¹”



¹ Giddens, Antony. 1984. *The Constitution of Society*. Diterjemahkan oleh: Sujono, Adi Loka. Yogyakarta: Topprint.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evaatul Istifadah

NIM : 130910302045

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Aktivis Lingkungan di Kampung Ujung Banyuwangi)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Agustus 2017

Yang menyatakan,

(Evaatul Istifadah)

NIM. 130910302045

SKRIPSI

**AGENSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN
MASYARAKAT**

(Aktivis Lingkungan di Kampung Ujung Banyuwangi)

*“THE AGENCY IN DEVELOP THE ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS OF
THE SOCIETY*

(Environmental of Activist in Kampung Ujung Banyuwangi)

Oleh:

EVAATUL ISTIFADAH

130910302045

Pembimbing

Dosen Pembimbing :Drs. Joko Mulyono, M.Si

PENGESAHAN

Karya ilmiah (skripsi) berjudul “*Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Aktivis lingkungan di Kampung Ujung Banyuwangi)*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Senin, 21 Agustus 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.
NIP. 195207271981031003

Drs. Joko Mulyono, M. Si.
NIP. 196406201990031001

Anggota

Anggota

Hery Prasetyo, S.Sos. M.Sosio.
NIP. 198304042008121003

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP.
NIP.197909142005011002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember,

Dr. Ardiyanto, M.Si.
NIP.195808101987021002

RINGKASAN

Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Aktivis Lingkungan di Kampung Ujung Banyuwangi). Evaatul Istifadah 130910302045; 2017: 95 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Permasalahan lingkungan terutama sampah di Indonesia bukanlah hal yang baru, melainkan telah berlangsung lama terutama dampaknya terhadap kehidupan. Menjaga lingkungan dari tumpukan sampah dan pencemaran limbah rumah tangga maupun perusahaan tidak hanya menjadi tugas pemerintah setempat, melainkan seluruh lapisan masyarakat. Banyuwangi sempat menjadi kabupaten terkotor nomer 2 seJawa Timur, hal tersebut salah satunya adalah karena kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam menjaga lingkungan terutama sampah. Keterlibatan para aktor-aktor yang menjalankan berbagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat menentukan dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Para aktivis lingkungan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam keikutsertaannya pada program-program pemerintah yang berwawasan lingkungan, serta menjadi jembatan antara pemerintah dengan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Ujung Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa praktik agen dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat, serta karakteristik agen dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan konsep Antony Giddens Agen dan Agensi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive*. Pengambilan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan *triangulasi* data yaitu mencocokkan kembali data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini ada 10 informan yang memberikan informasi berdasarkan ciri-ciri tertentu, yaitu aktivis lingkungan Kampung Ujung, Tokoh

Masyarakat Kampung Ujung, Masyarakat Kampung Ujung, dan salah satu staff Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini membahas agensi aktivis lingkungan dalam keikutsertaannya membantu Pemerintah membangun kesadaran lingkungan masyarakat terutama di Kampung Ujung Banyuwangi. Kampung Ujung merupakan suatu perkampungan yang terdapat Komunitas Maskot, dimana komunitas tersebut menjadi wadah awal agen dalam menjalankan agensinya. Agensi tidak akan lepas dari beberapa ciri yang melekat padanya, diantaranya motivasi, rasionalisasi serta tujuan. Agensi juga berhubungan dengan rutinitas atau kesadaran praktis agen, dimana kesadaran praktis inilah tempat praktik agen atau tindakan agen. Agen disini adalah aktivis lingkungan yang terlibat dalam program-program pemerintah. Pemerintah diposisikan sebagai struktur yang mana agen dalam melakukan tindakannya selalu menggunakan strukturnya, atau inilah yang disebut oleh Giddens sebagai dualitas struktur.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Aktivis Lingkungan di Kampung Ujung Banyuwangi)**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember;
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan;
3. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi dan Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Ramang Rameli Rakasiwi selaku informan pokok dan seluruh informan di Kampung Ujung;
5. Sahabat-sahabatku seangkatan 2013 dan sahabat seperjuanganku Wulan, Warda, Ulfa, Diah, Micka, Mariya, Iza, indana, dan Agustinus Bintoro;

Besar harapa penulis bila segenap pemerhati memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 21 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

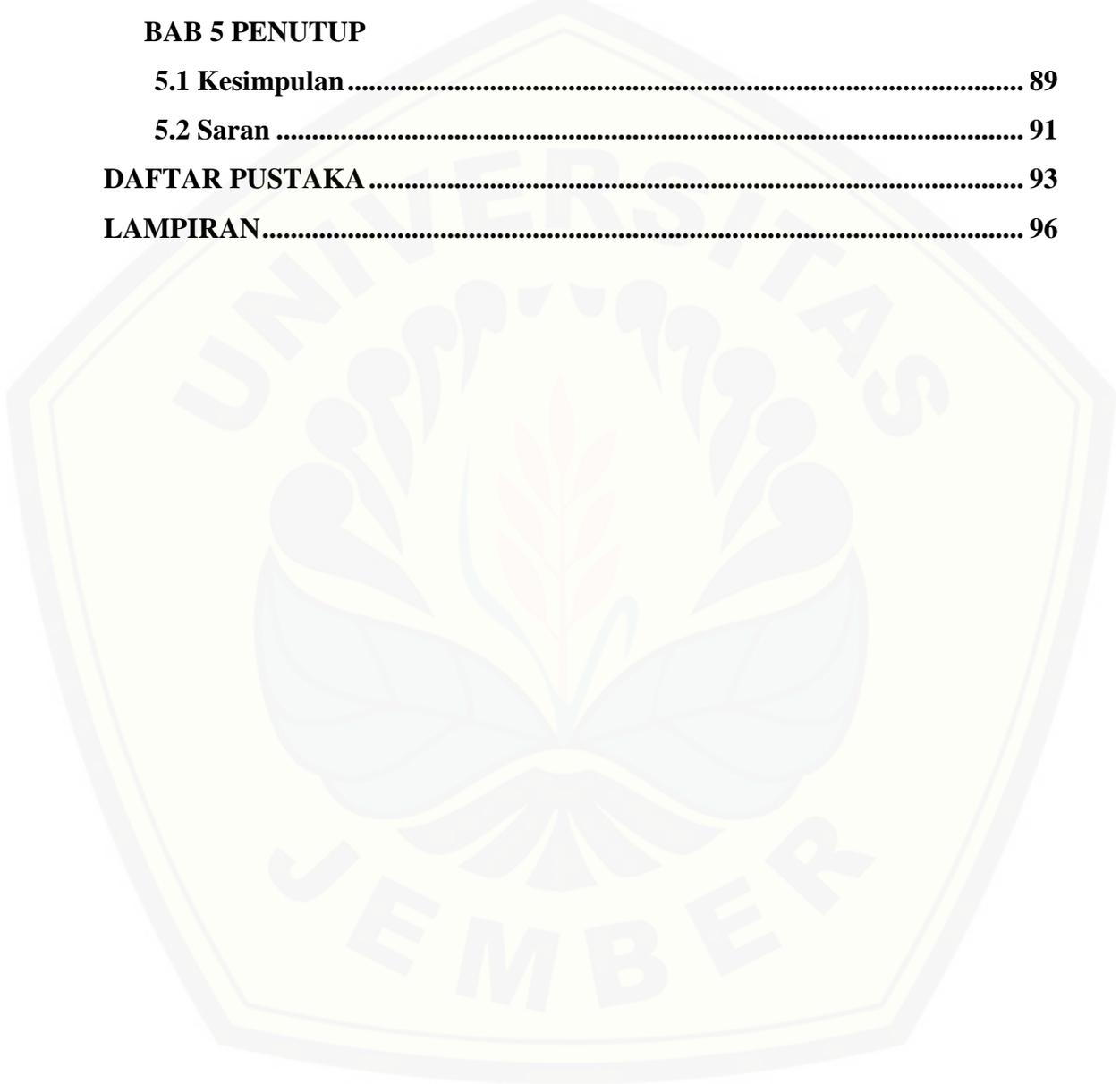
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Konseptual	7
2.1.1 Konseptualisasi Dualitas Agen dan Struktur.....	7
2.1.2 Konseptualisasi Stuktur, Sumberdaya, Ruang dan Waktu.....	9
2.1.3 Agen dan Agensi.....	11
2.1.4 Unsur-Unsur Agensi.....	14
2.1.5 Agen Sebagai Motivator, Fasilitator, dan Provokator.....	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
BAB 3 METODE PENELITIAN	

3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	26
3.4 Teknik Pengambilan Data.....	27
3.4.1 Pengambilan Data Primer.....	28
3.4.2 Pengambilan Data Sekunder	30
3.6 Triangulasi Data.....	30

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kampung Ujung	32
4.1.1 Aspek Geografis	32
4.1.2 Aspek Monografi.....	34
4.1.3 Aspek Sosial Ekonomi	36
4.1.4 Aspek Pendidikan.....	37
4.2 Permasalahan Sampah Di Kampung Ujung	38
4.2.1 Perilaku Membuang Sampah Masyarakat Kampung Ujung	38
4.2.2 Kegiatan Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kampung Ujung	51
4.3 Sejarah Pokmas Maskot Sebagai Wadah Agen dalam Melakukan Praktik Sosial Pengolahan Sampah	50
4.4 Karakteristik Agensi Dalam Membangunkesadaran Lingkungan Masyarakat Kampung Ujung.....	69
4.4.1 Motif-Motif Agen dalam Melakukan Praktik Sosial Pengolahan Sampah	69
4.4.2 Rasionalisasi Agen dalam Melakukan Praktik Sosial Pengolahan Sampah.....	77
4.4.3 Tujuan dan Proyek Agen dalam Melakukan Praktik Sosial Pengolahan Sampah	80
4.5 Konsekuensi Tindakan Agen Sebagai Aktifis Lingkungan dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat	83

4.5.1 Tindakan Agen sebagai Provokator	83
4.5.2 Tindakan Agen sebagai Fasilitator	85
4.5.3 Tindakan Agen sebagai Motivator	86
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Batas Letak Kampung Ujung	32
Tabel 4.2 Nama Perkampung di Kelurahan Kepatihan	34
Tabel 4.3 Klasifikasi Jumlah Penduduk di Kampung Ujung.....	34
Tabel 4.4 Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Kepatihan.....	35
Tabel 4.5 Klasifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Ujung	36
Tabel 4.6 Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Kampung Ujung.....	37

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Skema Straktifikasi Agen oleh Antony Giddens	12
Gambar 4.2 Foto Himbauan Pemerintah	39
Gambar 4.3 Aliran Sungai Kalilo Menuju Muara.....	46
Gambar 4.4 Tumpukan Sampah di aliran Sungai Kalilo Menuju Muara	46
Gambar 4.5 Aliran Sungai Kalilo di Belakang Rumah Warga	50
Gambar 4.6 Kegiatan Sosialisasi Pengelolaan Sampah di Kampung Ujung	56
Gambar 4.7 Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik di Kampung Ujung	57
Gambar 4.8 Foto Basecamp Pak Ramang	65
Gambar 4.9 Kegiatan Pengolahan Pupuk Kompos	67
Gambar 4.10 Hasil Pupuk Olahan Pak Ramang	76
Gambar 4.11 Kegiatan Pak Ramang Membersihkan Sungai	84
Gambar 4.12 Kegiatan Mahasiswa PKL	85
Gambar 4.13 Kegiatan Pelatihan oleh Anak-Anak SD (Sekolah Dasar)	88

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Foto Terkait Penelitian
2. Peta Kelurahan Kepatihan
3. Monografi Kelurahan Kepatihan
4. Surat Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
5. Surat Ijin Penelitian dari BANKESBANGPOL
6. Panduan Wawancara
7. Fieldnote Penelitian
8. Transkrip Wawancara

BAB I. PENDAHULUAN

1. 1Latar Belakang

Permasalahan lingkungan terutama sampah di Indonesia bukanlah hal yang baru, melainkan telah berlangsung lama terutama dampaknya terhadap kehidupan. Kota merupakan salah satu tempat dimana terdapat penumpukan sampah dan limbah (baik perusahaan atau rumah tangga) yang tersebar pada bantaran sungai, selokan-selokan, perumahan kumuh, pinggir jalan yang tanpa disadari berpotensi menjadi penyebab terjadinya banjir. Kita mengetahui bahwa kondisi lingkungan hidup tidak akan lepas dari perilaku manusia itu sendiri, sehingga apapun yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya akan merubah keadaan lingkungan tersebut, apakah menjadi lebih baik atau bahkan merusaknya. Tindakan manusia terhadap lingkungan tidak selalu dapat dirasakan dampaknya secara langsung namun dalam jangka panjang, oleh karena manusia dalam bertindak kurang memperhatikan keberlanjutan dan kelestarian lingkungannya. Melestarikan lingkungan hidup perlu adanya perhatian serius. Menjaga lingkungan dari tumpukan sampah dan pencemaran limbah rumah tangga maupun perusahaan tidak hanya menjadi tugas pemerintah setempat, melainkan seluruh lapisan masyarakat, untuk itu keterlibatan para aktor-aktor yang menjalankan berbagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat menentukan dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat terkait dengan membuang sampah yang benar.

Banyuwangi sempat menjadi kabupaten terkotor nomer 2 di Jawa Timur. Hal tersebut salah satunya adalah karena kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam menjaga lingkungan terutama sampah. Adanya kerjasama antara pemerintah masyarakat serta pihak-pihak pemerhati lingkungan menjadi hal yang tidak kalah penting dalam membangun kesadaran lingkungan. Para aktivis lingkungan dapat

memberikan sumbangan yang besar dalam keikutsertaannya atas upaya membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Menurut salah satu staf DLH (Dinas Lingkungan Hidup), pemerhati lingkungan dianggap lebih memahami tentang persampahan atau yang menjalani praktik pengolahan sampah.

“kita ngambil dari non PNS, kan disini kan ada Forum Banyuwangi Sehat ya mereka mereka yang akan memberi narasumbernya, Bu Edi, Mas Ramang. ya dari FBS itu. ya karena mereka itu orang orang lingkungan kan gitu, mereka sahabat lingkungan , kan selama ini sudah peduli terhadap pengelolaan lingkungan. kita selama ini kita memanfaatkan orang orang lingkungan terutama orang orang pensiunan yang peduli terhadap lingkungan,ada Banyuwangi sehat kan gitu” (Jawadi, 2017).

FBS (Forum Banyuwangi Sehat) merupakan suatu perkumpulan orang-orang yang peduli terhadap lingkungan. FBS merupakan kelanjutan dari MDS (Merdeka Dari Sampah) yang telah bubar. Meskipun MDS secara formal telah bubar, namun orang-orang yang pernah tergabung dalam MDS (Merdeka Dari Sampah) tetap melakukan praktik-praktik sosial pengolahan sampah hingga saat ini dan mampu membentuk suatu forum baru yang disebut dengan FBS (Forum Banyuwangi Sehat). FBS sendiri selain dinaungi oleh pemerintah juga mengadakan program tersendiri yang bermaksud untuk menguatkan anggota FBS itu sendiri. Seperti halnya MDS (merdeka dari sampah), FBS juga bergerak dibidang lingkungan dan kesehatan, dimana masyarakat dihimbau untuk menjaga kebersihan lingkungan demi terciptanya masyarakat yang sehat. Sesuai dengan keterangan diatas bahwa FBS juga berperan dalam keikutsertaan membantu pemerintah mengatasi permasalahan sampah yang ada di Banyuwangi salah satunya adalah dengan menjadi narasumber dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pemerintah.

Permasalahan sampah tersebut diutarakan oleh Kepala DKP (Dinas Kebersihan Dan Pertamanan) Banyuwangi Arief Setiawan (pada tahun 2015) mencatat produksi sampah rumah tangga mencapai 600 ton perhari yang tersebar

pada 24 kecamatan.² Dengan jumlah sampah yang terus bertambah, Banyuwangi harus memiliki TPSA baru, untuk mengatasi hal tersebut pemerintah Banyuwangi khususnya DKP bekerjasama dengan organisasi masyarakat untuk membantu dalam mengurangi produksi sampah baik itu organik (kompos) maupun daur ulang (kerajinan). Festival Kalibersih yang dilaksanakan pada tahun 2017 kali ini pemerintah melepaskan ikan nila ke sungai yang berguna untuk mengukur tingkat polusi sungai, serta menambah fungsi sungai sebagai tempat wisata yang diharapkan dapat menambah antusiasme masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai. Pada festival Kalibersih tersebut pemerintah bekerjasama dengan para pemerhati lingkungan untuk memberikan pembekalan terkait dengan kebersihan sungai.

Pengenalan mengenai pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa, melainkan sejak dari anak-anak, seperti yang telah diselenggarakan oleh DKP (Dinas Kebersihan Dan Pertamanan) Banyuwangi, yang sekarang menjadi Dinas Lingkungan Hidup, yaitu program Banyuwangi *Ecoo School* (BES) adalah sebuah program pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah menengah yang bertujuan untuk melaksanakan program lingkungan hidup melalui cara yang edukatif, pembiasaan berperilaku ramah lingkungan, dll.³ Program ini pun telah berlangsung sejak tahun 2016, *Ecoo School* sendiri menjadi salah satu program kerja dari DKP dengan memberikan keterampilan kepada anak didik dari sekolah-sekolah yang ada di Banyuwangi untuk dapat mengolah sampah. Pada kegiatan tersebut, DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) sendiri melibatkan pihak pemerhati lingkungan non PNS atau komunitas-komunitas dan aktivis lingkungan Banyuwangi. Keterlibatan para pemerhati lingkungan yang ada di Banyuwangi memberikan sumbangan tersendiri bagi berjalannya program pemerintah. Keikutsertaan komunitas atau pengembangan komunitas seperti yang telah dilakukan oleh

² http://rri.co.id/post/berita/131066/daerah/di_banyuwangi_produksi_sampah_capai_600_ton.html. di akses pada (04 Desember 2016)

³ <http://dkp.banyuwangikab.go.id/index.php/2-berita/307-banyuwangi-ecoo-school> di akses pada (04 Desember 2016).

pemerintah Banyuwangi dirasa cukup efektif dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Pengembangan komunitas tersebut salah satunya bermaksud merangkul para pemerhati lingkungan untuk ikut serta dalam menjalankan program pemerintah dalam pengurangan dan pengelolaan sampah yang ada di Banyuwangi. Salah satunya Komunitas tersebut berada di Kampung Ujung Banyuwangi. Kampung Ujung adalah salah satu perkampungan yang terdapat komunitas Maskot, komunitas tersebut melakukan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, letak perkampungan tersebut berdekatan dengan pantai serta dikelilingi oleh aliran sungai Kalilo menuju ke muara pantai. Kampung Ujung memang terletak paling ujung dari Kelurahan Kapatihan, dimana setelah Kampung Ujung tidak ada perkampungan lagi atau perkampungan tersebut berhadapan dengan laut (selat Bali), sehingga disekitar Kampung Ujung dikelilingi oleh aliran Sungai Kalilo menuju muara pantai, tepat di muara yang paling dekat dengan pantai dipenuhi dengan hutan mangrove, lain halnya dengan aliran sungai ke muara yang berdekatan dengan pemukiman yang hanya terdapat beberapa pohon Mangrove saja. Pada muara yang berdekatan dengan perkampungan terlihat begitu banyak sampah yang berserakan, sampah yang bercampur dengan akar-akar dari pohon mangrove menjadikan aliran sungai tidak lancar dan akhirnya menyebabkan sedimentasi. Banyaknya tumpukan sampah yang terdapat pada aliran sungai menuju muara menjadikan masalah tersendiri, kurangnya kesadaran masyarakat terkait dengan membuang sampah mengakibatkan permasalahan sampah sulit teratasi.

Komunitas “Maskot” dibentuk atas inisiatif salah seorang aktivis lingkungan di Kampung Ujung yaitu Pak Ramang. Maskot merupakan kelompok masyarakat kota yang kegiatan utamanya adalah mengolah sampah menjadi pupuk organik. Kegiatan tersebut dimulai sejak tahun 2010 dan difasilitasi oleh DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Banyuwangi sebagai suatu kegiatan pengurangan volume sampah di Banyuwangi. Maskot sebagai suatu kelompok masyarakat hanya bertahan pada tahun 2010 itu saja, namun kegiatan pengolahan sampah masih tetap dilakukan oleh Pak Ramang (aktivis lingkungan) hingga saat ini. Selain kegiatan tersebut Pak

Ramang sebagai aktivis lingkungan juga sering mendapat undangan pemateri baik itu dari kabupaten, kecamatan, atau kelurahan untuk menyalurkan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain atau sebagai suatu upaya membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Keterlibatan agen sebagai penggagas komunitas Maskot dalam berbagai kegiatan lingkungan serta kegiataanya mengolah sampah organik yang ada di Banyuwangi terutama Kampung Ujung menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, terkait dengan maksud dari tindakannya, motivasi atas tindakannya, serta tujuan dari tindakannya. Selain itu perhatian pemerintah terhadap kegiatan yang dilakukannya yaitu mengelola sampah menjadi suatu modal atau sumberdaya yang dimiliki agen dalam menjalankan praktik-praktik yang dilakukannya.

1. 2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik agen dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat Kampung Ujung Banyuwangi?;
2. Bagaimana motivasi, rasionalisasi serta tujuan agen dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat Kampung Ujung ?.

1. 3 Tujuan

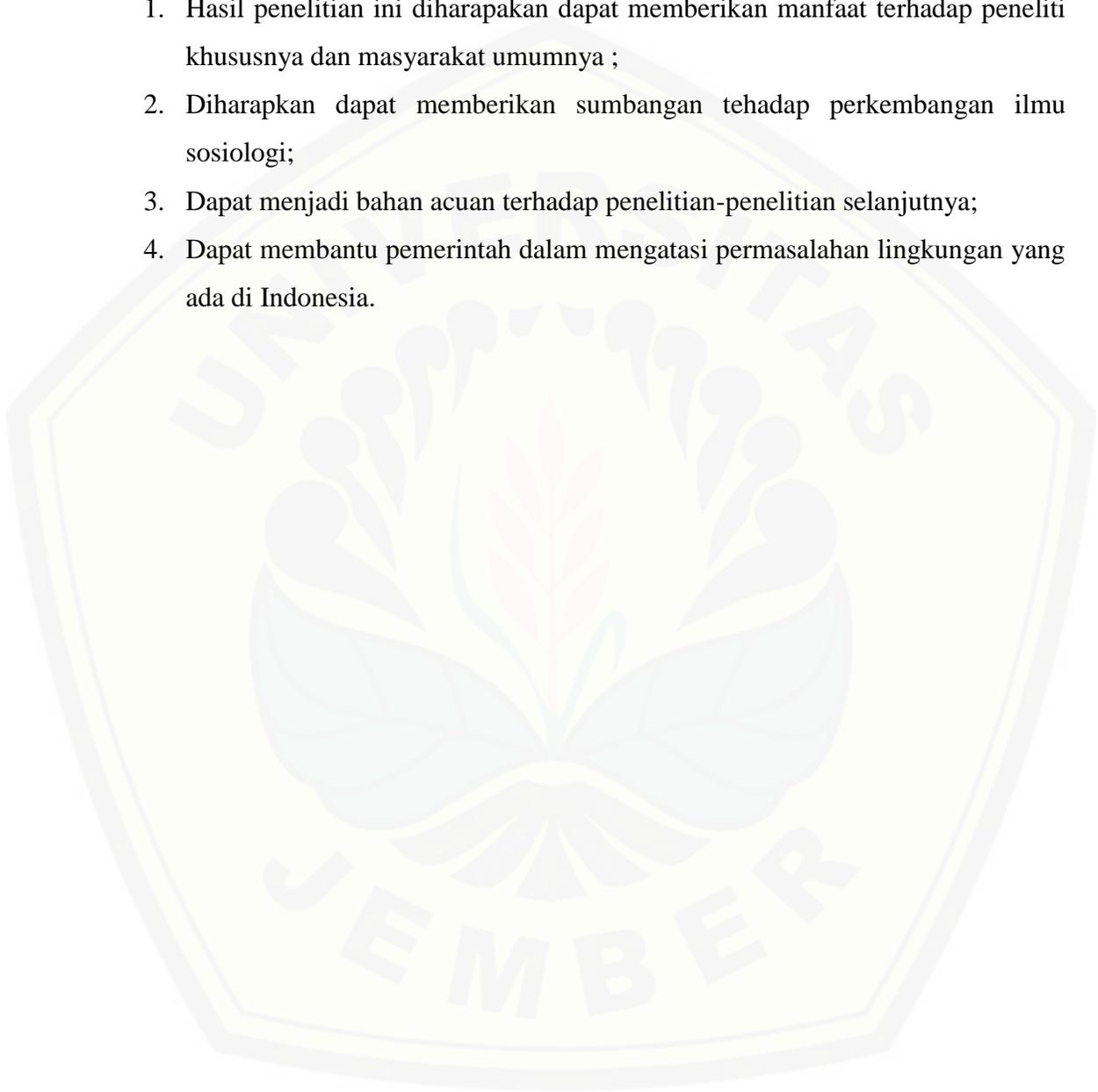
Berdasarkan pada rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa:

1. Praktik agen dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kampung Ujung Banyuwangi;
2. Motivasi, rasionalisasi, serta tujuan Agen dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kampung Ujung Banyuwangi.

1. 4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peneliti khususnya dan masyarakat umumnya ;
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sosiologi;
3. Dapat menjadi bahan acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya;
4. Dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Kerangka Konseptual

2.1. 1 Konseptualisasi Dualitas Agen dan Struktur

Berbeda dengan Durkheim beserta pengikutnya para fungsionalis structural, yang memandang bahwa struktur (sistem sosial) sebagai suatu yang membentuk perilaku individu atau berada diluar diri individu, sehingga dengannya individu terlihat seperti robot yang sedang menjalankan setiap aturan yang ada pada sistem sosial tersebut. Sedangkan Weber lebih dominan mengaggap individu atau tindakan individulah yang selama ini membentuk suatu struktur (sistem sosial) sehingga individu memiliki kuasa penuh dalam melakukan setiap aktivitasnya. Menurut Giddens (1984) konsensus ortodoks (strukturalisme-fungsionalisme) merupakan paradigma yang sempat berjaya dengan tokohnya Parsons, yang kemudian banyak dikritik para fenomenologis hingga muncullah paradigma baru yang berlawanan dengan paradigma tersebut.

Sosiologi ortodok	Vs	fenomenologi-hermeneutika
Objektivisme		subyektifisme
(manusia menjadi sepoerti robot)		(manusia sangat subyektif)

Berawal dari kedua paradigma inilah kemudian Giddens ingin menyandingkan perspektif tersebut, bahwa Individu memiliki maksud dan tujuan atas setiap realitas yang dijalankannya, memotivasi dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang ia yakini dengan menggunakan strukturnya atau sumberdaya yang dimilikinya. Giddens (1984) lebih mengaggap baik itu struktur atau tindakan individu sebagai suatu dualitas dimana antara keduanya saling terkait satu sama lainnya, dan tidak dapat terpisahkan. Hal tersebut diungkapkan dalam teori strukturnya dimana teori tersebut salah satunya membahas proses penciptaan

struktur sosial (sistem sosial) melalui tindakan-tindakan sosial. Keterkaitan struktur sosial dengan tindakan sosial tidak dapat dipisahkan, dimana dalam struktur sosial atau sistem sosial terdapat individu yang menjalankan setiap praktik sosial, sedangkan individu atau aktor dalam menjalankan setiap praktik sosial tersebut memiliki tujuan atau motivasi sendiri atas tindakan tersebut. sehingga keduanya akan saling terhubung satu sama lainnya, sesuai dengan keterangan dari Ritzer dan Goodman (2004:508):

“Agen dan struktur saling jalin menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia. Menurut Giddens tindakan itu dapat dilihat sebagai perulangan. Artinya, “ aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu pula mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor”.

Perulangan praktik-praktik yang berkesinambungan bermaksud untuk memproduksi dan mereproduksi struktur sosial, dalam praktik inilah kemudian aktor atau agen memberikan sumbangan terhadap terbentuknya struktur sosial. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Giddens dalam teori strukturasinya, domain dasar kajian dalam ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman aktor individu, maupun keberadaan bentuk apapun totalitas kemasyarakatan, namun merupakan praktik-praktik sosial yang ditata menurut ruang dan waktu.⁴ Suatu praktik sosial tidak selalu dilakukan pada ruang dan waktu yang sama, melainkan dapat pula praktik sosial yang sama dan telah berlangsung lama atau telah menjadi rutinitas namun dalam ruang dan waktu yang berbeda dengan orang yang berbeda hingga menjadi sebuah sistem sosial. Sistem sosial itu pula menjadi salah satu bagian dari konsekuensi dari tindakan yang tak diinginkan atau sistem sosial itu terbentuk dari praktik-praktik kehidupan sosial yang telah berlangsung lama dan terus menerus dijalankan.

Bagi Giddens (1984) struktur sosial dan individu atau yang sering disebut agen (aktor) tidak berdiri sendiri atau menjadi dualisme melainkan dualitas, dimana keduanya saling terkait satu sama lain Seperti yang telah dijelaskan oleh Giddens,

⁴ Giddens, Anthony, 1984, *The Constitution of Society*. Diterjemahkan oleh: Sujono, Adi Loka. Yogyakarta: Topprint.

bahwa struktur dan agen saling terkait satu sama lain. Struktur bukanlah suatu yang selalu mengekang seperti yang diutarakan oleh Durkheim atau membentuk individu seperti yang diinginkan oleh struktur atau sistem sosial, namun disisi lain menurut Giddens struktur juga dapat bersifat bebas, dalam hal ini agen dapat dengan bebas melakukan praktik sosial sesuai dengan kemauan agen atau aktor yang bertindak, tanpa harus selalu dikekang oleh struktur tersebut. Seorang aktor atau agen memiliki motivasi serta tujuan tersendiri dalam melakukan tindakannya, ia senantiasa menginginkan orang lain untuk melakukan seperti apa yang dia lakukan, sehingga agen dalam melakukan praktik sosial selalu memonitor dirinya maupun orang lain untuk menjalankan seperti rutinitas yang ia jalankan. Disini Giddens (1984) ingin mengatakan bahwa seorang agen dalam melakukan tindakannya berdasarkan pada motivasi, serta diapun menyadari maksud dan tujuan dari tindakan yang dilakukan, serta mampu untuk menjelaskan mengapa dirinya melakukan tindakan tersebut.

2.1.2 Konseptualisasi Struktur, Sumberdaya, Ruang dan Waktu

Berbicara mengenai teori strukturasi Giddens maka tidak akan lepas dari konsep struktur serta variabel penting yaitu sumberdaya, ruang dan waktu. Meski pada penelitian ini akan lebih banyak menjelaskan agen dan agensi, namun akan menjadi sangat berguna ketika saya menyinggung sedikit pengertian struktur dan variabel pendukungnya yaitu sumberdaya, ruang dan waktu. Strukturasi merupakan suatu proses penciptaan struktur, namun Giddens tidak melihat struktur hanyalah suatu yang hal yang bersifat mengekang atau yang membatasi individu dalam bertindak, melainkan struktur itu dapat bersifat membebaskan. Pada proses penciptaan struktur maka tidak akan lepas dari tindakan manusia yang sering disebut dengan agensi, agensi inilah yang menjalankan produksi dan reproduksi struktur dalam praktik-praktik kehidupannya. “Struktur secara khas tidak dianggap sebagai pembuat pola kehadiran seseorang melainkan sebagai titik simpang antara kehadiran (presence) dan ketidakhadiran (absence) (Giddens, 19884:20)”. Kehadiran dan ketidakhadiran melibatkan perjumpaan-perjumpaan dalam ruang dan waktu. Struktur sering

dikaitkan dengan sistem sosial yaitu, praktik sosial yang direproduksi, tidak memiliki struktur namun memperlihatkan ‘sifat-sifat struktural’ (Giddens, 1984:21). Sifat struktural itu muncul pada praktik-praktik agen dan memberikan arah bagi agen yang banyak memiliki pengetahuan. Selain itu Sumberdaya menjadi variabel penting dalam memahami teori strukturasi Giddens. Giddens (1984:463) membagi sumberdaya menjadi 2 macam, yaitu :

“Sumberdaya Alokatif (Allocative Resources): sumberdaya material yang terlibat dalam pembangkitan daya, termasuk lingkungan alam dan artifak-artifak fisik; sumberdaya alokatif berasal dari penguasaan manusia atas alam. Sedangkan Sumberdaya Otoritatif (Authoritative Resources): sumberdaya non material yang terlibat dalam pembangkitan kekuatan, yang berasal dari kemampuan memanfaatkan aktivitas-aktivitas manusia; sumberdaya otoritatif akibat dari penguasaan beberapa aktor atas orang lain”.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sumber daya alokatif merupakan sumberdaya material yang dimiliki oleh agen untuk mendukung agensinya. Sumberdaya material dapat berupa fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung pada tindakan agen. Sedangkan sumberdaya otoritatif merupakan sumberdaya non material atau yang tidak terlihat seperti kemampuan agen untuk memanfaatkan aktivitas-aktivitas manusia serta penguasaannya terhadap orang lain. Tindakan-tindakan agen yang telah diorganisir didalam ruang-waktu secara rekursif inilah yang membentuk sebuah struktur atau sistem. Pada sifat-sifat struktur yang totalitas serta meluas memasuki ruang-waktu inilah yang kemudian mengacu pada institusi.

“Giddens menjelaskan Struktur adalah aturan-aturan dan sumberdaya-sumberdaya yang secara rekursif terlibat dalam reproduksi sistem sosial. Struktur ada hanya sebagai jejak-jejak memori , basis organik daya pengetahuan manusia dan dicontohkan dalam tindakan (Giddens, 1984:467)” .

Aturan serta sumberdaya-sumberdaya yang melekat pada diri agen inilah yang merupakan bagian dari struktur atau seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa agen dan struktur tidak dapat terlepas satu sama lain, sebab struktur tersebut dijalankan oleh agen dan agen dalam menjalankan tindakannya selalu menggunakan strukturnya (aturan dan sumberdaya).

2.1.3 Agen dan Agensi

Giddens menyebut agensi dalam (Ritzer dan Goodman, 2004:509) “keagenan (agency) menyangkut kejadian yang dilakukan seorang individu; keagenan berarti peran individu.... Apa pun yang telah terjadi, takan menjadi struktur seandainya individu tidak mencampurinya”. Seperti yang telah dijelaskan oleh Giddens dalam teori strukturnya, dimana didalamnya banyak membahas proses penciptaan struktur, bahwa terdapat campur tangan agen sebagai individu yang menjalankan praktik sosial atas struktur, sehingga struktur tanpa adanya agen pun tidak akan menjadi sebuah struktur, karena baik struktur maupun agen memberikan sumbangan tersendiri dalam realitas sosial. Aktivitas tidak dihasilkan dari kesadaran, melalui konstruksional tentang realitas, atau tidak diciptakan oleh struktur sosial (Ritzer dan Goodman, 2004:508).

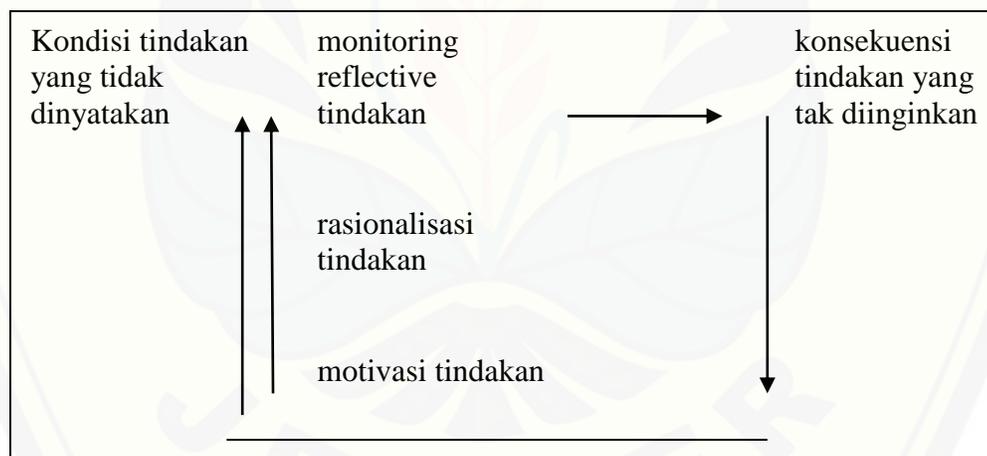
Menurut Giddens (1984) dalam aktivitas sosial yang dianggap sepele tidak ada aktor yang mampu mengawasi sepenuhnya rutinitasnya, hal tersebut yang memunculkan reflektivitas, sehingga saat ditanya rasionalisasinya sang aktor tidak akan menjawabnya atau mungkin memang ‘tidak memiliki alasan atas tindakannya’. Berbeda dengan posisi dia sebagai agen yang harus mampu menjelaskan rasionalisasi atas tindakannya karena posisinya sebagai agen bertujuan. Meski begitu seorang agen yang bertujuan juga tidak akan lepas dari ‘rutinitas atas tindakannya’ yang menunjukkan tingkat intensitasnya atau sebagai wujud dari agensinya. Meski tidak menutup kemungkinan reflektivitas itu akan ada pada agen bertujuan. Pada saat tertentu memonitor atas tindakannya menjadi sangat penting, agen akan tetap mampu menjelaskan berbagai unsur atas tindakannya yang meliputi maksud, motif, tujuan hingga rasionalitas. Inilah yang membedakan aktor biasa yang bertindak dalam keseharian dengan aktor yang posisinya menjadi seorang agen.

Menurut Ritzer dan Goodman (2004:509) aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong

tindakan tersebut. Giddens menyebut aktor sebagai agen sehingga tindakan yang dilakukan oleh aktor disebut agensi. Seorang aktor memiliki motivasi serta tujuan tersendiri atas tindakan yang dilakukan, mampu jika diminta untuk menjelaskan alasan mengapa dirinya melakukan hal tersebut. Hal ini berbeda dengan Goffman yang mengatakan bahwa seorang aktor dalam melakukan tindakannya berdasarkan peran yang sedang disandangnya dan bukan atas motivasi aktor tersebut. Selain itu agen atau aktor dalam melakukan tindakan tidak akan lepas dari rutinitas atau kelanggengan dalam tindakannya. Sebab seorang aktor dapat dikatakan agen ketika memiliki salah satu ciri yaitu keberulangan atau kelanggengan dari tindakannya

Kesinambungan praktik-praktik akan menghasilkan reflektivitas yang 'sama' disepanjang ruang dan waktu, meminjam dari model agen yang digambarkan oleh Giddens:

2.1 Model Stratifikasi Agen Oleh Antony Giddens



Agensi merupakan suatu tindakan bertujuan yang dilakukan oleh agen atau aktor. Disini Giddens (1984) ingin menjelaskan bahwa seorang agen memiliki motivasi dalam melakukan tindakannya, Giddens membedakan antara motif dengan rasionalisasi, dimana motif mengacu pada potensi tindakan, atau semakin agen dimotivasi baik itu dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya akan mempengaruhi potensi tindakannya. Giddens (1984:6) jika alasan-alasan mengacu pada dasar-dasar

tindakan, motif mengacu pada keinginan-keinginan yang mengarahkannya. Motivasi-motivasi yang dimiliki agen untuk melakukan tindakannya memiliki tujuan dan maksud, dimana Giddens sendiri membedakan antara tujuan dan maksud. Tujuan mengacu pada kebulatan tekad serta mengacu pada ambisi jangka panjang sedangkan maksud terdapat pada praktik sehari-hari dalam aktivitas sosialnya.

Agen memiliki rasionalisasi dalam melakukan tindakan tersebut, dari tindakan agen, Menurut (Giddens, 1984: 6) rasionalisasi tindakan adalah bahwa para aktor – juga secara rutin dan kebanyakan tanpa banyak percekcoakan- mempertahankan suatu pemahaman teoritis yang terus menerus atas dasar aktifitasnya. sehingga agen akan mampu menjelaskan mengapa dirinya melakukan hal tersebut secara diskursif dan mampu untuk mengulangnya jika diminta untuk menjelaskannya. Sedangkan monitoring reflektif tindakan menurut Giddens adalah:

(Giddens, 1984: 466) sifat bertujuan atau intesional perilaku manusia, yang dipertimbangkan dalam arus aktivitas agen; tindakan bukanlah serangkaian aksi yang diskrit, yang melibatkan agregat maksud-maksud namun suatu proses yang berkesinambungan.

Giddens menjelaskan bahwa aktifitas agen bukanlah suatu kegiatan atau serangkaian yang terputus, namun suatu kegiatan bertujuan yang berkesinambungan atau terus menerus dilakukannya, kegiatan agen tidak akan lepas dari salah satu sifat rutinitas dimana dalam rutinitas ini memunculkan adanya reflektivitas agen dapat memonitor arus kegiatan sehari-hari tanpa lepas, hal tersebut yang menduga adanya reflektifitas, namun hal tersebut bukan berarti bahwa agen tidak mampu untuk memonitor baik tindakannya ataupun tindakan orang lain, melainkan agen tetap mampu menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap tindakannya. Kita mengetahui bahwa dalam setiap tindakan bertujuan akan ada suatu konsekuensi yang terkadang tidak diharapkan dari maksud awal, atau konsekuensi yang belum diperkirakan sebelumnya, begitupula dengan tindakan agen. Melihat dari bagan tersebut kita mengetahui setelah adanya monitoring reflektif pada samping kanan terdapat konsekuensi yang tidak diinginkan, disini Giddens menjelaskan konsekuensi yang

tidak diinginkan merupakan suatu bentuk konsekuensi yang tidak diketahui akan terjadi selanjutnya. Hal tersebut dapat pula terjadi dari tindakan yang tidak disengaja namun membuahkan hasil-hasil tertentu apa itu positif bagi tujuan agen maupun negatif, hal itu mungkin dikarenakan ‘pengetahuan’ yang digunakan sebagai alat tidak relevan dengan hasil yang dicari atau agen salah menilai keadaan yang cocok untuk menggunakan alat ‘pengetahuan’ itu.

2.1.4 Unsur-Unsur Agensi

a. Rutinitasasi dan Motivasi Agen

Giddens menyandingkan motivasi dengan rutinitas, rutinitas mengacu pada aktivitas keseharian yang dilakukan secara terus-menerus oleh agen. konsep rutinisasi menjadi sangat penting ketika kita berbicara agen dan struktur, dimana rutinisasi sangat berhubungan dengan kesadaran praktis. Membentuk sebuah struktur baru membutuhkan campur tangan seorang agen, agen dalam melakukan aksinya memerlukan suatu rutinitas disepanjang ruang geraknya. Rutinitas inilah yang kemudian memproduksi dan mereproduksi kebiasaan yang baru dan dapat menghilangkan kebiasaan lama yang telah mapan. Seperti yang dijelaskan oleh Giddens (1984:74):

“Konsep rutinisasi yang berdiam dalam kesadaran praktis, sangat penting bagi teori strukturasi. Rutin bersifat integral dengan kesinambungan kepribadian agen, ketika ia bergerak disepanjang jalur aktivitas keseharian dengan institusi-institusi masyarakat, yang terjadi hanya melalui reproduksinya yang berlangsung terus menerus”.

Sifat rutin yang terjadi pada kehidupan sehari-hari bukanlah terjadi begitu saja, aktivitas rutin dapat menghilangkan suatu kebiasaan-kebiasaan yang telah lebih dulu mapan. Terdapat situasi-situasi kritis yang akhirnya masuk ke dalam kehidupan seorang individu dan membentuk kebiasaan baru atau struktur baru. Giddens mendefinisikan situasi kritis (1984:75): “Keadaan-keadaan yang perubahannya radikal yang tak bisa diprediksi dan sanggup mempengaruhi sejumlah besar individu, situasi-situasi yang mengancam atau menghancurkan kepastian-kepastian kegiatan rutin yang terlembagakan”. Situasi kritis inilah yang kemudian diciptakan oleh agen

yang bertujuan untuk mode kehidupan yang baru, karena dalam proses kehidupan individu terdapat siklus kehidupan yang tidak akan lepas dari situasi kritis. Rutinitas (kebiasaan) dapat memunculkan reflektifitas, reflektifitas tersebut dapat memisahkan antara motivasi dengan rutinitas, sebab dalam perilaku sehari-hari tidak dimotivasi secara langsung. Meski begitu seorang agen akan mampu memonitor aktifitasnya sehingga dirinya akan tetap meyadari atas tindakannya. Giddens (1984: 7) Motivasi mengacu pada potensi tindakan bukan pada model pelaksanaan tindakan secara terus-menerus oleh agen bersangkutan. Motivasi memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan tindakan agen. Posisi motivasi terdapat pada bagian paling dasar dari agen, sebab motivasi agen dalam bertindak dapat menentukan kualitas hasil-hasil yang ingin dicapai, meskipun pada akhirnya akan muncul konsekuensi-konsekuensi yang sebelumnya belum pernah diprediksi oleh agen baik itu positif maupun negatif. Giddens juga menyinggung mengenai 'motif tak sadar', motif tak sadar hadir tanpa disadari oleh agen yang terkadang keluar dari motif awal dari tindakan agen, namun tidak menutup kemungkinan 'motif tak sadar' juga membantu dalam potensi tindakan yang dilakukan.

Ketika kita berbicara mengenai Agen maka tidak akan lepas dari tindakannya sehingga disebut agensi. Bagi Goffman aktor tidak memiliki motivasi dalam dirinya manusia ibarat aktor yang sedang menjalankan berdasarkan perannya masing-masing, misalnya seorang guru yang sedang mengajar maka dirinya sedang melakukan pertunjukan dengan praktik mengajar, menggunakan aksesoris yang dapat menguatkan perannya sebagai pengajar yaitu dengan berpakaian resmi, memakai sepatu dll. Manusia dipandang sebatas menjalankan peran yang disandangnya, hal tersebut berbeda dengan anggapan Giddens yang memasukkan motivasi pada setiap tindakan agen, baik itu agen berperan sebagai guru, polisi dll maka dalam melakukan tindakannya mereka memiliki motivasi sendiri serta maksud-maksud dan tujuan yang memicu dirinya untuk terus melakukannya tanpa terputus. Stephen P Robbins dalam (Sofyandi dan Garniwa, 2007:99) berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai proses

mengarahkan dan ketekunan setiap individu dengan tingkat intensitas yang tinggi untuk meningkatkan suatu usaha dalam mencapai tujuan.

(Sofyandi dan Garniwa, 2007:99) Sedangkan Abraham Maslow memberikan sumbangan tentang motivasi yaitu *teori hierarki kebutuhan*. Menurutnya setiap orang memiliki hierarki kebutuhan yang terdiri dari:

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological-need*), termasuk lapar, haus, tempat berteduh, kebutuhan seks dan kebutuhan jasmaniah lainnya;
2. Kebutuhan rasa aman (*safety-need*), termasuk jaminan serta perlindungan terhadap gangguan emosional;
3. Kebutuhan sosial (*social-need*), rasa kasih sayang, termasuk rasa memiliki, rasa menerima, dan persahabatan;
4. Kebutuhan penghargaan (*esteem-need*), penghargaan internal, serta rasa harga diri, otonomi, keberhasilan; dan faktor penghargaan eksternal, seperti status dan pengakuan dan perhatian;
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization need*), dorongan untuk mewujudkan kemampuan seseorang, termasuk pertumbuhan, pemenuhan potensi, dan pemenuhan keinginan diri sendiri (*self fulfillment*).

b. Rasionalisasi Tindakan Agen

Giddens banyak menjelaskan mengenai tindakan agen (agensi) dimana ketika kita mengkajinya maka kita juga harus mengkaji beberapa unsur yang melekat pada agensi diantaranya motivasi, maksud dan tujuan, rutinitas dari tindakannya, serta rasionalisasi. Menurut (Giddens, 1984: 6) rasionalisasi tindakan adalah bahwa para aktor –juga secara rutin dan kebanyakan tanpa banyak percekcoakan- mempertahankan suatu pemahaman teoritis yang terus menerus atas dasar aktifitasnya. Pemahaman teoritis inilah yang digunakan oleh agen sebagai rasionalisasi untuk terus melakukan tindakannya. Pemahaman tentang setiap agensi yang dilakukan adalah merupakan kesadaran diskursif agen yang mana agen mampu menjelaskan secara diskursif maksud-maksud serta tujuan dari setiap tindakannya.

Telah dijelaskan diatas bahwa motivasi mengacu pada potensi tindakan, sedangkan rasionalisasi adalah pemahaman teoritis yang dipertahankan agen untuk melakukan tindakan. Agen bertujuan melibatkan tingkah laku *purposive*, dalam penerapannya agen memiliki pengetahuan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan tindakan tersebut atau pengetahuan diterapkan dalam praktiknya untuk

mencapai hasil yang diinginkan sebagai seorang agen bertujuan. Bagi Giddens (1993) alasan bukanlah sebab, meski terkadang dalam suatu pertanyaan apakah itu menanyakan ‘alasan’ atautkah ‘sebab’ dengan jawaban yang sama dan telah mewakili keduanya, selain itu pernyataan yang mengatakan bahwa ‘alasan’ dengan ‘tindakan’ adalah tidak dapat terpisahkan, karena tidak ada alasan tanpa mengacu pada perbuatan yang mencoba untuk dirasionalkan. Oleh karena dalam menyelidiki rasionalisasi (Giddens, 1993:109) memberikan penjabaran sebagai berikut:

“Menyelidiki rasionalisasi tingkah-laku semacam itu, menurut saya, adalah menyelidiki (1) hubungan logis antara beragam bentuk tindakan, atau proyek purposif, dan (2) ‘landasan teknis’ dari pengetahuan yang diterapkan sebagai ‘alat’ dalam tindakan purposif untuk mengamankan hasil tertentu”.

2.1.5 Agen sebagai Motivator, Fasilitator dan Provokator

Giddens menyebut agensi dalam (Ritzer dan Goodman, 2004:509) “keagenan (agency) menyangkut kejadian yang dilakukan seorang individu; keagenan berarti peran individu.... Apa pun yang telah terjadi, takan menjadi struktur seandainya individu tidak mencampurinya”. Tindakan seorang agen tidak akan lepas dari perannya. Peran-peran inilah yang menjadi salah satu pemicu agen dalam bertindak. Seorang agen bertujuan menginginkan orang lain untuk bertindak seperti apa yang dirinya lakukan, dalam bertindak seorang agen membutuhkan pengetahuan (alat) untuk mencapai maksudnya. Menurut Soerjono Soekanto (1982) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Pada penelitian kali ini peneliti ingin membahas sedikit peran-peran agen (Pak Ramang) dalam menjalankan praktik sosialnya. Seperti yang diketahui bahwa seorang individu tidak hanya memiliki satu peran saja didalam kehidupannya melainkan berbagai peran yang disandangnya. Agensi atau tindakan seseorang tidak akan lepas dari motivasi, atau potensi dasar dari tindakannya. Motivasi dapat berasal dari dalam dirinya maupun luar dirinya. Sedangkan motivasi adalah suatu tenaga

(dorongan, alasan kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai⁵. Sederhananya motivator merupakan seorang yang memberi motivasi terhadap orang lain dengan tujuan agar orang lain juga memiliki keinginan untuk bertindak.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas⁶. Ketika kita mendengar kata “fasilitator” maka yang terlintas dalam pikiran adalah sebuah program yang telah difasilitasi oleh seorang atau sekelompok orang dan membutuhkan orang-orang yang hadir dalam suatu program yang diselenggarakan. Pada suatu ruang dan waktu tertentu seorang agen membutuhkan kehadiran individu-individu untuk menjadi sasaran tujuannya, kehadiran-kehadiran inilah yang memicu keberhasilan agen untuk menyalurkan pengetahuan yang dimilikinya.

Provokator adalah orang yang melakukan provokasi, atau provokator merupakan orang yang memiliki sifat provokatif yaitu merangsang untuk bertindak.⁷ merangsang orang lain untuk bertindak merupakan salah satu tindakan *purposive* atau seorang memiliki tujuan-tujuan tertentu dan menginginkan orang lain juga bertindak sama dengannya. Sifat provokatif juga dibutuhkan seorang agen pada saat-saat tertentu dalam kehidupan keseharian. Pada penelitian ini sedikit penjabaran motivator, fasilitator, provokator dimaksudkan untuk mengarahkan pembaca pada salah satu kajian yang akan dibahas pada pembahasan.

2. 2 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan kajian baru dari penelitian yang akan dilaksanakan.

⁵ Pasaribu, B. Simandjuntak, Proses Blajar mengajar, Tarsito, (Bandung: 1994), hal 50

⁶ <http://www.google.co.id/amp/kbbi.we.id/fasilitator.html>.

⁷ <http://www.google.co.id/amp/kbbi.we.id/provokator.html>.

1. Jurnal oleh Siti Arieta 2015. “Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas”
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Judul	Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas.
Teori	Uji produktivitas dan uji pemberdayaan dengan konsep partisipasi masyarakat.
Metode	Metode penelitian kualitatif deskriptif.
Pembahasan	Pada penelitian tersebut, peneliti banyak mendeskripsikan mengenai pengelolaan sampah, yang mana masyarakatnya sangat dihimbau untuk mengikuti setiap program-program yang diusulkan oleh komunitas tersebut, mulai dari ekoliterasi, ekodesain, pemilahan sampah organik dan anorganik, uji produktivitas dan uji pemberdayaan. Tokoh masyarakat membentuk suatu kelompok-kelompok berdasarkan RT masing-masing dan melakukan pengelolaan sampah. Selain itu Komunitas Kampung Hijau Gambiran menggunakan pendekatan “dosa sosial” untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Dosa sosial dibayangkan seperti “jika aku menjadi”. Salah satu tokoh masyarakat Kampung Hijau, menghimbau masyarakat untuk membayangkan seakan-akan kampung mereka dijadikan TPA dari berbagai kota, melalui cara itu kesadaran masyarakat mulai tumbuh dan berhasil mengolah sampah dilingkungannya sendiri

	<p>(swakelola sampah). Selain itu peneliti juga menjabarkan manajemen sumberdaya berbasis komunitas dengan pendekatan lingkungan dan keagamaan digunakan untuk mengatasi kendala yang dihadapi, menggambarkan fungsi-fungsi dan efektivitas kelompok, aspek ini mencerminkan upaya komunitas Kampung Hijau Gambiran dalam prosesnya menuju keberlanjutan.</p>
Persamaan	<p>Persamaan penelitian Arieta dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan sampah yang bermaksud untuk membangun kesadaran lingkungan masyarakat dengan melibatkan tokoh masyarakat. Selain itu persamaan penelitian ini ada pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk mendeskripsikan suatu realitas yang ada.</p>
Perbedaan	<p>pada penelitian Arieta lebih banyak menyinggung partisipasi masyarakat dalam keterlibatannya melakukan pengelolaan sampah di setiap RT nya, selain itu penelitian tersebut juga lebih banyak membahas mengenai manajemen pengelolaan sampah oleh masing-masing RT, dalam hal ini penelitian tersebut tidak membahas agen karena memang tidak menggunakan konsep Giddens, sehingga</p>

	memberikan peluang bagi penelitian saya untuk dapat mengembangkannya.
--	---

2. Skripsi oleh Widya Eka Arviani 2015. “Merdeka Dari Sampah Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah” Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Judul	Merdeka Dari Sampah Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah.
Teori	Strukturasi Giddens dengan konsep dualitas struktur.
Metode	Kualitatif deskriptif.
Pembahasan	Dalam penelitian tersebut, peneliti banyak membahas mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh DKP Banyuwangi dengan konsep Bottom Up. Dalam hal ini peneliti menerapkan salah satu konsep dari teorinya Giddens yaitu dualitas struktur-agen, dimana ada timbal balik antara struktur dan agen dalam melakukan praktik sosial kehidupan sehari-hari. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan komunitas yang dikenal dengan sebutan MDS “Merdeka Dari Sampah” sebagai objek kajian dalam penelitiannya, dimana dalam komunitas tersebut banyak melibatkan komunitas, serta davis-davis yang ada di Banyuwangi dalam kaitannya membantu pemerintah (DKP) dalam pengurangan volume

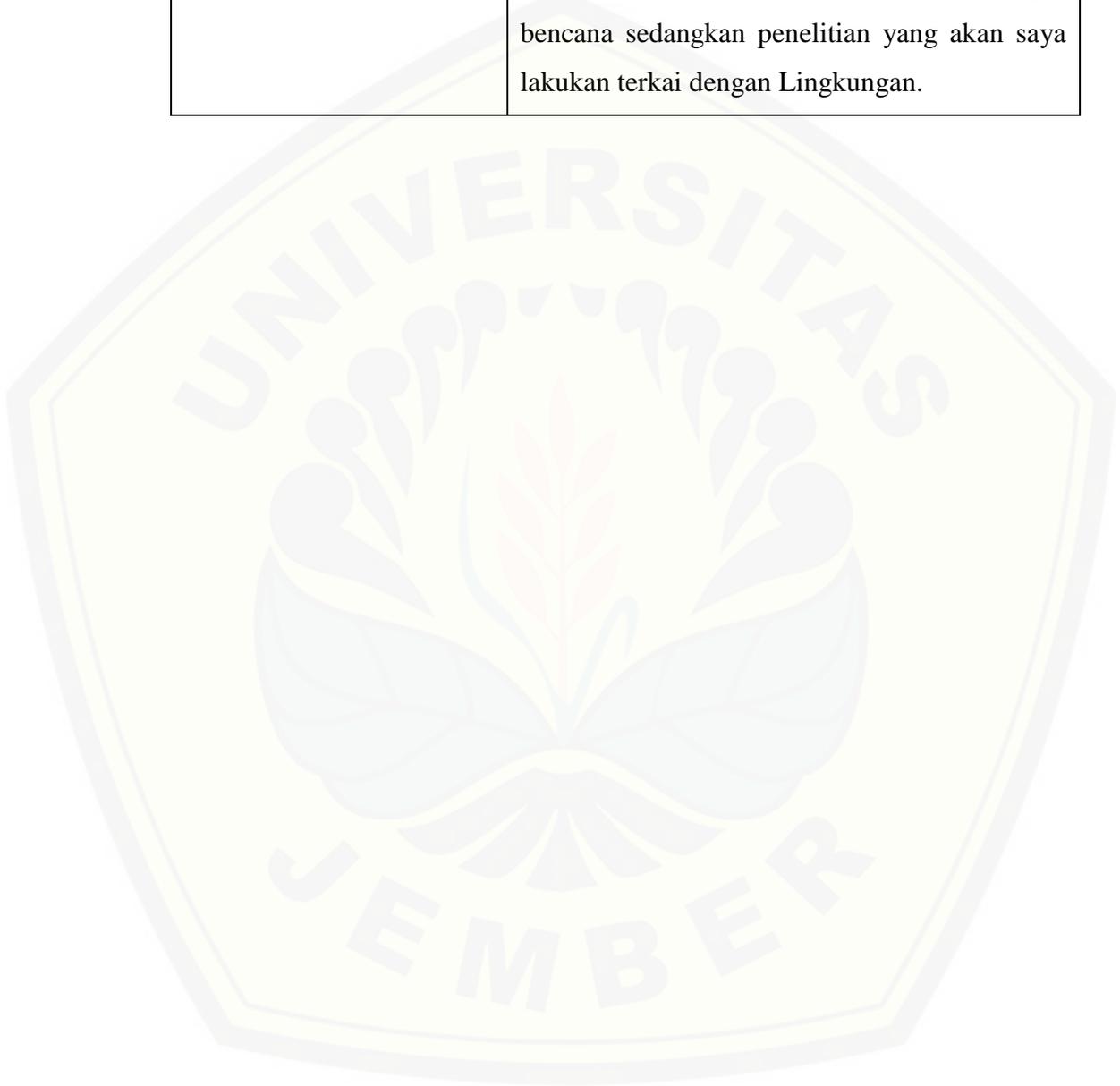
	sampah yang ada di Banyuwangi.
Persamaan	Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas mengenai lingkungan terutama sampah. Metode yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif serta menggunakan teori Giddens strukturasi.
Perbedaan	Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian tersebut banyak membahas konsep dualitas struktur sedangkan penelitian saya lebih pada konsep agen dengan semua ciri-ciri yang melekat pada agen.

3. Skripsi oleh Diah arum Aprilia 2015. “Agensi Elit Lokal dalam Pengurangan Resiko Tsunami di Desa Mayangan” Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Judul	Agensi Elit Lokal dalam Pengurangan Resiko Tsunami di Desa Mayangan.
Teori	Strukturasi Giddens dengan konsep Agensi.
Metode	Kualitatif deskriptif.
Pembahasan	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah Arum banyak membahas keterlibatan elit lokal dalam kegiatan pengurangan resiko bencana di Desa Mayangan. Para elit lokal ikut terlibat dalam kegiatan penyusunan dokumen pengurangan resiko bencana (PRB), selain itu

	<p>Diah Arum juga banyak menyinggung mengenai motivasi serta kemampuan agen dalam partisipasi atas kegiatan yang dilakukan. Penyusunan PRB yang dilaksanakan dimaksudkan untuk menggali potensi yang ada di Desa Mayangan sehingga dapat membantu dalam pengurangan resiko bencana. Dalam hal memanfaatkan potensi Desa Mayangan tentunya pemerintah membutuhkan partisipasi masyarakat dari sinilah kemudian elit lokal berperan untuk mewakili masyarakat dalam acara tersebut. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Diah Arum juga membahas motivasi agen dalam melakukan tindakannya, yang mana disini agen diposisikan sebagai elit lokal yang kemudian berperan aktif dalam penyusunan PRB yang ada di Desa Mayangan, hal tersebut adalah salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh elit lokal.</p>
Persamaan	<p>Kesamaan penelitian Diah Arum dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang konsep dari Giddens yaitu Agensi. Serta penjelasan-penjelasan mengenai motivasi, maksud dan tujuan, serta rasionalisasi agen. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p>
Perbedaan	<p>Perbedaan antara penelitian yang dilakukan</p>

	<p>oleh Diah Arum dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dalam penelitian Diah Arum konteks kajiannya terkait dengan bencana sedangkan penelitian yang akan saya lakukan terkait dengan Lingkungan.</p>
--	--



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang wajib dimiliki oleh sang peneliti dalam melakukan penelitian, dimana metode tersebut sangat membantu memudahkan peneliti dalam pengambilan data, karena sang peneliti telah mempunyai desain penelitian yang akan dijalankannya, berikut adalah beberapa tahapan dalam metode penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih bersifat umum, penelitian kualitatif bersifat khusus yang mana nantinya akan membahas secara deskriptif dari hasil penelitian. Menurut Suyanto, Bagong dan Sutinah (2006: 174) penelitian kualitatif untuk mengungkap suatu fenomena sosial tertentu mutlak harus menggunakan metode penelitian. penelitian kualitatif bersifat khusus dan mendalam sehingga membutuhkan kecermatan dalam meneliti suatu fenomena. Penelitian berjudul “Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Aktifis lingkungan di Kampung Ujung Banyuwangi)” mendeskripsikan unsur-unsur yang melat pada diri agen serta praktiknya dalam membantu pemerintah membangun kesadaran lingkungan masyarakat di Kampung Ujung Banyuwangi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan setting atau lokasi penelitian menjadi sangat penting, dalam hal ini Suyanto, Bagong dan Sutinah (2006: 171) setting dan subyek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Pada penelitian kualitatif setting akan mencerminkan lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di Kampung Ujung Kabupaten Banyuwangi.

Kampung Ujung merupakan perkampungan yang letaknya berdekatan dengan perkotaan Banyuwangi dan pantai Boom. Karena lokasinya yang berdekatan dengan pantai, di Kampung Ujung itu pula terdapat muara yang menghubungkan sungai Kalilo dengan pantai Boom. Terdapat banyak sampah-sampah pada muara dan sungai Kalilo di Kampung Ujung, salah satu pemicunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Penggagas komunitas Maskot, Ramang Rameli Rakasiwi adalah seorang aktivis lingkungan Kampung Ujung yang turut serta dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat melalui berbagai aktivitas lingkungannya, salah satunya adalah pengolahan sampah menjadi kompos.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kuantitatif tidak sama dengan penelitian kualitatif, dalam menentukan informan peneliti menggunakan metode *purposive* atau berdasarkan tujuan dan ciri-ciri tertentu, yaitu:

- Aktivis lingkungan Kampung Ujung;
- Tokoh masyarakat Kampung Ujung;
- Masyarakat Kampung Ujung;
- Salah satu staff Dinas Lingkungan Hidup.

Selain menurut pada ciri-ciri tersebut, informan juga dapat dikategorikan dalam beberapa macam, yaitu informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

Suyanto, Bagong dan Sutinah (2006: 171), informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa informan diantaranya:

1. Informan kunci (*key informan*) atau informan yang memiliki informasi pokok dalam penelitian, dalam hal ini informan kunci adalah:

- Pak Ramang (berusia 51 tahun) yaitu seorang tokoh pemerhati lingkungan di Kampung Ujung dan penggagas Pokmas Maskot.
2. Informan utama atau mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam hal ini menggunakan beberapa informan tokoh masyarakat dan masyarakat Kampung Ujung yang meliputi:
- Bu Erni usia 46 tahun adalah salah seorang staf di Kelurahan Kepatihan;
 - Bapak Mat usia 58 tahun adalah seorang RT di Kampung Ujung;
 - Bapak Cahyo usia 50 tahun adalah seorang ketua RT atau teman akrab Pak Ramang di Kampung Ujung;
 - Bapak Sumar usia 50 tahun Kampung Ujung;
 - Bapak Madrusin usia 63 tahun seorang pedagang di Kampung Ujung;
 - Bu Sulastri usia 58 tahun seorang pedagang di Kampung Ujung;
 - Bu Ida usia 40 tahun seorang pengrajin botol bekas di Kampung Ujung;
 - Bu Mintil 40 tahun seorang pedagang atau adik kandung Pak Ramang di Kampung Ujung;
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu Bapak Jawadi Usia 50 tahun seorang Kasi Pengelolaan di Dinas Lingkungan Hidup.

3.4 Teknik pengambilan Data

Peneliti menggunakan teknik pengambilan data primer dan skunder. Data primer bisa diperoleh langsung dari obyek yang diteliti Sedangkan untuk data skunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait, hal tersebut dijelaskan oleh:

Bagong dan Sutinah (2006:55) data menurut asal sumbernya dibagi menjadi 2: (1) data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (responden); (2) data skunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti biro pusat statistik, dll.

3.4.1 Pengambilan Data Primer

1. Teknik wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan topik yang dikaji, dalam hal ini peneliti mewawancarai penggagas komunitas Maskot, tokoh masyarakat Kampung Ujung, masyarakat Kampung Ujung, serta salah satu staf di Dinas Lingkungan Hidup. Wawancara dilakukan tanpa terstruktur atau menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang baku, melainkan menggunakan *indept interview* untuk mengarahkan pertanyaan sesuai dengan topik yang dituju tanpa membatasi jawaban dari informan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bagong dan Sutinah (2006: 56) *interview guide* adalah semacam rambu-rambu yang dipergunakan untuk mengarahkan seorang peneliti agar tidak terjebak mencari data diluar permasalahan dan tujuan penelitiannya. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan, diantaranya:

- Wawancara pertama kali ditujukan kepada Pak Ramang selaku penggagas komunitas Maskot di Kampung Ujung, wawancara yang dilakukan dengan Pak Ramang sebanyak 3 kali. Wawancara pertama dilakukan pada saat melakukan observasi data awal, wawancara kedua dilakukan pada saat memulai penelitian dan wawancara ke 3 dilakukan disela-sela aktivitas beliau;
- Pada hari kedua peneliti mewawancarai Bapak Mat, beliau adalah salah satu ketua RT yang ada di Kampung Ujung dan Bu Erni selaku staf di Kelurahan Kepatihan;
- Wawancara pada hari ke 3 ditujukan kepada Bapak Sumar, beliau adalah salah satu ketua RW di Kampung Ujung dan ibu Ida seorang pengrajin bunga hias dari botol bekas;
- Wawancara pada hari ke 4 ditujukan kepada Bapak Cahyo, juga salah satu ketua RT di Kampung Ujung;

- Pada hari selanjutnya wawancara ditujukan kepada Ibu Sulastri dan Bapak Madrusin, sedangkan sore harinya peneliti mewawancarai Ibu Mintil.
 - Pada keesokan harinya peneliti mewawancarai Bapak Jawadi seorang staf di DLH (Dinas Lingkungan Hidup);
2. Teknik observasi bertujuan untuk melihat secara langsung keadaan dilapangan. Pengambilan data dengan teknik observasi dapat diperoleh dengan mengamati keadaan dilokasi serta interaksi-interaksi yang sedang berlangsung, dalam melakukan observasi peneliti tidak hanya sekali datang melainkan tinggal di Kampung Ujung selama beberapa hari untuk mendalami suasana serta melihat keadaan yang ada di Kampung Ujung. Observasi berguna untuk menyesuaikan data yang didapat dari wawancara.
- Observasi awal pada tanggal 09 Desember 2016, peneliti mengunjungi basecamp Pak Ramang dan melakukan sedikit wawancara.
 - Observasi kedua pada tanggal 08 februari 2017 pada saat peneliti mengurus perizinan di Bankesbangpol.
 - Observasi selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 11- 20 maret 2017, pada saat peneliti memulai penelitian. Peneliti tinggal di Kampung Ujung selama beberapa hari yang bermaksud untuk mencari data secara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati geografis Kampung Ujung yaitu dengan berkeliling-keliling Kampung Ujung;
 - Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan memperhatikan setiap kegiatan lingkungan Pak Ramang, mulai dari mengolah sampah hingga respon Pak Ramang terhadap tamu yang datang.
 - Observasi juga dilakukan dengan mengamati sampah-sampah yang ada di Kampung Ujung, titik-titik yang terdapat tumpukan sampah. Selama tinggal di Kampung Ujung setiap harinya peneliti mengunjungi basecamp Pak Ramang untuk melihat-lihat dan mengamati setiap interaksi beliau dengan tamu, serta mengamati setiap kegiatan lingkungan yang beliau lakukan.

3.4.2 Pengambilan Data Skunder

Pengambilan data skunder dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berfungsi untuk mengumpulkan data-data terkait dengan tema penelitian, baik itu foto-foto dilapangan ataupun data-data yang diperoleh melalui instansi dan subyek terkait.

- Pada penelitian ini, peneliti banyak mengumpulkan foto-foto yang diperoleh dari Pak Ramang selaku aktor (aktivis lingkungan) dalam penelitian yang diteliti, Pak Ramang memiliki banyak dokumentasi kegiatan mulai dari awal berdirinya Komunitas Maskot hingga sekarang, dari foto-foto yang diambil dari Pak Ramang banyak berisi pelatihan-pelatihan serta sosialisasi yang beliau lakukan sebagai pemateri yang diundang dari banyak instansi maupun kelompok masyarakat.
- Data selanjutnya adalah peta Kampung Ujung dan monografi Kelurahan Kepatihan yang diperoleh dari Kelurahan, data tersebut dirasa penting sebagai data pendukung penelitian. Selanjutnya adalah dokumentasi peneliti dari hasil observasi meliputi foto-foto suasana di Kampung Ujung.

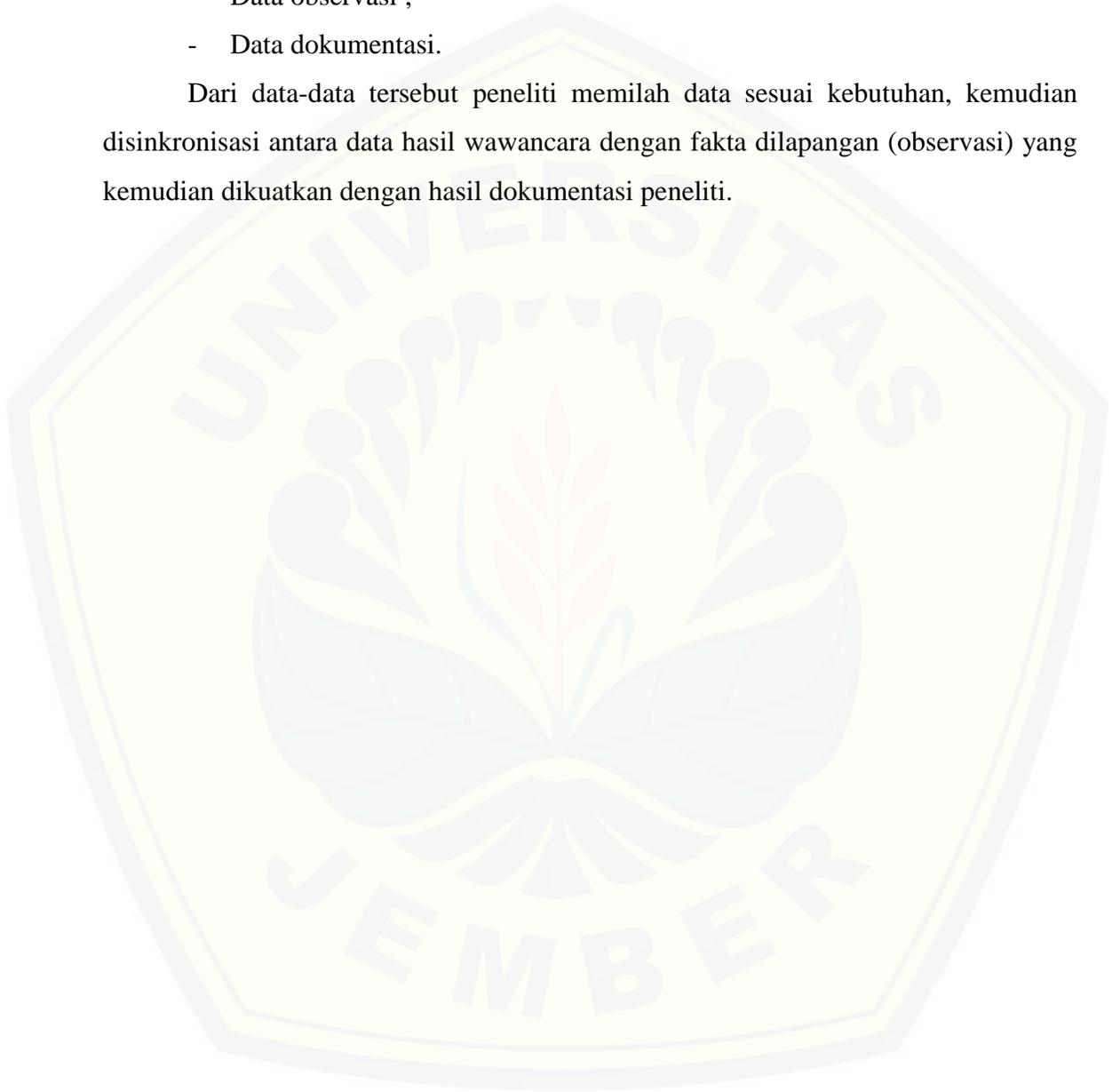
3.5 Triangulasi Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian (Bagong dan Sutinah (2006: 171) atau yang sering disebut dengan triangulasi data. Peneliti mengumpulkan data-data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dipilah dan disinkronisasikan kembali berdasarkan kebutuhan peneliti, dari hasil pilahan data-data tersebut peneliti melakukan analisis data sesuai dengan tema yang dikaji. Setelah peneliti melakukan analisis, hasil penelitian di koreksi kembali untuk mendapatkan keabsahan sebelum hasil penelitian tersebut disajikan.

Data yang didapat peneliti:

- Data wawancara;
- Data observasi ;
- Data dokumentasi.

Dari data-data tersebut peneliti memilah data sesuai kebutuhan, kemudian disinkronisasi antara data hasil wawancara dengan fakta dilapangan (observasi) yang kemudian dikuatkan dengan hasil dokumentasi peneliti.



BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Giddens menyebut aktor sebagai agen sehingga tindakan yang dilakukan oleh aktor disebut agensi. Aktifitas agen bukanlah suatu kegiatan yang terputus melainkan berkesinambungan dan terus menerus atau yang dikenal dengan sebutan rutinitas. Terdapat unsur-unsur yang melekat pada agensi seseorang, diantaranya adalah motivasi tindakan, rasionalisasi, serta maksud dan tujuan agen melakukan hal itu.

1. Berikut adalah motif-motif agen dalam melakukan pengolahan pupuk kompos:
 - a. Motif ekologis, dengan melakukan pengolahan pupuk kompos agen turut menyumbangkan pada pengurangan volume sampah yang ada di Banyuwangi terutama Kampung Ujung. motif ekologis juga dapat dilihat dari berbagai undangan untuk melakukan sosialisasi terkait persampahan dan pelatihan pembuatan pupuk organik yang turut membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Hasil dari pengolahan sampah yang menjadi pupuk organik dan digunakan para petani dapat mendukung pertanian berkelanjutan atau pengurangan penggunaan pupuk kimia yang dapat merusak lingkungan;
 - b. Motif sosial, selain hasil pupuk olahannya dijual agen juga selalu membagi-bagikan hasil pupuk cairnya kepada masyarakat secara cuma-cuma hal tersebut bermaksud agar masyarakat juga merasakan manfaat dari pupuk yang diolahnya. Selain itu motif sosial dapat terlihat dari sikapnya yang tidak mengharap imbalan bagi siapapun yang memintanya untuk memberi pelatihan, baik pelatihan yang dilaksanakan dibasecampnya maupun di luar basecampnya;

- c. Motif ekonomi, hasil dari pengolahan pupuk kompos yang telah dikemas kemudian dijual oleh Pak Ramang. Pak Ramang ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa sampah dapat memberikan penghasilan bagi seseorang asalkan dirinya mau berusaha untuk merubahnya menjadi barang yang memiliki nilai jual;
2. Selain motivasi agen juga memiliki rasionalisasi atau pemahaman teoritis yang dipertahankan oleh agen untuk melakukan tindakannya. Seorang agen juga memiliki rasionalisasi atas tindakan yang dilakukannya. Agen memiliki akses birokratis yang kemudian menjadi sumberdaya otoritatif yang dapat digunakan agen untuk menjalankan tindakannya, selain mampu membangun jaringan dan mampu membuka pasar adalah rasionalisasi yang saya itu jabarkan pada penelitian ini;
3. Selanjutnya adalah proyek/tujuan agen. Tujuan mengacu pada ambisi jangka panjang. agen sebagai seorang aktivis lingkungan memiliki tujuan “megurangi volume sampah dengan membangun kesadaran lingkungan masyarakat Kampung Ujung sebagai tujuan dari praktik pengolahan sampah organik”. Namun pada praktik tersebut agen gagal mengorganisir masyarakat untuk melakukan praktik pengolahan sampah seperti yang dilakukannya atau yang disebut dengan konsekuensi yang tidak diinginkan menurut Giddens;
4. Dari berbagai praktik agen yang dilakukan sebagai aktivis lingkungan yang turut membantu pemerintah dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat, muncul beberapa konsekuensi yang mungkin sebelumnya belum diprediksikan, diantaranya:
 - a. Tindakan agen sebagai motivator, hal tersebut tercermin dari usahannya memberikan berbagai sosialisasi hingga pelatihan yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada orang lain agar turut serta dalam menjaga lingkungan;

- b. Tindakan agen sebagai fasilitator, hal tersebut tercermin dari usahanya memfasilitasi beberapa pelatihan baik yang dilakukan dibasecampnya maupun diluar basecampnya;
- c. Tindakan agen sebagai provokator, hal tersebut tercermin dari semangatnya menjadi penggagas komunitas Maskot yang bergerak dibidang pengolahan pupuk kompos.

5.2 Saran

Isu-isu lingkungan menjadi hal menarik untuk dikaji. Kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai wilayah menjadi tugas yang harus dicarikan solusi. Kerusakan lingkungan tidak akan lepas dari perilaku manusia sebagai subyek yang memperlakukannya. Menjaga lingkungan dari berbagai masalah kerusakan tidak hanya menjadi tugas pemerintah setempat, atau para pemerhati lingkungan, melainkan juga mencakup seluruh masyarakat luas. Peneliti memberikan saran terkait dengan penelitian yang dikaji, baik untuk pemerintah, kelompok-kelompok masyarakat yang bergerak dibidang lingkungan maupun masyarakat pada umumnya.

- a. Kegiatan agen mengolah sampah menjadi contoh nyata pengurangan volume sampah yang ada di Banyuwangi, maka hendaknya kegiatan tersebut tidak terputus hanya kepada satu agen saja, melainkan melahirkan agen-agen baru yang aktif dibidang lingkungan;
- b. Pengolahan sampah menjadi pioner dan dilembagakan hingga menjadi jelas program dan hasilnya;
- c. Kegiatan mengolah pupuk kompos yang pernah dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Ujung hendaknya terus berlangsung;
- d. Semangat agen dalam melakukan pengolahan pupuk kompos serta keikutsertaanya dalam berbagai kegiatan lingkungan hendaknya diapresiasi, sebagai salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap para pemerhati lingkungan;

- e. Pemerintah hendaknya memfasilitasi setiap kegiatan kelompok-kelompok masyarakat yang bernuansa lingkungan, sehingga memunculkan agen-agen baru sebagai regenerasi para aktivis lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Basrowi, M.S. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Diterjemahkan oleh: Sujono, Adi Loka. Yogyakarta: Topprint.
- Giddens, Anthony. *New Rules Of Sociological Method*. Diterjemahkan oleh: Adinugraha dan Wahmuji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. *Capitalism and Modern Social Theory : As Analysis of Writing of Marx, Durkheim and Max Weber*. Diterjemahkan oleh: Kramadibrata. Soeheba. Jakarta: UI-press.
- Newman, Lawrence. *Social Research Methods, Qualitative And Quantitative Approaches: Fourth Edition*. 1999. Review Chapter 4 The Meanings Of Methodology Oleh Raudlatu Jannah.
- Pasaribu dan Simandjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Pasaribu, B. Simandjuntak. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori Di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ritzer. 1980. *A Multiple Paradigm Science*. Diterjemahkan oleh : Alimandan. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Ritzer dan Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Soekanto, Surjono. 1982. *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Sofyandi dan Garniwa. 2007. *Perilaku organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

SKRIPSI DAN JURNAL

- Apriliya, Diah Arum. 2015. *Agensi Elit Local Dalam Pengurangan Resiko Bencana Tsunami Di Desa Mayangan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Arieta, Siti. 2015. *Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kampung Hijau Gambiran Kota Yogyakarta*. Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Arviane, Widya Eka. 2015. “*Merdeka Dari Sampah Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Landriany, Ellen. 2014. *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMA Kota Malang*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Riswan, dkk. 2011. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan*. Jurnal. Universitas Diponegoro.
- Wardi, I Nyoman. 2011. *Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya: Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan Di Bali*. Jurnal. Universitas Udayana.
- Nindito, Stefanus. 2013. *Fenomenologi Alferd Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Jurnal. Universitas Atmajaya Yogyakarta.

INTERNET

- Argyo Demartono. *Teori Strukturasi* dari Anthony Giddens. Diakses Di: <http://Argyo.Staff.Uns.Ac.Id/2013/02/05/Teori-Strukturasi-Dari-Anthony-Giddens/> diakses pada (09 Juni 2017).
- http://rri.co.id/post/berita/131066/daerah/di_banyuwangi_produksi_sampah_capai_600_ton.html di akses pada (04 desember 2016).
- <http://demesdharmesty.wordpress.com/2014/02/10/undang-undang-no-32-tahun-2009-tentang-perlindungan-dan-pengelolaan-lingkungan-hidup/> diakses pada 2016-10-24).

<http://dkp.banyuwangikab.go.id/index.php/2-berita/307-banyuwangi-ecoo-school> diakses pada (04 desember 2016).

<https://www.google.co.id/amp/m.merdeka.com/amp/peristiwa/banyuwangi-dari-kota-terkotor-di-jatim-sampah-raih-adipura-4-kali.html> diakses pada (10 Juni 2017).

<https://www.google.co.id/amp/surabaya.tribunnews.com/amp/2017/04/08/festival-kali-bersih-2017-wisata-sekaligus-mempercantik-sungai-di-banyuwangi>. diakses pada (11 juni 2017).

<http://www.google.co.id/amp/kbbi.we.id/motivatorr.html> diakses pada (10 juli 2017).

<http://www.google.co.id/amp/kbbi.we.id/provokator.html> diakses pada (10 Juli 2017).

<http://www.google.co.id/amp/kbbi.we.id/fasilitator.html> diakses pada (10 Juli 2017).

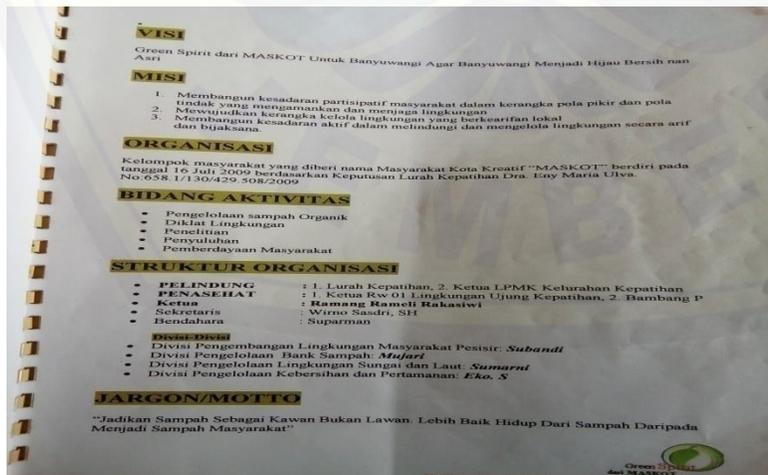
LAMPIRAN 1

Foto Kegiatan Pak Ramang Membersihkan Sungai Yang Tercemar Akibat Limbah Batik Dari Salah Satu Industri Masyarakat.



Dokumentasi Pak Ramang

Foto struktur organisasi komunitas Maskot masyarakat Kampung Ujung



Dokumentasi Pak Ramang

Foto kegiatan pengolahan pupuk kompos oleh Pak Ramang dan masyarakat Kampung Ujung



Dokumentasi Pak Ramang

Aliran sungai kalilo menuju muara yang dipenuhi dengan pohon mangrove



Dokumentasi peneliti

Sampah-sampah yang menyangkut pada akar mangrove



Dokumentasi peneliti

Tempat pengolahan sampah organik di basecamp Pak Ramang



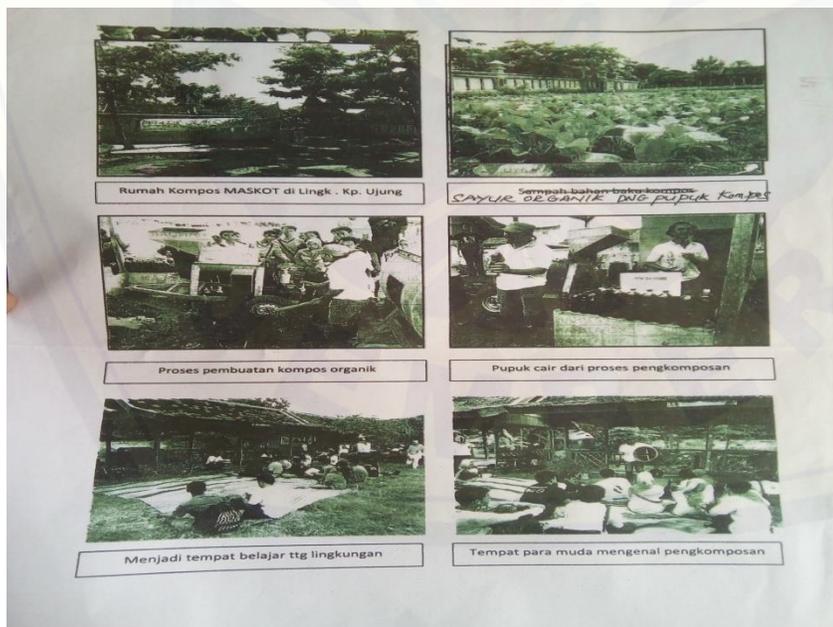
Dokumentasi peneliti

Pak Ramang sedang melayani pembeli pupuk organik



Dokumentasi peneliti

Kliping kegiatan awal Maskot oleh Pak Ramang



Dokumentasi Peneliti

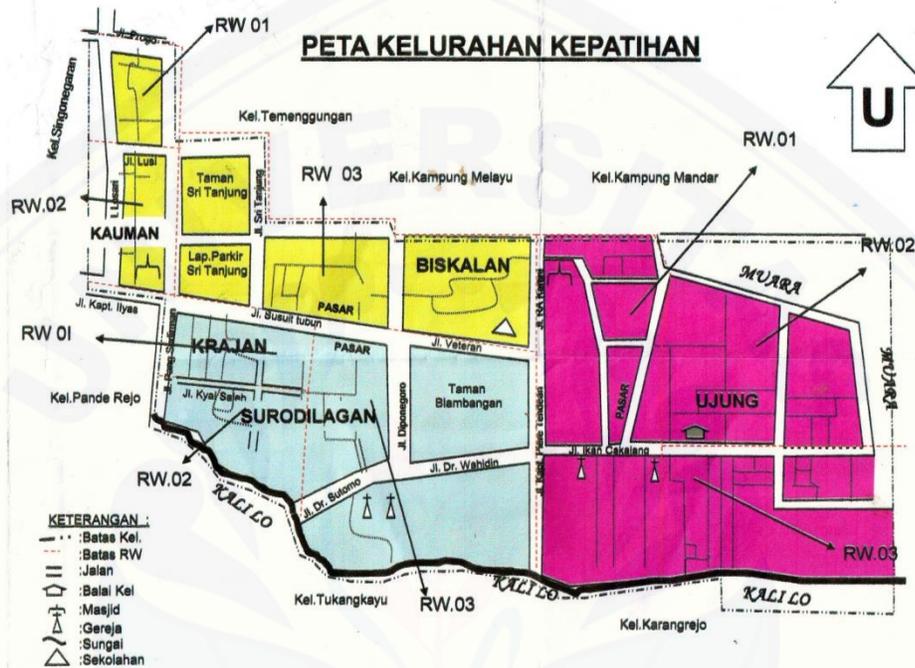
Foto kegiatan seminar 100 RT SEHAT yang diselenggarakan oleh FBS (Forum Banyuwangi Sehat) yang mana Pak Ramang turut bergabung didalamnya



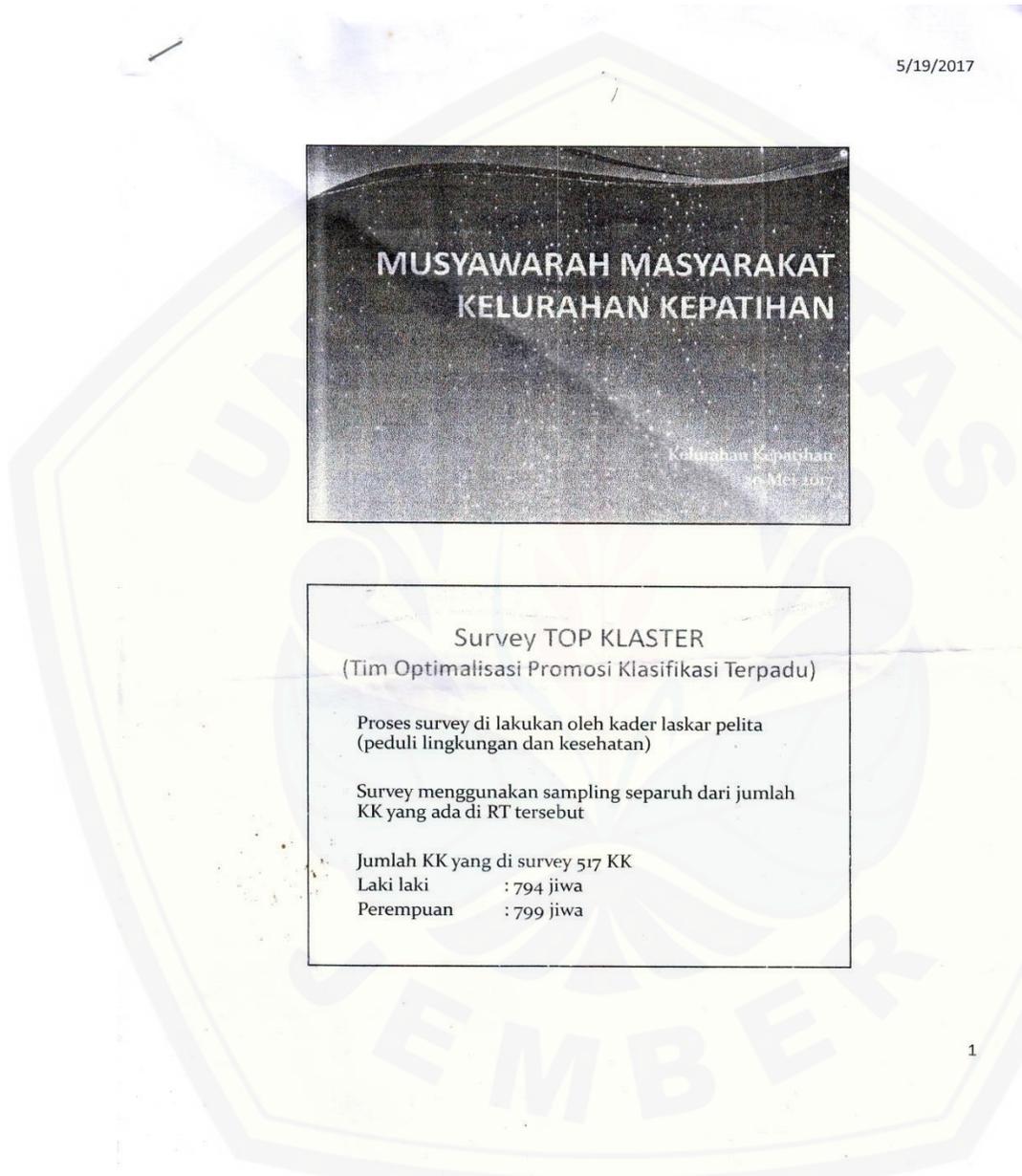
Dokumentasi Peneliti

Lampiran 2:

Peta Kelurahan Kepatihan yang merupakan data skunder yang diperoleh dari Kelurahan Kepatihan



Data skunder tahun 2017

Lampiran 3:**Monografi Kelurahan Kapatihan**

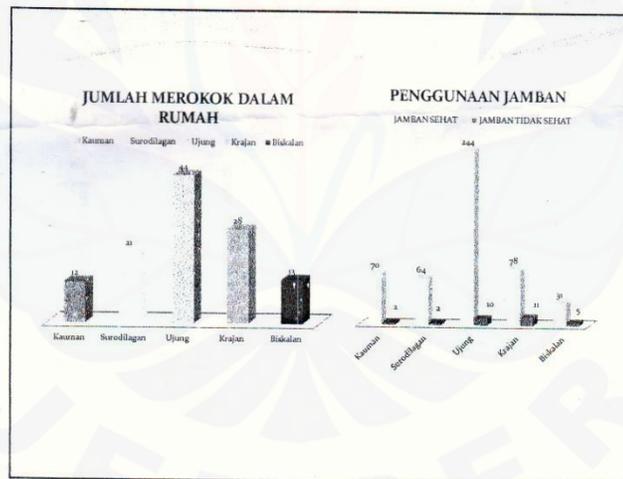
Data skunder dari Kelurahan Kapatihan 2017

5/19/2017

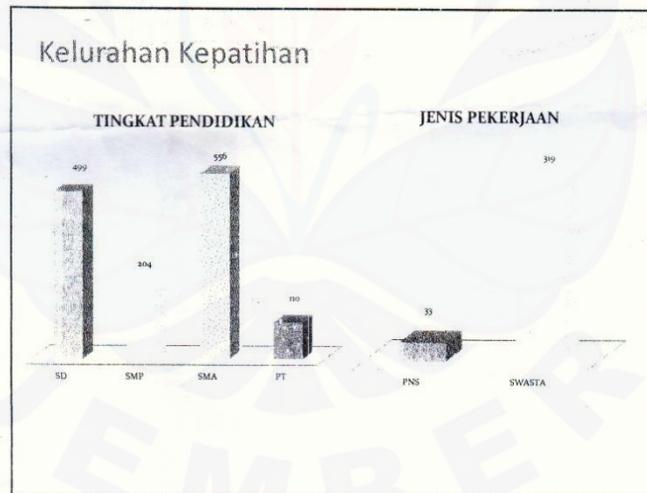
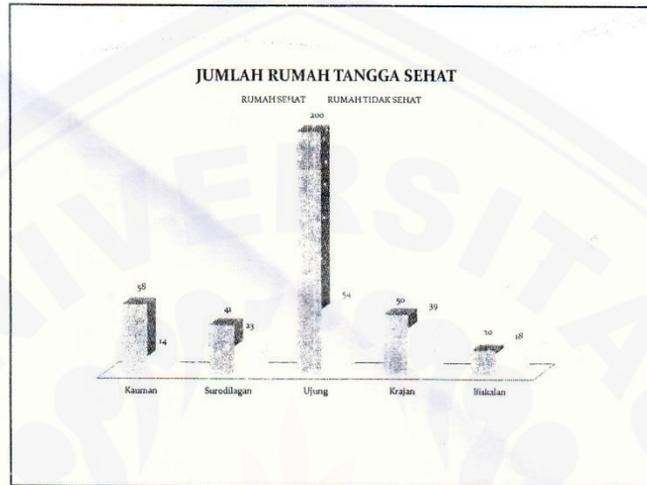
Hasil Survey Masing-Masing Lingkungan



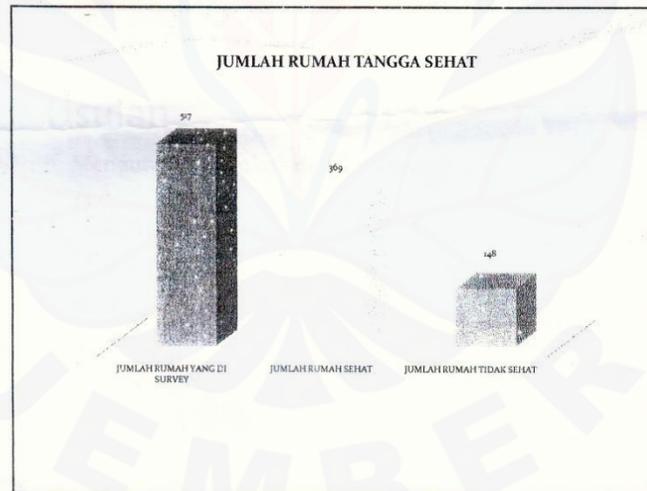
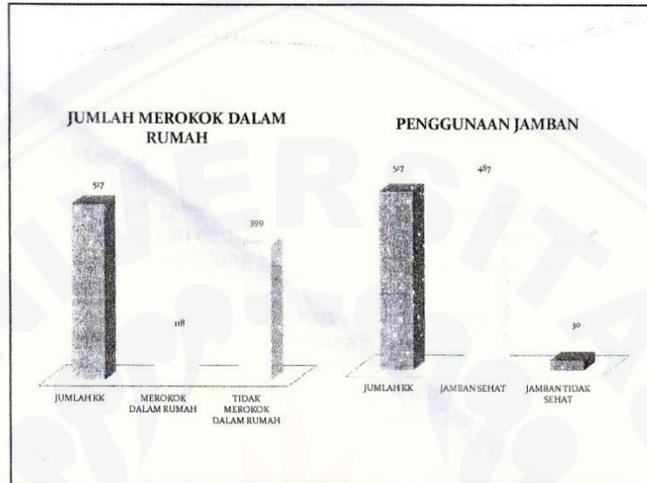
517 KK



5/19/2017



5/19/2017



Lampiran 4:**Surat Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember**

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER LEMBAGA PENELITIAN
	Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818 e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor	: 141 /UN25.3.1/LT/2017	31 Januari 2017
Perihal	: Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian	

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
di -

BANYUWANGI

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 374/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 26 Januari 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM	: Evaatul Istifadah/130910302045
Fakultas / Jurusan	: FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Alamat / HP	: Jl. KH. Shiddiq No. 84 Jember/Hp. 085745828507
Judul Penelitian	: Agensi Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kampung Ujung Banyuwangi (Studi Komunitas Maskot)
Lokasi Penelitian	: 1. Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Banyuwangi 2. Kampung Ujung Banyuwangi
Lama Penelitian	: Dua bulan (31 Januari 2017 – 31 Maret 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
NIP.196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip




CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 5:

Surat Ijin Penelitian dari BANKESBANGPOL


BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 6 Februari 2017

Nomor	: 072/192/REKOM/429.204/2017	Kepada :
Sifat	: Biasa	Yth. 1. Dinas Kebersihan Dan Pertamanan
Lampiran	: -	Kab. Banyuwangi
Perihal	: Rekomendasi Penelitian	di
		BANYUWANGI

Menunjuk Surat	: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
Tanggal	: 31 Januari 2017
Nomor	: 374/UN25.1.2/LT/2017
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :	
Nama	: EVAATUL ISTIFADAH
NIM	: 130910302045
Bermaksud melaksanakan Penelitian :	
Judul	: Agensi Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kampung Ujung Banyuwangi (Studi Komunitas Maskot)
Tempat	: 1. Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kab. Banyuwangi 2. Kampung Ujung Banyuwangi
Waktu	: 31 Januari s/d 31 maret 2017

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**
KABUPATEN BANYUWANGI
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan


Drs. TRI WIDODO, M.Si

Lampiran 6:

Panduan wawancara

**Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Fenomenologi
Aktivis Lingkungan Dalam Mengolah Limbah Sampah Organik di Kampung
Ujung Banyuwangi)**

Indept interview yang ditujukan kepada beberapa masyarakat serta beberapa tokoh masyarakat untuk mengkonfirmasi keagenan dari Pak Ramang sebagai penggagas komunitas Maskot atau sebagai agen pemerhati lingkungan yang ada di Kampung Ujung

1. Masyarakat sini mayoritas pekerjaannya apa ya ?
2. Bagaimana tingkat pendidikan di Kampung Ujung ini ?
3. Dimana masyarakat membuang sampah?
4. Apa pernah diadakan kerja bakti di Kampung Ujung ini ?
5. Bagaimana tanggapan saudara terkait dengan sampah yang ada di muara hutan mangrove tersebut?
6. Kira-kira yang menyebabkan pendangkalan muara itu, akar mangrove atau sampah ?
7. Apa kira masyarakat Kampung Ujung yang membuang sampah di muara tersebut?
8. Apa pernah ada sosialisasi terkait tentang lingkungan di Kampung Ujung ini?
9. Apa pernah terjadi banjir ?
10. Apa penyebab banjir ?
11. Apa ada masyarakat sini yang mengolah sampah ?
12. Siapa pemerhati lingkungan yang ada di Kampung Ujung ini ?
13. Apa Pak Ramang pernah ngisi pelatihan pupuk kompos di kelurahan sini?
14. Apa bapak/ibu pernah mengikuti pelatihannya Pak Ramang ?
15. Perubahan apa yang menonjol dari Kampung Ujung ini ?

Indept interview yang ditujukan kepada Pak Ramang, isinya sama dengan yang di tujukan kepada masyarakat, hanya saja bertambah beberapa pertanyaan terkait dengan motivasi serta pengetahuan agen terkait dengan lingkungan serta upaya dalam penyaluran pengetahuan yang dimilikinya.

1. Bagaimana awal berdirinya komunitas maskot ini pak ?
2. Kenapa bapak ingin mendirikan Maskot ini ?
3. Apa tujuan bapak mendirikan Maskot ini ?
4. Apa bapak pernah kerjasama dengan kelurahan terkait dengan pengolahan sampah yang bapak lakukan ?
5. Apa bapak pernah mengisi sosialisasi terkait dengan pengolahan sampah ? dimana saja pak?
6. Dari mana bapak mendapat fasilitas pengolahan sampah ini?
7. Bagaimana perhatian pemerintah terkait dengan pengolahan sampah yang bapak lakukan ?
8. Bagaimana bapak menyalurkan pengetahuan yang bapak miliki tersebut kepada masyarakat?

Pertanyaan yang ditujukan kepada DLH (dinas lingkungan hidup)

1. Apa motivasi dengan adanya program-program DLH ini ?
2. Apa saja program-program DLH dalam mengurangi volume sampah?
3. Apa DLH melibatkan komunitas atau tokoh masyarakat dalam membangun kesadaran masyarakat ?
4. Mengapa DLH melibatkan para pemerhati lingkungan dalam setiap prokernya ?
5. Apa yang di harapkan DLH dari setiap proker yang telah di jalankan?

Lampiran 7:**Fieldnote wawancara**

Pertama kali saya mengunjungi basecamp Pak Ramang, sebuah lahan milik pemerintah yang digunakan oleh Pak Ramang untuk melakukan kegiatan pengolahan sampah atau pupuk kompos sehari-hari, karena sering sekali kedatangan tamu baik itu dari pemerintahan, akademisi, aktivis, hingga kelompok-kelompok masyarakat, Pak Ramang dan istri mendirikan sebuah rumah kecil yang digunakan untuk tinggal sehari-hari. Selain untuk tinggal, rumah tersebut juga dilengkapi dengan warung kecil yang dijalankan oleh istrinya. Tepat di samping rumah tersebut terdapat musholla serta WC umum yang buat dengan biaya pemerintah. Pak Ramang memiliki akses birokrasi yang ditunjukkan dengan pemberian fasilitas oleh pemerintah Banyuwangi. Kedatangan para akademisi, pemerintahan, kelompok-kelompok masyarakat tersebut karena Pak Ramang memiliki banyak jaringan melalui pengetahuannya mengolah pupuk, sehingga beliau banyak di undang untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan.

Saya diantar oleh Mas Irwan atau seorang dosen Untag kenalan saya, saya dipersilahkan untuk melihat-lihat dan mewawancarai Pak Ramang, Pak Ramang menyambut dengan baik, selama wawancara Pak Ramang juga dengan terbuka dan bersedia menunjukkan setiap foto-foto kegiatan yang telah dilakukannya, beliau menunjukkan surat-surat terkait dengan ijin pengelolaan sampah serta proposal-proposal yang terkait dengan komunitasnya. Beliau bercerita banyak mengenai sejarah Maskot tersebut, banyak berbicara mengenai manfaat pupuk organik serta banyak bercerita penolakan-penolakan masyarakat terhadapnya. Setelah beberapa menit beliau bercerita, beliau mempersilahkan kami untuk meneliti Maskot, beliau menyambut dengan baik maksud kedatangan saya. Keramahan Pak Ramang menyambut tamu merupakan salah satu modal sosial dirinya untuk meluaskan jaringannya, dengan asumsi bahwa jika banyak orang yang berkunjung kebasecampnya dan ingin meneliti kegiatannya, maka beliau akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Keduanya saya berkunjung ke Kampung Ujung lagi, beserta mengurus perijinan surat penelitian, sayapun berhenti di basecamp beliau dan beliau menyambut baik dan siap mencarikan tempat tinggal untuk penelitian saya kedepan. Setelah itu beliau menganjurkan saya untuk ke kelurahan, saya pun ke kelurahan. Disana saya disambut dengan baik oleh beberapa perangkat dan saya diberi ijin untuk melakukan penelitian terkait dengan Kampung Ujung. Saya ditawari tempat tinggal dan dikenalkan dengan Bu Erni salah satu perangkat yang juga mengelola tempat kosan.

Hari pertama, setelah melakukan perjalanan Pak Ramang dari rumah ke tempat penelitian, saya langsung menuju ke basecamp Pak Ramang atau tempat dimana Pak Ramang melakukan aktivitasnya yaitu mengolah sampah. Memang sudah merupakan kegiatan keseharian mengolah sampah menjadi pupuk organik. Hal tersebut mencerminkan rutinitas beliau sebagai seorang agen yang bertindak. Mengolah sampah seakan menjadi mata pencaharian beliau. Beliau mengolah sampah dan memasarkan hasil olahan sampah tersebut atau pupuk organik tersebut hingga ke Bali. Ini pula yang menjadi motif beliau untuk melakukan pengolahan sampah, yaitu motif ekonomi. Basecamp Pak Ramang lumayan luas sekitar 30 x 35 m² yang dikelilingi oleh pagar tembok dan terdapat pintu gerbang yang berukuran sedang, dengan tulisan dengan “tanah milik negara” atau seperti biasa “tanah yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat”, memang tidak salah jika basecamp tersebut bertuliskan “tanah pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat” karena awalnya tanah tersebut diberikan untuk memfasilitasi komunitas Maskot (kelompok masyarakat yang ada di Kampung Ujung yang digagas oleh Pak Ramang) meskipun pada akhirnya komunitas tersebut bubar dan hanya berjalan pada tahun 2010 yang mana pada tahun itu pula komunitas Maskot terbentuk, namun pengolahan pupuk tetap berjalan hingga sekarang dan dikelola oleh Pak Ramang seorang diri.

Basecamp Pak Ramang terletak dipinggil jalan aspal, dengan seberang jalan terdapat muara yang telah ditanami mangrove. Basecamp yang terlihat asri dengan berbagai tanaman dan rumputan hijau menjadikan pemandangan semakin sejuk, awal

masuk langsung disugahi dengan mesin-mesin pengolah sampah, dari luar gerbang sudah terlihat gubuk-gubuk yang berjejer sebanyak kurang lebih 5 gubuk yang digunakan untuk tempat duduk dan nongkrong para pelanggan yang membeli nasi kepada istri Pak Ramang atau hanya sedang menikmati kopi saja, atau juga hanya sekedar ingin nongkrong dan bermain gitar. Sebelah warung terdapat musholla dan WC umum, yang juga dirawat oleh Pak Ramang dan istrinya. Musholla dan WC umum tersebut merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk masyarakat Kampung Ujung yang mungkin masih belum memiliki MCK. Fasilitas tersebut juga merupakan salah satu usulan Pak Ramang yang akhirnya dapat terealisasi.

Kegiatan Pak Ramang sehari-hari adalah mengolah sampah. Sampah organik yang terbuat dari daun-daun, batang Pisang, serat Tebu, dll. Limbah sampah tersebut dipotong kecil-kecil kemudian difermentasi selama beberapa hari hingga warnanya coklat kehitam-hitaman, kemudian digiling dengan mesin penggiling yang didapat dari pemerintah. Perlu 3x penggilingan untuk menghasilkan pupuk yang halus menyerupai tanah. Pak Ramang orang yang ramah, dan terbuka untuk semua kalangan hal tersebut merupakan cara Pak Ramang untuk menarik simpati orang, sehingga orang akan tertarik untuk melihat, dengan banyaknya orang yang melihat-lihat kegiatannya mengolah sampah, memberi peluang bagi dirinya juga untuk mengenalkan pupuknya, dan menarik minat pengunjung untuk membelinya.

Gaya bicara yang terlihat sudah memahami betul terkait dengan pengelolaan sampah dan pupuk, menjadikan Pak Ramang lancar dalam menjelaskan berbagai program-program yang dilakukannya, mulai dari sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan lain-lain. Menurut keterangan dari Pak Ramang, basecamp tersebut pernah digunakan untuk berkemah anak-anak SMP, dan Pak Ramang diberi kepercayaan untuk mengisi materi terkait pengelolaan sampah kepada anak-anak tersebut.

MDS (Merdeka Dari Sampah) merupakan gabungan dari berbagai komunitas se kecamatan kota di Banyuwangi. MDS telah berdiri sejak tahun 2014. Pak Ramang sendiri sebagai pengagas komunitas “Maskot” dan membawa nama Maskot ikut

tergabung didalam MDS. Meskipun komunitas Maskot sudah tidak memiliki orang-orang (kelompok masyarakat) namun Pak Ramang ingin mengenalkan bahwa maskot masih tetap melakukan pengolahan sampah yang dijalankan secara mandiri oleh Pak Ramang.

Malam harinya saya melakukan wawancara dengan Pak Ramang dibasampnya, seperti biasanya basecamp Pak Ramang tidak pernah sepi dari pengunjung, saya mewawancarai beliau sekitar kurang lebih 1,5 jam. Beliau menceritakan banyak pengalamannya selama menjadi aktivis, beliau banyak dipercaya oleh pemerintah sebagai pemateri pada berbagai kegiatan. Beliau bercerita terkait penolakan masyarakat terhadap penanaman pohon mangrove yang berada di muara sekitar Kampung Ujung. Masyarakat menganggap bahwa adanya pendangkalan pada muara diakibatkan oleh adanya hutan mangrove yang telah ditanam oleh Pak Ramang dan sebagian masyarakat lainnya. Sering kali banyak orang yang menginginkan pohon-pohon mangrove tersebut ditebang, bahkan dari Pak Lurah dan salah satu staf di DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) sendiri yang mengizinkan untuk menebang pohon mangrove tersebut, namun Pak Ramang terus membantah bahwa akibat dari pendangkalan sungai tersebut diakibatkan oleh tumpukan sampah yang ada di muara.

Pada sore hari di hari pertama saya sempat untuk jalan-jalan keliling Kampung Ujung, menyusuri setiap hutan mangrove yang terletak di samping jalan aspal, dimana yang saya lihat adalah banyaknya tumpukan sampah yang ada di bawah pohon-pohon mangrove, airnya kotor penuh dengan sampah, dangkal dan menjijikan. Namun bagi saya sendiri hal tersebut bukan diakibatkan oleh hutan mangrove tersebut, melainkan oleh tumpukan sampah yang ada di muara tersebut. Dibagian timur muara pohon-pohon mangrove tidak terlalu banyak seperti yang ada dibagian Barat. Menurut keterangan dari Pak Ramang sendiri hal tersebut diakibatkan oleh gagalnya tanam dan akibat perilaku manusiannya itu sendiri. Menurut beliau presentase keberhasilan penanaman pohon mangrove sekitar 30-40 %. Selama berkeliling-keliling Kampung Ujung, saya menemui banyak tempat penimbangan

barang bekas (ronsokan), mungkin juga salah satu mata pencaharian masyarakat Kampung Ujung.

Malam harinya saya memutuskan untuk menemui Pak Ramang dan melakukan wawancara sambil bersantai dibascampnya. Iya seperti biasanya wawancara berjalan dengan nyaman, karena memang Pak Ramang sendiri orang terbuka terhadap orang baru beliau banyak menceritakan pengalaman-pengalamannya, susah senangnya hingga tidak jarang beliau diusir dari bascampnya, untuk malam itu beliau hanya berbiacara terkait dengan hutan mangrove, menurut beliau hutan mangrove tersebut telah seringkali akan ditebangi, karena menurut masyarakat hutan tersebut menyebabkan pendangkalan sungai dan muara, hingga beliau harus berdebat engan berbagai instansi, mulai dari kelurahan hingga DLH (Dinas Lingkungan Hidup), beliau juga menceritakan bahwa beliau baru dipecat dari salah satu tim, entah saya lupa namanya, yang disebabkan oleh salah satu staf dari DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) menganggap bahwa sampah-sampah yang diolah oleh Pak Ramang adalah sampah pribadi rumah tangganya, padahal staf tersebut juga mengetahui sampah yang diolahnya hingga berkuital-kuintal dan tidak mungkin itu hasil dari sampah pribadinya, karena beliau hampir setiap hari melakukan penggilingan. dan beliau tidak mau menuntut atas dipecatnya beliau, karena beliau mengakui staf yang dimaksud memang tidak pernah turun lapangan sehingga wajar ketika staf tersebut menganggap Pak Ramang melakukan pengolahan sampah pribadi.

Setelah banyak bercerita, Pak Ramang juga tidak pernah sungkan dan takut untuk menunjukan SK, foto-foto kegiatan kerjasama, sosialisasi dan lain-lain, serta menunjukan beberapa buku yang beliau baca untuk belajar mengolah kompos hingga saat ini. Beliau orang yang tekun, orang yang berkeinginan keras, orang yang berjuang keras untuk menekuni apa yang menurut beliau benar, saya sendiri sangat simpati ketika saya melihat foto beliau yang sedang membersihkan sungai sendiri di samping bascampnya yang diakibatkan oleh limbah batik, sehingga sungai menjadi merah akibat limbah tersebut dan tumpukan sampah yang banyak sehingga terjadi pendangkalan sungai. Semangatnya untuk mengelola sampah, dan terbuka untuk

semua orang, serta keaktifannya dalam mengikuti berbagai kegiatan yang mengarah pada lingkungan membuat saya semakin tertarik, seperti siapa Pak Ramang itu? dan kenapa beliau mau mengabdikan dirinya untuk menjadi aktifis sampah?.

Malam selanjutnya saya menemui “Pak Mat Bakso” nama panggilan saya karena tidak sempat untuk menanyakan nama panjangnya. Sebelum saya menemuinya saya sempat berkeliling Kampung Ujung untuk mencari makan dan melihat-lihat kegiatan masyarakat sore hari, dan berhenti untuk bersantai di basecamp Pak Ramang, hingga magrib tiba setelah sholat saya memutuskan untuk mencari rumah pak RW, sebelum sampai di rumah pak RW ternyata ada pengajian di rumah yang berjejer sekitar 3 rumah dengan rumah pak RW, menurut saya memang pak RW kemungkinan akan mengikuti kegiatan itu, setelah itu saya memutuskan untuk bertamu karena memang rumahnya terbuka dan yang menemui saya adalah anaknya, dan ternyata benar pak RW tidak ada, sedang mengikuti pengajian, sehingga saya memutuskan untuk pergi mencari rumah pak RW 2, hingga saya bertanya kepada orang-orang tukang becak yang sedang menunggu pelanggannya dan diberitahulah arah rumah pak RW. Sampai di tengah perjalanan saya menemui tulisan rumah pak RT, berhentilah dan bertamu dirumahnya. Saya meminta waktu sebentar dan izin untuk melakukan wawancara hingga akhirnya bapak RT menerima kedatangan saya. Sebelumnya beliau mengatakan banyak hal yang seakan beliau tidak takut jika berita yang dia sampaikan itu diekspos ke media, yang pada dasarnya saya hanya meminta wawancara untuk data pribadi beliau serta sedikit mengenai Kampung Ujung. Lama berbicara-bincang, ternyata beliau mengatakan jika ada tempat pengolahan sampah organik yang dikelola oleh Pak Ramang, yang beliau ketahui Pak Ramang adalah orang LSM namun tidak paham dari LSM mana, beliau juga dulu pernah mengikuti pembuatan pupuk organik namun sayangnya hanya beberapa kali saja karena sibuk dengan pekerjaannya, sama halnya masyarakat sini juga dulunya juga mengikuti pelatihan pembuatan pupuk organik hanya saja disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing dan akhirnya tidak diteruskan. Beliau juga mengatakan sudah banyak anak sekolah yang mengikuti pelatihan di basecamp Pak Ramang, bahkan menurutnya

lebih banyak dari kelurahan dan kecamatan lain yang belajar di basecamp Pak Ramang dari pada Kampung Ujung sendiri. Dari sini dapat diinterpretasikan bahwa,

1. masyarakat tidak bersedia untuk mengikuti pengolahan sampah secara terus-menerus karena dirasa kegiatan tersebut kurang menguntungkan bagi dirinya secara materi, sehingga lebih memilih untuk meninggalkan kegiatan tersebut dan bekerja.
2. Karena keterlibatan Pak Ramang pada program-program pemerintah dalam bidang lingkungan tidak jarang yang menganggap Pak Ramang adalah orang LSM atau bukan sebagai aktivis lingkungan.
3. Orang-orang yang datang mengunjungi Pak Ramang dan melakukan pelatihan di basecampnya justru banyak dari orang-orang luar Kampung Ujung daripada Masyarakat Kampung Ujung sendiri.

Ketika saya menyinggung terkait dengan hutan mangrove, beliau mengatakan bahwa yang menanami pohon mangrove adalah dari provinsi, dan kurang memahami atas keterlibatan masyarakat kampung ujungnya sendiri, beliau juga tidak menjelaskan manfaat mangrove, mungkin juga kurang memahami yang dia jelaskan hanya sebatas hutan mangrove adalah program dari provinsi saja. Terkait dengan sampah beliau mengatakan masyarakat kampung ujung sudah membuangnya di sekitar rumahnya karena sudah ada petugas yang mengambil sampah setiap 3 hari sekali sehingga tidak ada masalah terkait dengan membuang sampah.

Untuk kegiatan rutin atau kerjaabakti beliau mengatakan tidak rutin, kadang juga 2 minggu sekali, karena memang lurahnya baru ganti pada tahun 2017 ini sehingga program-programnya masih belum bisa jalan secara efektif, untuk program kebersihan menurut penjelasan dari pak RT kerja bakti di arahkan ke kalilo, yang kemungkinan kalilo akan di bersihkan dan rumah-rumah sekitar kalilo akan di cat dan dijadikan tempat wisata. Setelah banyak-banyak berbincang dirasa saya telah banyak mengganggu pak mat, karena tidak jauh dari rumahnya atau tetangganya melakukan acara sehingga saya menyudahinya dan memutuskan untuk kembali ke kosan. Satu lagi pak mat bersedia untuk mengantar saya ke Kalilo jika ingin melihat dan foto-foto sungai kalilo.

Suasana malam di Kampung Ujung tidak terlalu ramai juga tidak terlalu sepi, di pertigaan terdapat orang-orang nongkrong mulai dari tukang becak hingga orang yang memang ingin nongkrong. Di dalam Kampung Ujung sendiri terdapat pasar di pertigaan dekat polsek terdapat pasar kebutuhan pokok sedangkan lebih ke utara lagi terdapat pasar barang-barang pekasas untuk sepeda motor. Kampung Ujung berada di ujung kota Banyuwangi yang berdekatan dengan laut, yang di batasi oleh sungai dan muara, sehingga jarang atau mungkin tidak ada masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai petani. Ada yang berdagang di pasar, membuka warung makan, warung kopi, nelayan, tukang bakso, pemulung serta menurut beberapa informasi dari informan ada yang menjadi pengemis, dan mengemis di Bali sebagai mata pencahariannya. Tata rumah yang selayaknya perkampungan, toleransi antar umat beragama terjalin dengan baik. Gereja yang berdekatan dengan masjid tidak menjadikan masalah bagi masyarakat sendiri.

Di hari ke tiga saya melakukan wawancara dengan Bu Erni atau salah satu staf kelurahan kepatihan. Perangkat kelurahan cukup ramah terhadap saya, yang mengijinkan untuk melakukan wawancara kepada perangkat, yang kebetulan saya melakukan wawancara dengan Bu Erni. Wawancara berlangsung tidak lama, karena memang bu Erni hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan singkat. Beliau pun tidak banyak bercerita tentang kampung ujung, sehingga menyulitkan saya untuk melebarkan pertanyaan. Meski begitu tidak terlalu menjadi masalah karena saya masih bisa mewawancarai masyarakat lainnya. Setelah beberapa menit saya berbincang-bincang dengan bu Erni yang terlihat sedang sibuk mengerjakan pekerjaannya, saya memutuskan untuk menyudahi wawancara tersebut dan meminta peta dari kelurahan kepatihan. Memang tidak banyak data yang bisa saya dapatkan dari kelurahan itu sendiri. Saya juga tidak bisa menemui pak lurahnya karena memang pak lurah sedang menghadiri rapat yang ada di kecamatan.

Tempat kelurahan tidak terlalu luas, mungkin sekitar 15 x 15 m² meter, suasananya sejuk karena di depan terdapat pohon-pohon besar yang menjadikan kelurahan teduh, suasananya sunyi, tidak bising dan lumayan nyaman, hanya saja agak sempit jika di

bandingkan dengan kelurahan yang pernah saya ketahui sebelumnya. Memasukkan surat izin ke kelurahan kepatihan tidaklah sulit, kelurahan sangat terbuka dan menerima dengan ramah setiap kedatangan tamu termasuk diri saya sendiri.

Setelah melakukan wawancara dengan bu erni saya kembali ke bascamp pak ramang, seperti biasa untuk bersantai dan sarapan, karena menurut saya memang nyaman bersantai di bascamp pak ramang. Saya menikmati makanan dengan memandangi bascamp yang penuh dengan rumpun dan tanaman hijau. Istri pak ramang yang begitu ramah juga menambah kebetahan saya untuk sering singgah disana. Setelah kira-kira satu jam, saya memutuskan kembali ke kosan untuk istirahat sejenak, sehingga bisa jalan-jalan lagi sore harinya.

Ketika jalan-jalan sore saya berniat untuk mengunjungi rumah pak RW dan kebetulan pak RW ada dan bersedia untuk sejenak di wawancarai. Saya berbincang-bincang dan mengatakan maksud kedatangan, beliau menanggapi dengan baik dan terbuka. Gaya bicara yang santai menjadikan pembicaraan kami berlangsung dengan nyaman. Ketika beliau bertanya terkait penelitian saya, dan saya menjawab terkait dengan lingkungan beliau langsung bertanya “sudah ke maskot” karena memang beliau sering juga membantu pak ramang mengolah sampah. Selama berbincang-bincang beliau terlihat sangat santai dan tidak terlalu tegang, beliau mengikuti instruksi dari saya dan lumayan bercerita mengenai kampung ujung itu sendiri. Setelah beberapa menit saya menyudahi percakapan dan meneruskan untuk berkeliling kampung ujung. Setelah berkeliling dan membeli makan, saya bersantai di basecamp Pak Ramang, seperti biasa memesan minum dan menikmati sore hari di basecamp, Pak Ramang selalu memberikan cerita entah itu banyak atau sedikit terkait tentang kegiatannya saat aku bersantai di bascamp nya. Memang beliau terlihat sudah berpengalaman di dunia aktifis, beliau seperti menemukan jalan hidupnya. Beliau juga tak sungkan bercerita bahwa beliau adalah mahasiswa makassar jurusan komunikasi massa yang di D.O, beliau kurang nyaman dengan Makassar karena banyak dari mahasiswanya yang suka demo namun sangat frontal, sehingga beliau memutuskan untuk berhenti dan kembali ke banyuwangi, beliau adalah orang asli kampung ujung yang lahir di kampung ujung.

Beliau juga menceritakan bahwa dulunya Kampung Ujung adalah laut yang sudah di reklamasi menjadi perkampungan, sehingga menurut beliau ketinggian Kampung Ujung berada 0 derajat dari ketinggian air laut, juga tidak mengherankan jika kampung ujung juga terjadi banjir akibat air laut yang pasang, serta kiriman dari atas dari aliran sungai kalilo, meski tidak semua yang terkena banjir, mungkin hanya yang dekat dengan aliran sungai Kalilo.

Pak ramang juga bercerita, bahwa Kampung Ujung sendiri termasuk perkampungan yang sangat kumuh dulunya, karena masyarakatnya kebanyakan menjadi pengemis dan pelacur, berbeda dengan sekarang mulai mengenal pendidikan sehingga pengemis dan pelacuran perlahan sudah berkurang, bahkan pak RT yang sempat saya wawancarai mengatakan bahwa di RT nya ada sekitar 7 kk yang bekerja sebagai pengemis di bali untuk menghidupi keluarganya. Meski mata pencaharian di Kampung Ujung sangat beragam, namun rumah-rumah warganya rata-rata sudah bagus dan bukan gubuk-gubuk seperti yang di bayangkan pada perkampungan kumuh, mungkin telah banyak mengalami perubahan dari sebelumnya.

Pak ramang juga menceritakan bagaimana masyarakat menginginkan untuk menebang pohon mangrove yang ada di depan bascampnya, Pak Ramang memang tidak mengetahui alasan detailnya mengapa banyak masyarakat yang menginginkan untuk menebang mangrove tersebut sedikit yang diketahui menurut masyarakat mangrove tersebut mengakibatkan pendangkalan muara yang ada di depan bascamp yang kemudian ditolak oleh Pak Ramang, Pak Ramang mengatakan bahwa pendangkalan diakibatkan oleh sampah bukan tumbuhan mangrove. Setelah saya berbincang-bincang dengan beberapa informan, ternyata mereka memiliki pandangan tersendiri terhadap mangrove yang berada di depan bascamp, ada yang mengatakan bahwa mangrove tersebut salah penempatan, seharusnya mangrove bukan di tana di situ melainkan di pinggir pantai, bukan di muaranya, karena muara itu bersambung dengan sungai dengan adanya mangrove tersebut aliran sungai tidak bisa teratur karena banyak akar-akar mangrove yang menjalar kemana-mana, sehingga sampah akan menyangkut akar mangrove dan tidak bisa hanyut itulah mengapa masyarakat

menginginkan untuk menebang pohon mangrove tersebut. jika menurut saya pribadi, penebangan pohon mangrove bukanlah solusi yang tepat untuk mengatasi kedangkalan muara tersebut, namun dengan membersihkan sampah-sampah yang ada dimuaralah yang seharusnya dilakukan, dan mengurangi pembuangan sampah di muara dan sungai, karena menurut Pak Ramang dan beberapa informan, sampah-sampah tersebut bukan hanya dari masyarakat Kampung Ujung, bahkan masyarakat jarang ada yang membuang sampah di muara dan sungai, melainkan kiriman dari atas yang kemudian hanyut dibawa sungai dan berhenti diakar-akar mangrove.

Menebang mangrove dan membuat jalannya aliran sungai bukan merupakan solusi karena sampah tersebut akhirnya akan hanyut di lauta dan mengakibatkan kotornya air laut itu sendiri, sehingga saya cenderung lebih setuju dengan pandangan pak ramang yang memandang bahwa sampahlah yang membuat pendangkalan, bukan mangrove itu sendiri. Menurut Pak Ramang juga tidak salah jika masyarakat meminta menebang mangrove, karena itu lebih instan daripada harus membersihkan muara yang lumayan luas dari tumpukan sampah. Namun dengan tidak adanya mangrove udara akan tambah akan semakin panas dan kotor.

Pada hari selanjutnya saya mengikuti seminar yang diadakan oleh FBS (forum banyuwangi sehat), FBS sendiri bukan merupakan dinas, melainkan yang terdiri dari para pemerhati lingkungan dan kesehatan. Seminar dilakukan di Dinas Kesehatan, seperti biasa saya mengikuti seminar larena pak ramang yang mengajak saya untuk menghadiri seminar tersebut. dimana peserta seminar tersebut dari 100 RT yang ada di Banyuwaangi yang nantinya akan mengikuti perlombaan RT sehat tersebut.

Sekitar pukul 09.00 saya tiba di Dinas Kesehatan dan disambut Pak Ramang untuk masuk ke ruang seminar, setiba di ruangan saya diperkenalkan dengan banyak temen-temen dari Pak Ramang, ada yang dari dosen, pns, dasawisma dll yang semua tergabung dalam FBS. Keberadaan FBS sendiri bukan merupakan penggalang dana, atau pelaksana program pemerintah, tapi sebagai motivator masyarakat dalam menjalankan program yang berbasis lingkungan dan kesehatan. Antusiasme masyarakat serta RT yang ada di banyuwangi, hal tersebut terbukti dari kehadiran

undangan yang hadir hampir 100% dari 100 RT yang diundang memenuhi ruangan tersebut. undangan yang di sebar bukanlah undangan kertas, melainkan undangan yang lewat media sosial internet yang kemudian banyak di baca oleh RT yang bersagkutan. Panitia sendiri tidak menyangka jika kehadiran para RT hampir 100%, sehingga dari sini bisa saya lihat antusias RT yang akan mengikuti lomba 100 RT sehat sangat tinggi.

Seminar sudah dimulai, keadaan ruangan juga hening, para peserta pun asik memperhatikan tiap-tiap penjelasan yang di jelaskan oleh narasumber, sekitar ada 4 pembicara yang mempresentasikan materinya, yang ditutup dengan Tanya jawab oleh peserta. Tidak kalah menarik juga natusias para penanya pun lumayan, dari 4 pertanyaan yang dibuka, ada sekitar 6 orang RT yang akan menanya sehingga sisanya tidak bisa untuk mengajukan pertanyaan.

Setelah seminar selesai, saya memutuskan untuk pergi ke basecamp Pak Ramang untuk bersantai dan sarapan, sesampai di bascamp kamipun telah di sambut oleh istri Pak Ramang yang akrab kami panggil “emak”. Setelah makan saya pulang ke kosan dan bersantai sejenak sebelum nantinya akan meneruskan penelitian dan berkeliling kampung ujung. Saya berkeliling dan foto-foto kelurahan, tepat di depan kelurahan saya melihat ada keluarga yang sedang asyik membongkar taman depan rumahnya untuk di bersihkan dan di tata, tidak jauh ada ibu-ibu yang sedang mengajak jalan-jalan anaknya, saya pun bertanya kepada beliau rumah pak RT beliau menunjukkannya, dan sayapun mencarinya. Setelah memasuki gang rumah pak rt saya terus jalan hingga rumah pak RT terlewatkan, saya bertanya kepada mbah mbah yang jualan es, dan saya bertanya aliran sungai kalilo, saya di antarkan oleh anaknya untuk melihat-lihat sungai kalilo. Pertama saya melihatnya saya sangat kagum, tidak seperti yang saya bayangkan sebelum, saya hanya mengira sungai tersebut memiliki lebar 5 meter ternyata jauh lebih lebar dari pada perkiraan saya, sekitar 10 m dan di pinggir sungai terdapat plengsengan yang lumayan tinggi sehingga tinggi plengsengan dang tinggi genting rumah orang yang berada di bantaran sungai sama.

Dan ini pula yang membuat saya kagum, dengan sungai sebesar itu dan plengsengan setinggi itu masih terjadi banjir pada saat sungai besar dan air laut pasang.

Awal melihat sungai memang terlihat bahwa sungai tersebut kotor, airnya juga sangat kotor tidak seperti sungai-sungai yang ada di desa yang masih jernih, sampah-sampah yang berada di pinggir sungaipun menumpuk, tidak terlihat seperti aliran air sungai melainkan seperti tempat membuang sampah. Pada saat saya berdiri di atas plengsengan, dan foto-foto sungai ada seorang ibu yang permisi sebentar, karena waktu itu teman saya menghalangi pandangan ke sungai, dan teman saya mengalah namun ibu tersebut dengan sangat santai dan cepat melemparkan bekas es yang dimiumnya ke badan sungai, seperti seorang yang sedang melempar sampah ke tempat sampah, ini pula yang menjadi kebiasaan masyarakat yang sulit untuk di rubah. Saya hanya tersenyum melihatnya.

Setelah puas foto-foto kali ini saya memutuskan untuk mencari rumah pak RT yang sebelumnya sudah saya cari tersebut. tepat di rumah yang luarnya penuh dengan tumbuhan-tumbuhan unik, seperti bringin, melati, sedap malam, daun sirih merah dll didepan rumah tepat didekat pintu dengan topeng-topeng menjadikan saya semakin tertarik dengan rumah tersebut. saya memencet bel dan permisi.ada ibu RT yang membukakan pintu rumah, ami berbincang sebentar sambil menunggu pak RT keluar, setelah pak RT keluar pertama saya melihatnya beliau orang yang ramah dan terlihat berpendidikan tinggi.

Setelah berbincang-bincang beberapa menit, ternyata memang benar, beliau adalah orang berpendidikan tinggi, yang telah menyelesaikan sarjan S1 dan S2, sempat bercerita-cerita tentang anaknya yang juga sedang menmpuh S1 di unmuh dan yang satunya S2 di unej. Pak Cahyo saya memanggilnya, beliau adalah seorang guru dan dosen, selain itu beliau juga memiliki usaha milik keluarga yaitu, les privat yang ada di rumahnya, tempat les yang masih sederhana dan belum besar itu di kelolanya bersama istri, hanya saja sang istri tidak ikut mengajar, namun anaknya yang terkadang mengisi les. Selama wawancara beliau terlihat sangat lancar, menjawab setiap pertanyaan, beliau juga berbicara terkait transparansi anggaran yang diberikan

kepada pak RT yang digunakan mutlak untuk kegiatan warganya. Beliau juga bercerita mengenai kesadaran di lingkungan warganya sendiri, beliau mengatakan bahwa kesadaran masyarakat diwilayahnya sudah tinggi terkait sudah tinggi yang bisa dibuktikan dengan adanya kegiatan kerja bakti rutin sebulan sekali. Dimana masyarakatnya mau mematuhi dan menjalankan setiap komando dari beliau. Mungkin juga beliau melihatnya dari kerja bakti, namun tanpa beliau sadari warganya telah membuang sampah di sungai yang sebelumnya saya saksikan sendiri. Beliau juga bercerita mengenai perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yaitu membuang sampah di sungai, karena bagi beliau sampah-sampah yang terdapat di aliran sungai kalilo tepatnya di Kampung Ujung diakibatkan oleh perilaku manusia itu sendiri, namun juga tidak mutlak dari masyarakat kampung ujung, melainkan dari atas atau kampung sebelah yang kemudian berhenti dialiran sungai Kampung Ujung. Beliau juga seorang teman dari Pak Ramang, beliau mengenal baik dengan Pak Ramang dan juga banyak membantu Pak Ramang, beliau seorang guru, juga seniman yang memandu keroncong dirumahnya, beliau juga menawarkan saya untuk mengikuti kegiatannya malam hari jika ada waktu luang, memang banyak sekali kegiatan beliau sehari-harinya dari apa yang telah diceritakan kepada saya. Setelah beberapa menit saya dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah dihidangkan. Setelah wawancara selesai saya meminta untuk berfoto bersama beliau dan istri. Setelah keluar rumah, saya masih sempat berbincang-bincang Pak Cahyo memamerkan berbagai tanaman-tanamannya. Depan rumah dipenuhi dengan tanaman yang menjadikan suasana sejuk.

Hingga adzan magrib, saya pun permisi dan melanjutkan perjalanan, saya memutuskan untuk istirahat di basecamp Pak Ramang untuk menunaikan sholat magrib, sekaligus untuk mempersiapkan diri menemui informan selanjutnya. Setelah sholat saya santai sejenak, dan mencari rumah bu ida, yang kebetulan bu ida adalah pengrajin bunga dari bahan botol air mineral bekas. Setelah sampai dirumahnya, ternyata Bu Ida masih keluar dan saya pun menunggu. Tidak seperti yang dibayangkan, Bu Ida adalah orang yang ramah dan semangat menyambut saya,

selama wawancara beliau memperlihatkan satu persatu hasil karyanya yang bagus, beliau juga bercerita awalmula membuat kerajinan tersebut, beliau mengakui masih awal dalam usahanya tersebut. bertanya-tanya mengenai kerja bakti, menurutnya akhir-akhir ini jarang ditepatnya ada kerja bakti, juga jarang mengikuti kegiatan PKK kelurahan, beliau bahkan bercerita bahwa beliau tidak pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada di kelurahan karena memang menurutnya tidak ada. Beliau juga bercerita mengenai banjir, dan orang-orang yang dekat dengan bantaran sungai yang masih membuang sampah di sungai, padahal menurut beliau jika ketahuan membuang sampah di sungai, masyarakat akan di kenakan denda 500rb, namun tetap saja masyarakat tidak takut. Setelah beberapa menit berbincang-bincang, saya menyudahi wawancaranya dan saya jalan-jalan sebentar sambil menunggu kegiatan musrenbang yang ada di kelurahan. Sekitar pukul 20.00 kegiatan musyrembang dimulai, sekitar 40 orang yang sudah hadir dan pak lurah menyampaikan sambutan, pada saat pak ramang tida di kelurahan, pak lurah menyapa Pak Ramang dengan sebutan “pemerhati lingkungan”, dan dibalas senyum oleh Pak Ramang, saya dipersilahkan dan diberi snack, setelah mengikuti sebentar saya memutuskan untuk kembali ke tempat kosan.

Keesokan harinya saya memutuskan sekitar pukul 08.00 saya ke basecamp Pak Ramang, terlihat Pak Ramang sedang bersiap untuk menghadiri undangan lagi di Purwoharjo terait dengan lingkungan. Di hari itu pula saya memutuskan untuk pulang dan melanjutkan penelitian dilain kesempatan.

20 Maret 2017

Sebelum saya mengunjungi Pak Ramang saya memutuskan untuk mencari satu informan lagi untuk diwawancarai, saya pun meminta saran kepada Pak Ramang untuk menemui seorangng yang bisa saya wawancarai, Pak Ramang menunjukan kepada saya Bu Mintil atau adik dari Pak Ramang sendiri. Pak Ramang mennunjukan alamat Bu Mintil dan saya pun berkeliling untuk mncari rumah dari Bu Mintil, selama saya berkeliling diperkampungan sempit dengan jalan kecil yang hanya bisa

dilewati oleh satu motor saja dengan kanan kiri got got yang sangat kotor dan bau sebagian lagi ada yang di tutup dengan menggunakan plester, rumah rumah yang kecil dan saling berdempetan membuat saya kesulitan mengemudikan motor saya yang akhirnya terpaksa saya jalan kaki, hingga akhirnya seorang menunjukkan saya letak rumah bu mintil. Sesampai di rumah Bu Mintil kami disambut dengan baik, ya memang seperti pak ramang beliau terbuka dengan orang baru dan ramah. Kami dipersilahkan masuk ke dalam rumahnya, kami baru saja kenal tapi beliau sudah terlihat begitu akrab dengan kami. menjelaskan maksud dari kedatangan kami dan menceritakan bahwa kami tau Bu Mintil dari Pak Ramang, kami berbincang bincang selayaknya informan dengan peneliti, Bu Mintil banyak menceritakan pengalaman-pengalaman pada saat terjadi banjir dirumahnya, beliau juga mengatakan bahwa banjir yang terjadi dikompleksnya sangat sering, dan banjir tersebut lebih diakibatkan dari air laut yang sedang rop. Berbeda dengan banjir yang terjadi di sebelah bantaran sungai Kalilo yang diakibatkan oleh hujan deras dan kiriman dari hulu, banjir yang terjadi disekitar rumah Bu Mintil berasal dari air laut jadi airnya pun asin, banjir yang terjadi bisa sampai masuk ke dalam rumah. Ketika banjir terjadi maka got got yang terdapat disepanjang perkampungan sempit itu pun akan meluap, padahal yang sudah di katakana oleh bu mintil, masih ada masyarakat yang nekad untuk membuang air besar digot got atau selokan yang ada aliran airnya, jadi tidak menutup kemungkinan ketika terjadi banjir airnya sangat kotor dan bercampur dengan kotoran manusia. Tidak tanggung tanggung banjir pun terkadangn datang pada malam hari, yang menjadikan kenyamanan warga terganggu. Menurut Bu Mintil, sudah jarang sekali masyarakat yang membuang sampah di sungai karena di sekitar rumahnya atau di kompleksnya sudah ada perugas sendiri yang mengangkut sampah. Bu mintil juga tidak pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kelurahan, beliau memang mengetahui bahwa pak ramang juga pernah mengisi pelatihan namun beliau tidak menghadirinya karena menurutnya beliau tidak diundang oleh pihak kelurahan yang menurut beliau piha kelurahan hanya mengundang dan member informasi kepada warga yang tinggalnya berdekatan dengan kelurahan saja. Setelah berbincang bincang

banyak dengan Bu Mintil kami pun mengahirinya dan memutuskan untuk ke rumah tempat saya ngekos dulu, setelah sampai disana ternyata rumah ramai dengan tamu yang sedang menjenguk mbah pemilik rumah yang sedang sakit, meski beliau sedang sakit saya disambut oleh anak beliau yang juga sudah tua, kami di jamu dengan sangat ramah, sempat berbincang dengan menanyakan kabar mbah, setelah itu kamipun istirahat sejenak untuk melepas lelah, karena kami telah membuat janji dengan pak ramang akan jalan-jalan ke pantai boom dan melihat lihat daerah muara. Setelah beberapa jam istirahat kamipun kembali ke bascamp dan berpamita pulang kepada mbah pemilik rumah, karena memang saya tidak bisa tinggal di rumah tersebut untuk beberapa hari kedepan, kondisi mbah yang sangat lemas tidak memungkinkan aku untuk tinggal disana. Sehingga sayapun haru PP dari rumah ke Kampung Ujung untuk 4 hari kedepan. Sekitar pukul 15.00 kamipun ke basecamp Pak Ramang dan berencana untuk berkeliling melihat lihat ujung sungai kalilo dan bendungan yang terpecah, selama perjalanan saya di temani oleh pak ramang dan satu teman saya. Selama perjalan disekitar hutan mangrove kamipun melihat tumpukan sampah sampah yang menghambat aliran air yang menuju muara, selain itu tumpukan sampah tersebut terlihat masih baru. Tumpukan sampah dari pembuangan milik para penimbang sampah. Dari banyaknya ronsokan yang telah di pilah oleh sang pemilik terlihat ada banyak plastic plastic yang terbuang yang tidak laku di jual dan di buang didekat hutan mangrove, tida hanya terdapat satu tumpukan saja melainkan banyak dan bahkan disekitar hutan mangrove terdapat bekas pembakaran sampah yang baru, tidak heran jika air tidak bisa mengalir, karena sampah yang terlihat begitu banyak dan sangat mengganggu tumbuhan. Hal tersebut tidak pernah dilihat sebagai hal buruk oleh warga, justru keberadaan hutan mangrove lah yang dianggap sebagai pecimu banyak hal negative, sedangkan sampah yang terus menerus dibuang dan dibakar didekat mengrove tidak dianggap sebagai hal yang buruk. Padahal kita mengetahui sendiri dari berbagai keterangan dari informan yang telah di wawancarai bahwa telah ada petugas yang mengambil sampah di depan rumah namun masih saja

kelakuan iseng masyarakat yang membuang sampah sembarangan menjadi kebiasaan yang sulit untuk di kendalikan.

Setelah asik berkeliling kamipun sampai dibendungan dimana sungai kalilo dipecah atau muara sungai kalilo di pecah menjadi 2, aliran yang pertama sungai mengalir ke arah utara yang satunya air mengalir ke arah selatan namun sayangnya aliran sungai yang ke selatan tidak dapat mengalir dengan lancar akibat dari sedimentasi.

Sedimentasi yang berkepanjangan menjadikan daerah aliran sungai menjadi dangkal dan dipenuhi sampah yang berkali kali dikeruk oleh pemerintah yang menghabiskan dana hingga milyaran. Seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa informan bahwa Kampung Ujung dulu nya sebagian merupakan laut yang diurug dengan tanah tanah yang telah bercampur dengan sampah pembuangan dari berbagai daerah disekitar Banyuwangi. Kampung Ujung yang dulunya adalah perkampungan kumuh yang menajdi tempat pembuangan sampah akhir memang mengalami banyak oerubahan menurut masyarakat yang tinggal di Kampung Ujung. Mulai banyaknya rumah rumah yang dibangun serta mulai meningkatnya pendidikan menjadikan kampung ujung semakin maju. Apa yang bisa dilihat saat ini bukan kampung yang kumuh yang di ceritaka oleh beberapa informan melainkan kampung yang berpenduduk padat dan rumah rumah yang tidak lagi terkesan kumuh. Masyarakat dengan mata pencaharian yang heterogen, perkampungan pinggiran kota serta dekat dengan tempat wisata tersebut sudah seharusnya menjadi kampung yang bersih bebas dari pemandangan tumpukan sampah, baik itu rumah tangga maupun perusahaan.

Ujung aliran sungai Kalilo dengan bendungan yang memecah muara, sedimentasi yang berkepanjangan serta tumpukan sampah ternyata menjadi masalah yang hingga saat ini belum terselesaikan, menurut keterangan dari Pak Ramang kurangnya ketegasan dalam kebijakan mengerukan sedimentasi menjadikan pemanfaatan uang yang sia sia, akibatnya masalah sedimentasi tidak terselesaikan namun membuang uang yang banyak untuk biaya pengerukan.

Setelah banyak berbincang bincang dengan Pak Ramang disambi dengan melihat-lihat muara dan hutan mangrove kamipun berkeliling muara hingga pantai boom, Pak

Ramang banyak bercerita mengenai rencana pemerintah untuk membangun pantai marina, dimana banyak dari masyarakat mandar yang membuat rumah didekat pantai boom yang segera digusur untuk pembuatan paantai marina tersebut. pantai marina yang nantinya akan menjadi tempat wisata yang besar dengan biasa yang sangat besar tersebut, akan di buat berdekatan dengan pantai boom atau malah akan mengganti pantai boom dengan pantai marina. Setelah kami berkeliling kamipun memutuskan untuk kembali ke bascamp karena hari sudah mulai petang. Sesampai di bascamp saya berpamitan pulang kepada pak ramang untuk melanjutkan penelitiannya esok hari.

Kampung ujung merupakan sebuah perkampung yang sangat padat penduduknya. Hal tersebut tercermin dari jarak antara satu rumah ke rumah yang lain. rumah satu dengan rumah disampingnya hanya berbatasan tembok, ada pula yang berbatasan gang kecil yang kurang dari satu meter, jika dibandingkan dengan perkampungan lain yang beada di Kelurahan Kapatihan, Kampung Ujung yang memiliki jumlah KK dan jumlah penduduk terbanyak.

Lampiran 8 :**Transkrip wawancara**

Nama : Ramang Rameli Rakasiwi
Pekerjaan : Pengolah Pupuk Kompos (Aktivis Lingkungan)
Usia : 51 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ujung
Dilaksanakan pada : 9 Desember 2016, 8 Februari 2017, 11 Maret 2017 dan 20 Maret 2017

1. Apakah di Kampung Ujung ini pernah banjir pak ?

”Kalo disini ya pernah sih “kalilo” itu berkali-kali. Kalau disini endak, kalau banjir laut iya”.

”Ono (ada) Kampung Ujung tapi sebelah selatan “Kalilo” itu durasinya, interval waktunya itu 3 tahun sekali, 3 tahun sampek 5 tahun sekali. Itu pasti terjadi banjir”.

”Gara-garanya ya hujan terlalu tinggi atau juga bagian hulunya banyak yang sudah ditebangi, banyak yang dibuat perumahan, dibawah Sedemintasi lah”.

”Yo kan Kalilo iku banyak dari anak sungai yang menjadi satu Kalilo”

2. Apakah komunitasnya hanya ini (maskot) pak ?”

”Ada. Kelompoke putri iko kelompok opo ? Sea Solder”

”Itu sebenarnya lebih ke pelestarian lingkungannya hanya saja dia konteksnya lebih ke laut”

”Osoji itu dari Jepang, Lebih pada sampah tapi tidak hanya di laut atau di sungai, tapi secara umum masyarakat sampah harus dipilah, dipisah, dimanfaatkan, kalau kemaren itu ya saya Kalibersih itu arahnya masyarakat tidak membuang sampah di sungai”

”Ya itu kalau itu BLH itu sudah ada lomba kalibersih itu, sudah berjalan dua tahun, 3 tahun ini, itu diarahkan agar masyarakat tidak membuang sampah di sungai, yang saya tahu karena saya sebagai tim jurnya rata-rata memang membuang sampahnya ke sungai, bagaimana pola perilaku ini mulai kita rubah, kemaren kecamatan terkotor yang tetap membuang sampah ke sungai itu Wongsorejo, lokasi lomba itu lo mas tempat membuang sampah, *banyune bening* (airnya jernih)”.

”Kidule kecamatan Wongsorejo utaranya balai desa Wongsorejo, *haduh sampah tok* (banyak sampah), *wes diomongi padahal* (padahal sudah dibilangi). Peran pemerintah setempat lah yang kurag terus-menerus gencar dalam sosialisasi, camat kepala desa kan seharusnya terus dilakukan”.

“iki aku wingi nang Bajul Mati, Bajul Mati yo ngunu, nang pondok yo kuotor. Aku ambek diah merunu pelatihan pengolahan sampah ambi kerajinan. Maringunu ustade tak sms untuk menanam biar tidak gersang, meskipun atas pondok itu sudah hutan, atasnya sudah hutan. Santri sampean kalau ingin betah belajar di pondok sampean harus rindang kalau seperti ini kan sumuk saya saja sumuk walaupun diluk tok karena ndak ada pohon peneduh peridang itu ndak ada. Lek awak dewe pasrah kalau bencana itu takdir tuhan ya bakal jadi bencana beneran karena perusakan alam, bukan kutukan Tuhan, kecuali jamannya nabi nuh, nah itu baru ciptaan Tuhan, kalau sekarang karena ulah manusia”.

“sebenarnya kalau di pesantren itu tau semua se, hanya saja cara membuatnya mereka yang enggak tau, ayat-ayat,e mereka sudah tau semua, tapi bagaimana iku aplikasi yang sesungguhnya. Ada juga pondok pesantren yang betul-betul. Alkaustar itu podok yang di Serono, itu pondoknya wah bagus, saya masuk ke dalam kerasan, rindang proses pembelajaranya juga, dibawah-bawah pohon itu anak-anak di lapangan”.

“mangkane pantes ae lak santrine pinter-pinter kan mangkane yang di terapkan dua bahasa kan bahasa arab dan bahasa inggris”

3. Apakah komunitas ini sudah lama pak ?

“sudah lama, walaupun lama masyarakat membuang sampahnya masih di laut”

iya, ya sekarang sudah berangsur angsur berkurang bukan selesai permasalahanya”.

“saya memulainya mulai tahun 2008 lah kita sampaikan ke masyarakatnya 2009, perlu waktu sampai 2014 lah yang mulai, tapi masih ada yang buang sampah sembarang, juga ada yang terang-terangan dan kalau ketahuan orang-orang, orang-orang masih berani mengingatkan, kalau kita nggak setiap hari menyampaikan ya mereka ya nggak berani juga mau mencegah orang yang membuang sampah disana karena faktor kebiasaan kan, kalau kita setiap hari mau mengingatkan insyaAllah ya berani mengingatkan diri nya sendiri juga orang lain”.

4. Itu mengingatkannya dalam bentuk sosialisasi atau apa pak ?

“sosialisasi, juga person gitu kalau ada orang membuang sampah kita ingatkan. Apapun alasannya, kita sampaikan apapun jenis sampahnya tapi kalau sampahnya organik, daun-daunnya, dibuanglah kesini saya masih mau menerima, kalau dulu ya daun ya plastik di buanglah disitu meskipun ada TPS nya. Pak Lurah setiap hari jumat itu dulu, sekarang lurahnya sudah ganti, praktik seperti itu sudah rendah dilakukan, waktu lurahnya Pak Khoiri itu sih jumat bersih-bersih dengan cara seperti itu kan masyarakat akan bilang “wong pak lurah ae resik-resik” wooo iku seng ngotori kan gitu, kan biasanya orang beralasan seperti itu”.

5. Disini itu ada anak mahasiswa itu melakukan apa pak ?”

”PKL”

”membuat kompos dan pupuk cair ya berbahan dasar dari sampah itu”

”Itu sudah hampir jadilah kemaren itu yang jadi sudah di bawa pulang ini tinggal mengolah yang buat komposnya”

6. ” kalau sudah jadi komposnya itu dijual atau bagaimana pak?”

”Kalau untuk saya, saya jual dan untuk menanam tanaman saya itu (menunjuk pada tanaman kacang yang ada di sekitar komunitas), tanaman kacang itu, ini mau saya coba Ini kompos pupuknya, banyak kok bibitnya yang mau saya tanam (menunjuk pada polibet tempat penyemaian bibit) saya tanam disini mbak, ini ada Brokoli ada sayur Pait”.

”Saya jamin pasti tumbuh, karena sudah berkali-kali saya Tanami mbak, cumak taun ini saya tidak punya tanaman sayur, kemaren saya Tanami melon ternyata gagal, terus saya Tanami dengan Belewah, nah Belewah saya masih bisa berhasil, abis Belewah itu Kacang Panjang, sekaligus buat uji coba kalau saya mbak, oo tanaman iku ngene, tanaman iku ngene”.

7. ”kalau anggota komunitas sendiri mencakup siapa pak?”

“ya masyarakat sendiri”

”Iya masyarakat sekitar”

”Saya, saya sendiri yang mengolah kalau ada orang yang mau belajar, ya seperti ini kan belajar (menunjuk mahasiswa yang sedang PKL) ya saya dipanggil kesana kesini”

“tapi kalau komunitas merdeka dari sampah ya dari mana-mana”

8. ”Merdeka Dari Sampah itu banyak komunitas nya pak ?”

“banyak “

”Ini saya di desa Stail ya, ini belajar anorganik nya, ini Mbak Dian yang ngajari (sambil menunjukkan foto di sebuah camera digital) kalau ini saya sampah organik menjadi kompos (sambil menunjuk foto)”.

”Iya berbahan dasar daun, Gedebok (hati batang pisang) artinya orang-orang itu saya ajarkan tidak sekedar membuat sampah itu menjadi pupuk, namun juga bagaimana membuat pupuk itu menjadi berkualitas, jadi sekali kita membuat kualitas pupuknya itu tidak kalah dengan urea (pupuk kimia) kalau pupuk urea itu hanya diserap oleh tanaman tapi membuat tanah menjadi tandus, tapi kalau organik sekali kita mencoba insyaallah jika terus menerus

akan membuat sampah itu menjadi subur, jadi pertanian berkelanjutan konsep kita”.

”Iya. Konsep pertanian berkelanjutan, nah kalau sampah itu, setiap kita mengolah sampah itu kita menghasilkan 2 pupuk. Satu pupuk kering satu, pupuk cair”

”Nah itu begini (menunjukkan pupuk kering disebuah plastic)”

“iya ini sudah menjadi tanah, ini sampah awalnya jadinya seperti ini kalau ingin tau ini sebentar lagi saya giling, nanti jadinya seperti ini cairnya sudah dibawa,,, ini Seledri”

9. Rumah asli bapak dimana ?”

“saya tinggal disini, kalau rumah saya disana tapi saya sehari-hari disini, kasian kalau ada temen-temen yang mau nyari, daripada mencari di rumah saya mending langsung kesini”

10. ini tanah yang untuk mengelola kompos punya bapak ?

“bukan, ini punya negara milik negara karena .. kan banyak orang yang Tanya bagaimana perhatian pemerintah terhadap kamu. Ya kalau saya sih ngomong bagus, kok bisa bagus pak? Iya apa yang saya minta yang nggak diberikan, saya minta mesin ini diberi, saya mengajukan proposal, sampek tempat ini juga punya pemerintah Karena saya mengajukan proposal kan , sehingga saya bilang perhatian pemerintah sangat bagus, sampek kehidupan sayapun ditunjang oleh pemerintah”

”bukan ini milik negara. ini dulu mangkrak, setelah saya membuat seperti ini saya mencoba membuat proposal untuk pinjam pakai milik negara untuk saya pakai pemberdayaan masyarakat ternyata pemerintah mengijinkan dengan menggunakan papan nama itu tanah negara untuk pemberdayaan masyarakat. Saya sendiri sudah 3x di usir dari sini oleh kepala dinas-kepala dinas yang tidak tau kegiatan saya, kan tidak mengerti dianggap saya secara liar menduduki tanah negara”.

”Saya kan membuat proposal jawaban saya kalau saya di usir dari sini “saya akan keluar tapi bukan dengan jabatan bapak sebagai kepala dinas” gitu saya hanya menyampaikan “pak tolong di baca papan itu” setelah di baca ya tanyakan ke aset kalau aset ngusir saya saya keluar tapi saya tanyakn dulu SK nya ternyata aset sampai saat ini dari dinas yang nembusi sana SK itu nggak pernah berubah, karena itu untuk pemberdayaan masyarakat SK nya itu”.

11. “Disini ada struktur organisasi ta pak ? kayak ketua komunitasnya gitu”.

“Ada, nota notarisnya ada, itu ada disitu (sambil menunjuk rak buku). Buku tamunya ada, ini

12. “Bapak tau dari mana sih ilmunya mengolah sampah?”

“Saya dulu emang sudah tau. Awalnya hanya meihat di beberapa tempat gak di Banyuwangi sih, di Kediri Jawa Tengah di ITB, di Bogor saya lihat tapi saya belum pernah memulai, akhirnya ooo kompos seperti ini ooo pertanian berkelanjutan seperti ini. Saya memulai tahun 2008 ketika Banyuwangi menjadi kabupaten terkotor se-Jawa Timur, dari situ lah saya bangkit kalau pemikiran saya sampah ini sebenarnya bisa di dimanfaatkan. Kan kebetulan kan tetangga saya kan ngerosok (megumpulkan barang bekas) kan kalau kayak gini kan kalau dikumpulkan dapat duit buktinya tetangga saya itu penghasilannya antara 30.000-50.000 per hari mereka bisa hidup. Artinya sampah anorganik itu bisa menghidupi mereka. Sampah organiknya bisa kita gunakan pupuk berkelanjutan begitu. Saya dulu di ajarkan mulai dari konsultan blab bla bla, tetapi pikiran saya rumit setelah mencoba-coba akhirnya kan saya di kasih buku oleh dokter, di berikan dokter akhirnya saya pelajari terus buat belajar, 2 tahun saya belajarnya mulai 2010 saya berani berkoar itu, saya awalnya minta mesin itu, akhirnya dikasih mesin”

13. Sebelum memakai mesin menggunakan apa pak?”

“Di cacah (di tumbuk/di hancurkan secara manual), nah seperti yang saya ajarkan di foto-foto ini (menunjuk beberapa foto di benner) saya tidak pakek mesin konsepnya sampah rumah tangga pakek drim, timba nah itu dicacah

kalo pakek mesin pilihannya ada 2, mau yang airob atau yang non airob gitu saya dulu awalnya pakai metode airob karena dulu saya memakai metode non airob gitu ketika saya mengajukan proposal diterima dan saya dibuatkan mesin, alat non airob nya gitu ternyata dengan cara begitu saya menghasilkan dua proses sekali buat pupuk cair dan pupuk padat itu ya seperti tadi, nah dari situlah saya mengajak banyak orang membuat komunitasnya”.

14. bapak awalnya ngajaknya itu bagaimana ? apa ngajak personal orangnya atau?”

“Nah kebetulan kan DKP itu punya kegiatan kan, punya kegiatan akhirnya, Banyuwangi pernah mendapat Adipura, dalam kurun waktu itu Banyuwangi melorot menjadi kabupaten terkotor, terus berangsur, sopo seng gelem dijak ngolah sampah iki, “ayo pak kita membuat sebuah gerakan masyarakat peduli sampah lah” akhirnya kita mengadopsi dari Surabaya Merdeka Dari Sampah. Karena saaya sudah tau akhirnya saya mau mengajarkan metodenya seperti ini seperti ini. Pelan-pelan lah akhirnya mulai ada respon dari kelompok masyarakat-masyarakat siapa yang kita ajak, karena kita berada di kota ya, Adipura itukan di kota, di titik titik tertentu kan kita coba d titik titik ayo ngolah sampah, caranya seperti ini, nggak usah kita ngajak satu kelurahan, susah satu RT saja, satu RT gak mungkin ada 10 yang kita ajak, 3 KK saja yang kita ajak, membuat Dasawisma minimal yang kita pakek 10 rumah tangga dari situlah akhirnya merambah-merambah banyak, ada yang satu RT, 2 RT, 3RT, satu desanya. Satu lurahnya banyak. Bahkan ada yang tidak berhasil sama sekali itu ada. Gitu itu kalau di kota strata sosial itu sangat mempengaruhi, tingkat pemikiran masyarakat juga mempengaruhi, yang susah yang menengah kebawah, nggak ada waktu cari nafkah lah katanya, tapi orang-orang sibuk itu yang katanya pegawai dia mampu memanage waktunya. Wong gini ini tidak tiap hari, seminggu sekali kok”.

”Iya. Orang-orang kantoran itukan seminggu sekali libur tiap Minggu ya kelompok itu, kelompok sendiri, ya seperti foto-foto ini. Nah. Kita terus bersosialisasi itu tidak boleh berhenti itu”

15. Kalau kegiatan seperti ini ada ancamannya nggak pak ?”

“Ancaman ? ya orang yang endak suka ajalah. Kalau awalnya saya di ancam memang, awal saya buat Pokmas Maskot ini pengolah sampah ini”.

”Iya banyak, bahkan saya didemo, didemo oleh masyarakat sini yang tidak suka, ya alasannya masuk akal juga, Kalau sampah itu bau busuk , sumber penyakit ya, yang ketiga adalah Lalat, tapi mereka-mereka yang kelas menengah kebawah seneng mereka, karena mereka ngerosok, dekat anorganik nya bisa dia ambil dia jual, dia tidak jauh-jauh nyari ke tempat lain gitu kalau nggak salah seperti itu kalau yang menengah ke atas gitu, bau, sumber penyakit, gitu di demo saya di situ, yang saya tau saya lawan saya tantang, tak suruh saya buktikan kalau sampean masuk bau buktikan saja jangan samakan tempat ini dengan TPS-TPS itu dengan truk sampah atau dengan bak sampah jangan samakan saya gitu, mana lalat yang saya keluhkan? Mana bau yang katanya sampean bau, meskipun disana ada tumpukan sampah, orang-orang akhirnya bisa menerima. Bahkan sebelah ini sampek kirim surat ke pak lurah, kecamatan ke bupati, bupatinya sampek kesini membuktikan itu. Saya sendiri terkejut kok bupati kesini. “bu” kan dipanggil bu soalnya waktu itu masih Bu Ratna ya waktu itu “bu, jangan disini kalau ingin berdialog dengan saya, di balai desa aja”. “oooo tidak saya harus disini sebab orang yang melaporkan bahwa disini bau, Lalat dan sebagainya”(kata Bupati Ratna). Kemudian saya membuktikan, ada gak Lalat disini ada gak bau nya disitu banyak tumbukan sampah tapi saya masih belum menggunakan an-erob, masih menggunakan aerob tumpuk-tumpuk gitu. Plastik saya tumpuk dengan platik gitu. Oooo gitu coba buka, mana Lalat, “mana bau”. “Ooo iyo yo kok nggka ada Lalat kok gk ada bau” (Bupati Ratna). Berarti argument orang telah terpatahkan. Kok bisa, karena saya sudah berpengalaman dan saya baca buku sampaikan bahwa

sampah itu bisa di olah dengan baik, insyaAllah bakteri yang merugikan akan hilang mengganti bakteri yang menguntungkan dan merubah sampah ini menjadi sautu yang bermanfaat karena didalamnya itu ada aktifator yang merubah sampah ini menjadi suatu yang bermanfaat. Yang dapat menghasilkan sampah, hingga mencapai 80 derajat. Artinya Bakteri Pathogen itu mati disitu buk, Lalat itu nggak mungkin bakalan nempuk disitu karena kepanasaan sudah, tidak hanya itu, setiap tumpukan sampah itu menghasilkan gas, gas metanbiogas itulah. Bakteri Patogen itu bakteri yang merugikan . gas metan itu ya NH₄ kalau kita tu ya kompor gas itu, gas 3kg itu, tapi itu gas alam ini gas bio gas, jenis gas nya sama, tapi prosesnya berbeda kan gitu. Gak ono ambune, buktine lo gak ono Lalat.e seng anu panas ini buktinya, gimana hasilnya, kan waktu proses nya kan ada tanda-tandanya dan ada cirri-cirinya, proses fregmentainya sudah selesai, tanda-tandanya itu warna hitam kecoklat-coklatan suhu nya menurun panasnya menurun baunya seperti tanah, baunya itu rempah seperti tanah. Magkanya cara membuat kompos ini tempatnya harus teduh, tidak terkena langsung oleh sinar matahari, bila panas dia tidak terkena sinar matahari, bila hujan dia tidak terkena air hujan gitu”.

16. ini kenapa airnya merah pak (menunjuk pada salah satu foto)?

“BLH terlambat menangani itu, saya berteriak soal limbah UMKM itu, limbahnya itu air nya itu kan berwarna, sampek depan ini. Di buat nggak di tempat pembatikan itu IPAL nya, dimarahilah, oooo Dinas Penelitian tidak memberitahu saya, akhirnya geger, di satu sisi pemerintah mengembangkan industri menengah kecil, di sisi lain limbah yang di buang ini mencemari sungai, laut dan lain lain, iki kudune yok opo? Yo di ajari gae IPAL opo-opo ko yo di ajari semua itu, akhirnya UMKM berjalan dan tidak mencemari lingkungan iku langkah yang baik kan gitu. Pie carane? Alire kan onok neng kunu, saya gitu, lek aku seh hanya menyampaikan, mengkritik, kalau saya sih bukan saya yang harus gini-gini, bukan saya kecuali saya ahli yang di gaji pemerintah, saya jadi konsultan ya saya mau. Oo gini caranya , ya saya mau,

apa saya yang jadi konsultan ayo taken kontrak gitu akhirnya kalo nggak paling saya hanya memberitahu. Bagaimana sih caranya gae IPAL iku sing representative, lak cumak gawe-gawe tok tetep ae, mending tekok BLH wes, BLH iku wes gak usah wedi saya gitu, gak kiro bakalan di jaluki duwek iku gak kiro”.

iya. Pernah saya ekspos, itu heboh itu, akhirnya pernah waktu itu DKP memberikan pengarahan, nah itu dengan perindustrian nggak kleb (searah), di satu sisi perindustrian UKM itu bangkit, disisi lain kan soal limbah kan ? akhirnya mereka sepakat, usaha kecil menengah seperti pembuatan batik, home industri apa hhhm sablon itu ada asalkan dia harus memenuhi ketentuan, aturan IPAL namanya, ya IPAL –IPAL sederhana, ya kalau di luar kota ndak kelihatan ya kalau di kota ini kelihatan. Saya sering melihat seperti itu, akhirnya saya berusaha agar bagaimana pemerintah daerah ini serius menangani masalah limbah, akhirnya saya menanganinya di sini , dicari akhirnya home industri itu dicari, akhirnya dengan Dinas Lingkungan Hidup serius menangani sehingga pemilik industri itu Tanya ke saya membuat ipal yang baik itu bagaimana? Lo masak dinas nggak memberi tahu kalau memang ndak tanya lah disitu ada skap gambarnya kalau memang tidak saya bisalah sedikit-sedikit seperti WC ini, ini kan WC umum, punya IPAL di belakang itu IPAL (instalasi pengelolaan limbah), pertama juga di Banyuwangi, sebagai contoh kan, membuat IPAL itu seperti ini, jadi air yang terbuang limbah rumah tangga lah istilahnya itu ya, sudah tidak mencemari lingkungan bisa di buang ke permukaan air yang umum selokan, kali-kali besat itu bisa, soalnya dan ,,,,, , sudah sangat minim kan gitu. Ada itu saya dulu kalau tidak salah saya beli IPALnya itu dulu..... di angkat kan dia kan kalau seandainya tidak di pakai di sini di angkat di kuras bisa di pindah gitu kan bisa, saya memanfaatkan gasnya, dari kotoran manusia itu saya manfaatkkn

17. bapak di kasih lahan ini tahun berapa ?”

“sepertinya sekitar tahun 2012, sebelum saya membuat ini lho. Tapi 2010 saya menempati, saya tidak mengerjakan apa-apa sebelum mendapatkan tempat ini. Saya ndak kerjakan apa-apa”

“saya mengajukan proposal dan saya melakukan percobaan disini, ini belum di beri ijin tapi saya sudah melakukan percobaan di sini”

18. kan tadi bilang kalau inisiatifnya 2008, itu pembentukan apa ya ? komunitasnya atau apa?

“komunitasnya, masih komunitasnya, kemudian komunitasnya terbentuk kan 2008 ya, tetapi secara resmi saya menyampaikan 2009, sampek ini dapat tempat ini hingga saya berproduksi, kebetulan pas saya mengajukan itu pemerintahnya Bu Ratna. “yowes” kemudian saya coba”.

19. “nama komunitasnya ini apa pak ?”

“Moskot itu Masyarakat Kota Pengabdian Lingkungan gitu, Pokmas itu Kelompok Masyarakat”.

20. Ini proposal ya pak (menunjuk pada buku)?

“iya, proposal, program waktu, ya tujuan saya itu agar saya dapat di perhatikan pemerintah, agar pemerintah itu punya program yang sama, ya muncul itu akhirnya MDS itu Merdeka Dari Sampah, termasuk saya ada di dalam tim itu. Padahal itu saya jalani sendiri, iya saya jalani sendiri saya tidak bersama pemerintah, hingga kata pemerintah, “*kue ae iso gak enek danae* (Kamu saja bisa tidak ada dananya), *opo meneh pemerintah yang ndwe dana* (apalagi pemerintah yang memiliki dana)” saya sendiri sebenarnya bisa keliling keliling itu ngomongi orang-orang itu pak lurah saya beritahu “*kumpulno warga ape sosialisasi masalah sampah* (kumpulkan warga mau sosialisasi masalah sampah)” *sopo seng gawe iki* (siapa yang mengadakan ini)?(Pak Lurah), *gak onok, kan sampean seng ndwe dana kek ono wong-wong ae, aku gak usah dike.i* (tidak ada, kan Bapak yang memiliki dana, kasihkan saja ke orang-orang, saya tidak usah)” (kata Pak Ramang). Talkshow ke radio kan saya bisa, kapan datang dijadwal, ini saya *gak mbayar* (tidak

membayar) kok talkshow. Akhirnya kan pemerintah dengar itu, *aku ae iso wong iku Maskot iso, nggak ndwe dana* (aku saja bisa, kan itu maskot tidak punya dana)”, *opo meneh pemerintah danae akeh* (apalagi pemerintah dananya banyak), akhirnya saya dimasukan tim membentuklah yang namanya kemaren itu MDS itu Merdeka Dari Sampah, kemudian yang per RT itu, Banyuwangui Eco school, pelajar-pelajar SMP, apalagi itu , ada lah 2 MDS sama Ecoo School, didalamnya termasuk saya timnya, cumak pas tahun 2016 ini lah yang agak goncang lah, kisruh”.

21. Apakah lahan ini (yang digunakan untuk mengolah sampah) lahan kosong dulunya pak ?”

“ini laut dulu, ini dulu laut, Mangrove itu saya dulu saya yang nanem, ada sekitar 15 ribu bibit dulu. Saya mengajukan proposal ke pemerintah daerah mulai tahun 2006 gak di beri, 2007 gak di beri 2008 gak diberi tapi proyek penanaman Mangrove itu ada, nah ternyata itu dipegang oleh orang dinas itu, mendirikan CV, jadi harus lewat dia. Saya diajak nggak mau, saya sebagai masyarakat saya diberi bantuan ya saya mengajak masyarakat gitu, saya ndak mau, akhirnya saya *ditangkep* (ditangkap) oleh pemerintah provinsi waktu itu 2009 itu saya diajak ke Surabaya, Dinas Kelautan lah yang mengajak, saya diberi pelatihan dan sebagainya, ya nanam Mangrove sak Mangrove. Akhire saya nggak terima saya bandingkan hasil penanaman pemerintah lewat CV CV itu dengan hasil saya. Jadi tak suruh membandingkan setiap hasil proses penghijauan Mangrove berapa persen yang tumbuh disana dan berapa persen yang tumbuh punya saya ini. Dia mengakui dia kok bisa seperti ini. “kamu katanya pernah mendirikan Mangrove, saya juga pernah, ya tadinya kamu gimana?” ya karena saya tau akhirnya dia bilang “proyek mas ” karena dia proyek, kan kamu bantuan mas, ya aku meskipun bantuan ya di kasih dana seh. Kalau saya seh berfikirnya nggak seperti sampean, kalau setiap orang CV atau proyek doanya itu satu mbak. “*tak tandur sak iki, sisok matio*,(saya tanam sekarang semoga besok mai)” kan nandur eneh kan mbak, kalau doa

saya kan enggak, sekali saya nanam kan harus hidup selamanya, *ojok nandur-nandur meneh* (jangan menanam-menanam lagi), kalau mereka kan enggak “*ndang matio- ndang matio* (segera mati-segera mati)” kalau mati kan bisa nandur *eneh* (lagi) soale proyek, mugo-mugo uripo, buktinya saya nanam ini 80% hidup Mangrove itu karena metodenya pas , bagaimana saya *nanem* (menanam) sekali seumur hidup, saya ikuti metodenya, cara menanamnya dan waktu menanamnya. Mangrove ini Dinas Kelautan dan Perikanan termasuk juga Pantai Boom ini, kan masih di bangun ini untuk Pantai Marina kan. Programnya Pantai Boom Mangrove ini habis, di AMDAL nya nggak ada habis. Kebetulan saya di ajak untuk uji AMDAL tapi saya nggak ikut dan membuat tulisan terkait dengan Mangrove. Mangrove dengan sampah, saya baca diAMDALnya itu, sampahnya di kumpulkan ke TPS dari TPS di ambil DKP dari DKP ke TPA, tidak tepat, semestinya Pantai Marina ini di kelola secara mandiri dan memiliki TPST (tempat pengolaan sampah terpadu) organiknya buat kompos, kalau anorganiknya di buat kerajinan atau di jual, di jadikan ronsokan lah itu bermanfaat, residunya yang di ambil oleh DKP atau pantai marina ini membuat insimilator (pembakaran sampah) artinya tidak tergantung lagi terhadap pemerintah daerah, sampah sampai di situ tidak sampai di pemerintah daerah,. Umur TPA kan lebih panjang nah pemikiran saya seperti itu dipenguji AMDAL diterima termasuk dengan mangrove. Mangrove itu di tebang saya bilang “ lho di tebang gimana, wong mangrove ini saya tanam sejak tahun 2009 saya menunggu hingga besar kepentingan pelindung sendiri mengapa harus di tebang, nilai aset itu sendiri bagus, karena saat ini masyarakat sangat mengandalkan lingkungan bupati annas itu sudah membuat SK yang namanya sedekah oksigen, harus kita hitung berapa mangrove ini oksigen yang di sumbangkan kan gitu” dan ini bagia dari program provinsi jawa timur yang namanya green bell “sabuk hijau pantai” jangan sampean mentang-mentang pada pelindung itu dengan membuat pantai marina yang megitu indah jangan di sangka saat saat tertentu atau saat –saat

ada (apesnya) akan terjadi gempa bumi atau tsunami, atau gempa bumi yang mengakibatkan tsunami siapa yang bisa menangkis bencana seperti ini. Mangrove inilah satu-satunya pohon yang mampu menangkis gelombang tsunami itu, buktinya??? Saya jelaskan buktinya “ di aceh itu ada suatu daerah yang selamat dari guncangan tsunami pada waktu itu karena ada mangrove yang sangat lebat,kampung itu tidak sampai hancur berurai oleh gelombang tsunami itu”. Bisa dibuktikan itu. Ini kan mampu menahan terjangan ombak kencangnya arus. sebutkan lagi masalah Kampung Ujung itu setiap musim rob air pasang. Air pasang tinggi air laut rob ya dengan saya baca itu tabelnya tinggi, dengan tidak adanya Mangrove habis Kampung Ujung itu banjir masuk ke halaman-halaman rumah warga makanya rumah Kampung Ujung yang punya-punya duit pondasinya tinggi, agar air laut ketika air pasang tidak masuk ke rumah-rumah warga ada Mangrove ini bener tidak ada yang masuk ke jalan-jalan rumah hanya di..... karena apa, ternyata Mangrove ini mampu menahan arus, kencangnya air laut ini. Perlu dibuktikan ? ayo kapan ? sekarang. Baca tabel, tabel pasang surut, dikira saya tidak tau pelindung itu ada, di kira orang tidak mengerti semua lah seperti itu. Ayo pak coba kita baca tabel tertinggi air laut ini kapan, kita buktikan tahun kapan, kita Tanya kepada masyarakat baru dia menerima, dikira orang tidak tau tinggi rendahnya air, besar kecilnya air, orang-orang di pinggir pantai iya pak bener pak . akhirnya di benarkan oleh orang ITS yang mengikuti uji AMDAL itu sudah, sidang AMDAL, kenal saya itu karena dia itu salah satu yang merumuskan Green Beel itu pada tahun 2009 itu, gitu. “ saya itu sudah pernah ke Banyuwangi liat mangrove yang sampean tanam itu cumak dia tidak pernah tau dengan saya” itu bener memang ya pelindung harus seperti itu, kemaren itu sidang. Tamengnya memang. Bulan apa itu sidang AMDAL itu di Surabaya, BLH propinsi”.

22. yang kata bapak ada lomba kali bersih itu kali mana aja?”

”Se Kabupaten Banyuwangi, tiap kecamatan menampilkan kalinya yang di anggap bersih lah yang di anggap. Walaupun nggak bersih yang dapat memicu masyarakat untuk bersih-bersih kalinya kan kita turun langsung. Saya termasuk tim juri disitu, tiap tahun lah, itu sudah menjadi agenda resmi kabupaten desa berseri, podok Pesantren Berseri”.

23. kalau bapak itu pernah kerjasama dengan kelurahan Kepatihan itu pernah?

“kalau di kelurahan kepatihan ini saya tokoh masyarakatnya lah, saya sering memberi disini tanpa lewat lurah ya, penghijauan, dengan pak RW nya banyak yang ditanam termasuk pohon ya saya kasih itu, cumak masyarakat itu ndak paham. Setelah tumbuh punya tetangga itu malah protes, aku endi? itu kan karena kesadaran masyarakat menganggap tanaman di depan rumahnya mengganggu, setelah punya tetangganya berbuah ndak dijebol dia Tanya, tek ku endi tek ku endi la bien dijebol , wong saya ndak mbibit ya ndak tak kasih. Seperti ini cemara depan polsek, itu saya ngasih, itupun di jeboli sama orang. Depan pertokoan itu ada memang nah itu dipotongi sama orang. Saya ngasih, saya katakana karena saya jengkel ini kalau sampean beli 200rb ini kan jenisnya bonsai sampean tak kasih banyak. Saya ngasihkan ke anak-anak kkn itu saya kasih

24. Disini ada anak KKN pak (menunjuk pada foto)?

“kknnya tidak disini, kknnya di tempat lain, cumak mereka kesini minta bonsai, saya kan sering nyetek-nyetek cemara kan jenisnya kan cemara pantai, ada 100 tak kasihkan kalau ada orang beli. Pohon-pohon tak kasikan kalau ada orang beli, ini saya dulu kurma itu banyak.. orang-orang minta tak kasih. Iya saya belajar juga waktu itu , biji-biji itu saya coba, tumbuh-tumbuh diambil orang, mau tak kasih gitu lo, cumak yang ndak pernah saya kasih ini kelapa iya. Ini kan kelapa yang pohonnya tidak terlalu tinggi ya, tapi buahnya lebat itu buktinya sebelah sana itu tumbuh kan ? ini pesantren kan minta pohonnya, besok saja kalau sudah mbibit lagi tak kasih sampean , banyak yang nawar

100 rb, 200 rb nggak tak kasih, artinya kalau aku ndwe akeh gak usah njaluk wes tak ke.i banyak,, ini banyak yang pesan karena saya bisa ya nggak kena saya bukan apa, seperti orang-orang sengaja gitu enggak, seperti orang-orang ooo ini lo tanduren neng kene, tanaman pantai iku koyok ngene jenise, jenis tanaman pantai itu ini ini ini, jenis tanaman darat ini,

25. katanya disini pernah banjir ya pak ?

“ bukan banjir tapi tempatnya banjir, wong disini laut, rop istilahnya ketika air laut pasang, banjir air sungai juga hujan. itu kan kalilo ada diselatannya kampung ini, itu aliran sungai kalilo. itu muara, muara dari sungai kalilo, sungai kalilo. kotor disana karena kan alirannya kesana, kemaren itu kan, kan mangrove ini kan saya yang nanemi, kemaren itu pak lurah yang ini kan baru. Banyak masyarakat usul katanya, ini di tebang ini mangrovenya alasannya ya pendangkalan lah, nyamuk lah gitu. Itu kalau saya seh setiap ganti lurah memang gomong seperti itu. itu lurah yang dulu ya gitu. Tapi ndak ada yang berhasil, jangan kan pak lurah, Dinas Pengairan yang menganggap sungai kalilo itu banjir karena mangrove saya bantah, ndak bisa BNPB saya ajak omong, sampean pernah nggak belajar nggak, kalau ini sebagai penyebab dari banjir, ndak ada mangrove menjadi penyebab banjir itu. perilaku manusianya itu, pak lurah tak sampaikan perilaku manusianya pak lurah, tolong di perbaiki itu saya begitu.

“ketika saya usulkan pertama, kan saya kalau mengusulkan kan lewat proposal itu selama 2003, 2004, tidak pernah berhasil tapi lewat CV dan masyarakat itu kalau enggak salah 3x tanam, tapi keberhasilannya minim. Dari tanam ditanam 10rb yang tumbuh sekitar 3000-4000 jadi presentasinya sekitar 30-40 persen dan ada factor lain yang salah disitu karena pada waktu menanam saat musim panas dia. iya harus musim hujan karena kan pada musim hujan lumpur kan banyak nah itu kan jenis tanaman pantai yang suka lumpur, nah pada saat saya menanam ini 2010, saat yang tepat pada musim hujan, pada saat itu banjir, habis, kemudian saya bersihkan ternyata tumbuh

dia 80% . nah kemaren itu usulan saya kalau itu jadikan tempat wisata saya oke, tapi siapa yang membiayai kan gitu waktu itu pelindung juga mau di tembang kan mau buat pantai marina saya ikut AMDALnya di Surabaya, lindo mau menebang ini kan kemudian saya usulkan itu lho berdasarkan PERDA provinsi jawa timur dan proker jawa timur yang di beri nama Green Bell saya gitu itu ada landasan hukumnya kalau sampean mau nebang ya harus berhadapan dulu saya sebagai aktifis juga hukum yang melarang karena ini sabuk hijau pantai akhirnya kan di amini oleh salah satu pakar lingkungan di ITS itu, akhirnya juga nggak berani sudah ndak jadi, apalagi masyarakat. Pak lurah kemaren ini, ya kalau gitu pak lurah, saya iya iya saja di tebang, tapi saya ingatkan saja pak lurah, pak lurah kan baru di kepatihan ini setelah ini pak lurah juga pindah, pindah ke mana pak ? pindah ke penjara,, yak arena saya nanam ini bukan kehendak saya ada dasar hukumnya, saya cerita banyak lah dasar hukumnya.

26. apa mungkin masyarakat itu kurang mengerti fungsi mangrove atau belum ada penjelasan mengenai manfaat mangrove itu ya pak ?

“mungkin. Juga ada masyarakat itu yang nggak suka, ada yang suka kan gitu. Itu pak RT waktu pak RT sekampung Ujung ini ngamini silahkan di tebang. Saya bertahan, ndak bisa, kalau sampean ingin masuk penjara tebang saya gitu, pak lurah tebang, ini lo pak dasar hukumnya say gitu, ada UUD no 27 tentang keberihan pantaai. nah, bagi saya juga iya, perilaku masyarakatnya

27. apa masih ada yang buang sampah disitu (sungai dan muara) ?

“iya masih, soalnya pemberdayaan, sosialisasi itu ndak kita ngomong sekarang itu terus masyarakat, butuh waktu ya memang, saya saja melarang masyarakat membuang sampah di sepanjang sungai itu panjang waktunya, itupun hari ini saya masih belum berhasil. Tapi ada kemajuan daripada dulu, kalau dulu itu banyak orang yang buang kesana, tapi kalau sekarang sudah berkurang orang-orang luar yang membuang disana orang-orang membuangpun sek ndelok kanan kiri. Artinya masih takut, apa itu ya saya

tidak mengatakn ini berhasil atau ndak, artinya ada kemajuan lah perilaku masyarakatnya ini pak lurah kemaren bukan karena mangrove, tidak berubah mangrovenya itu hanya liar dia itu nggak liar gimana pak ? kalau ndak liar jadikan taman saja, taman sritanjung blambangan wong ini hutan mangrove ini, siapa yang mau mengendalikan hutan. aliran sungai aliran airnya itu kan, kan dulu sudah saya tata. Oh ini nanti alirannya kesini tapi ini ndak semua saya tanam karena sekarang ini sudah tumbuh kan liar karena biji kan tumbuh dengan sendiri. iya, memang ada yang tertutup di sebelah sana. Kalau disini endak, karena disini sedikit mengalir.

“nah sekarang kan sudah bagus, banyak orang yang merasakan, di tempat saya ini kalau sudah duduk itu beda hawa yang dia hirup dengan tempat lain, lo kok bedo, itu pada saat musim panas itu memang terasa sekali, pak lurah itu kalau sampean pak datang di tempat saya, maksud saya di tempat bascamp saya jangan sekarang, karena musim hujan, sama saja tapi saat musim panas, nanti bisa sampean rasakan hawa karena apa ,,? Karena mangrove itu 1, memberikan sedekah oksigen dan memperbaiki ekosistem, ada kan ? insyaallah pak sampean bisa merasakan atas oksigen yang disumbangkan oleh mangrove itu terhadap manusia. Termasuk ini pohon-pohon ini kan saya kasikkan kalau mau di rawat ya setahun dua tahun ya sudah besar, cuman saya pohon yang di berikan itu kan stek, cumak stek itu yang kemudian di beri obat itu merusak tanah, tapi kalau dari biji dia itu ke bawah tidak merusak kalau yang stek itu akarnya menyamping, melebar, rusak lah,

“iya soalnya nggak akar tunggang kan. Tapi kalu biji itu kan biji. Jadinya akar tunjang dia turun kebawah. Banyak yang membantah saya, ketika saya menyampaikan argument saya, kalau sampean nggak percaya ada buktinya. Trembesi yang ada di depan PLN itu trembesi itu ratusan tahun lah umurnya, ternyata itu di samping nya itu ada got, selokan dari PLN itu padahal itu akarnya besar ndak merusak soalnya akarnya tunggang, kalau dengan stek selain batang tanamannya itu apa,,, istilahnya mudah roboh lah mudah patah

gitu kalau di tanam dengan biji itu insyaAllah tidak mudah patah, tapi kalau di tanam dengan biji akan mudah patah pada saat musim hujan dan angin. Itu ada di situ terbukti itu semua, dulu kampung ujung itu sebelum ada mangrove gentengnya masyarakat itu ke angkat

28. Katanya sungainya mau dicat warna-warni pak ?

“kalau saya sih nggak heran ya, Karena saya sudah tau lama yang di malang. Kalau sampean lewat sungai pasti warna-warni kan rumah penduduk karena itu pemerintah mengalihkan perhatiannya bahwa kampung di pinggir sungai itu ndak kumuh, nah di buatlah oleh pemerintah. kalau sampan liat lah di sungai warna-warni itu. Itukn lebih dulu malang kita kan niru malang baru aja gitu dia nggak masuk kali bersih, karena ada petugas draenase yang masuk, kemaren itu yang ikut kalisobo y nggak menang se yng di kota kayaknya ndak ada yang menang.

29. apa masyarakat tidak nyadari kalau sampahnya itu mengganggu?

kalau itu lebih gini ya,, juga mereka tau tapi kan *golek gampang* (mencari mudahnya) apalagi rumahnya kan pinggir sungai, lemparkan saja dari jendelnya kan dari gangnya, sebenarnya mereka sadar, tapi kan kalau malam hari kan ndak ada petugas. ada disini itu ada yang bersih-bersih draenase ini ada kalau pagi itu ada. Tadi itu ada tapi di di sungai kalilo, ada anak sungai yang mengarah ke kalilo, dia tugas disana tapi tiap pagi dia disini.

Kalilo itu sungainya besar, pajang lah ya kurang lebih ada 2-3 km, tapi dari anak-anak sungai itu banyak jadi

30. pak disini kan komunitas ya? Itu yang aktif banyak atau sedikit dari komunitasnya?

“saya kan punya Komunitas Merdeka Dari Sampah ya , itu kalau ndak salah mulai tahun 2013 kalau tidak 2014 ya banyak dan aktif, tapi tersebar bukan masyarakat sini masyarakat kecamatan banyuwangi dan lainnya artinya mereka yang memiliki kesadaran untuk mengelola sampah. berarti bapak tergsbung dalam MDS itu ya atau MDS itu komunitas gede lalu bapak itu ada

di dalamnya. ? sekarang itu karena banyak orang –orang yang tahu, saya menyampaikan bahwa gak usahlah sampean mengundang saya, temen-temen MDS itu kan banyak di Forum Banyuwangi Sehat untuk memacu masyarakat di desa lain kecamatan lain kita undang mereka cerita gitu lho, ngolah sampah, apa yang di dapatkan dari sampah, gitu, kemaren ada di kamera itu.

31. merdeka dari sampah itu lingkungnya kecamatan pak ?

“lepas, artinya bukan hanya dari kecamatan kota, artinya ada yang dari kecamatan Giri ada yang Kecamatan Glagah, ada yang dari Kecamatan Kabat. iya yang berdekatan dengan kecamatan kota. dulu itu jadi titik pantau Adipura, iya titik pantau Adipura. Mengolahn kerajinan tidak hanya sampah organik kompos, terus sampah anorganik itu kerajinan gitu terus menanam di depan rumah ya yang di tanam yang di tanam itu tanaman yang bisa di konsumsi lah tidak hanya kembang bunga jadi tanaman yang bisa bermanfaat.

32. berarti maskot ini bagian dari MDS ya pak?

“iya termasuk pemrakarsa MDS lah. Kemaren itu ada ibu-ibu dari dawis (dasawisma) itu yang masuk RT sehat yang mengelola sampah lah di Desa Kalirejo Kecamatan Kabat. ya campur lah, kalau anak-anak muda saya rasa kurang. Saya kira mereka yang punya kesadaran lah

33. masyarakat sini mayoritas pekerjaannya apa pak ?

“kalau mayoritas, orang sini ada yang berdagang, mencari rosokan. Disini ada penimbangan rosokan. iya, kampung ujung ini dulu TPA di sana belakang orang menimbang rosokan. Kan dulu laut terus sampah itu sampai sekarang banyak masyarakat yang mulai sadar, kan dulu banyak tambak disini. Tambak ikan. Ikanya banyak yang mati, kan kena air sampah itu. Air sampah itu kan lindi yang warnanya itu kan baunya nggak enak, karena itu akhirnya di tutup. Nah sampah-sampah itu di uruki sama orang-orang itu kan kan tambak akhirnya. Kalau saya ndak heran karena memang dulunya laut. Kalau orang baru itu protes terus, ya saya bilang kalau kamu protes terus pindah saja ke tempat yang lebih atas. Rop itu bisa di atasi kalau kita mau. Tapi harus di

ketahui juga air itu tidak hanya masuk di jalan-jalan got-got itu lah dia bisa masuk lewat lubang pungung lah, seperti kepiting itu lah istilahnya. Kalau orang sini bilangnya pungung itu bisa masuk gitu. Bisa masuk lewat situ lewat celah-celah tanahnya itu, karena kan permukaan tanahnya lebih rendah dari. Disini tempat kita ini itu nol permukaan itu nol disini, nol disini. Sudah laut ini juga laut dulu batasnya laut ini, cumak diurug orang yang tinggal lama sadar mangrove ini, kalau dengan yang lainnya kan ya nggaklah, dulu itu yang tinggal ini pemulung dan pengemis, PSK dulu. Iya disini ini. Jadi tingkat pendidikannya ya memang rendah ya ya bapak-bapaknya. Kalau anaknya pinterlah ya minimal SMA rumahnya sudah bagus-bagus. Ya ropnya sungai Kalilo itu ya saya sampaikan tentang sungai Kalilo itu, terpecahnya muara kalau dulu itu muaranya cumak satu dari situ itu muter. iya jdi muaranya itu muter. Airnya itu masuknya ke pantai boom ndak masuk ke sana sebelum jebol kan, saya bilang ke pak lurah, pak lurah ini bukan salah kita memang dampak global seperti itu istilahnya pemanasan global ya. Ini sudah bisa kita rasakan sampai batas pantai laut itu jebol pada waktu kan , jadi kita bagaimana agar dampak itu tidak semakin parah, kita Tanami mangrove, dari ituah akhirnya kesadaran masyarakat menurun. Mangrove itu kan sebenarnya fungsinya seperti itu karena kemudian orang itu berbeda fikiran akhirnya kiranya hanya kepentingan mereka sendiri, tapi kita tidak putus asa, akhirnya temen-temen aktivis itu bilang kamu harus ngelawan akhirnya saya di tuduh macem-macem, kepala PU itu pernah, ini mau di tebang sampai BLH itu menemui saya bagaimana ini, coba tanya ke gubernur bisa nggak di tebang, apa iya penyebab banjir itu mangrove, endak perilaku manusia. Kepala dinasnya juga nganggepnya seperti itu juga, dinas pengairan. Ekstrim saya, kepalanya kan pak Guntur sampai saya liat di TV itu Guntur dapat gelar doctor gara-gara meneliti tanaman eceng gondok sebagai pemurni air kan dia dapat gelar doctor sampekan gara-gara itu, saya bilang copot aja gelarnya pak Guntur itu. Wong dia bilang eceng gondok bisa memurnka air limbah kok

apalagi mangrove nggak pernah baca ta ? atau tidak mau tau apa kepentingan proyek karena berapa milyar dananya. Kalau itu ndak tergunakan katanya se kalau uang itu tidak tergunakan akan kembali ke kas negara kalau saya se kembalikan saja ke kas negara untuk apa digunakan kalau akhirnya itu merusak, wong sampean aja meneliti eceng gondok bisa memurnikan apalagi mangrove. Langsung diem dia, copot aja gelar sampean pak doctor itu saya gitu, diem nggak berani lah sampai sekarang makanya ya harus berani lah.

34. Ini pupuknya semua dijual?

“Orang pesan pupuk kemaren sudah saya beri, pesan lagi dibawa ke bali, di pakek sendiri nanem sayur di depan rumah, ada triboom bekas ikan itu di Tanami tanaman kebutuhan tiap bulan pasti beli ke saya sudah berapa tahun. Makanya kan saya buat rutin pupuk ini, karena pertama untung untuk diri saya sendiri yang kedua bagi pemberdayaan masyarakat bisa menanam di rumahnya. Saya katakana sampean kalau menanam memakai ini bebas B3 orang-orang ngolah sampah itu kadang tidak tau apa itu B3 itu. P3itu contohnya apa pak ? ya kayak obat nyamuk itu bisa B3 saya sampaikan, baterai, banyak lah. Kok bisa pak ? nah sampean itu kalau habis pakek obatnyamuk bakar itu sisanya di buang kemana ? ya di lempar gitu aja, nah itu B3. Jangan di lempar kalau bisa di lokalisir di buang satu tempat yang hanya tempat itu lah , agar tidak semua tempat tercemar baterai, baterai itu kan merkuri seh akhirnya mencemari insyaAllah ini bebsa B3 karena kan sampah nya sudah bersih lah ya yang di buang disini kalau dulu saya nyari sampahnya ini, saya nyari di pasar sekarang endak. Ndak pernah saya nyari sampah itu. Orang-orang itu ya ngirim sampah. endak, ya di kasiin kalau orang bawanya pohon pisang misalnya, pak boleh saya buang , ya buang saja, sudah terpillah ? saya lihat sudah, debok tok ya sudah buang saja, pak saya buang daun mangga abis poting-potong itu ya buang saja kan daun mangga tok, buang aja, ada kan itu ampas tebu juga ada, yang penting sudah terpillah dari ampas plastik walaupun ada kalau satu dua ndak apa-apa. jadi sekarang sudah ndak

pernah nyari saya, orang dengan kesadarannya di buang ke tempat saya. Jadi mereka ngerasa seneng buangnya ndak jauh, kalau dia buang sendiri di TPA itu mbayarlah ada pungutannya. iya, tapi satu pikep satu trek gitu mbayar lah tapi kalau cumak satu becak kan terlalu jauh, nyewa tukang becak dan tukang gerobak, dan tukang becak dan gerbak tui senang ndak jauh-jauh. Kayunya itu di kumpulkan daun-daunnya yang di pakai, ya saya tambah seneng karena saya ndak usah nyari sampah lah, stok saya untuk sampah sudah banyak, kemaren kan saya sempat debat lah ya dengan DKP. Tapi staff saya memaklumi, sataf kasi, ya saya memaklumi lah ya. sampah saya di anggap sampah pribadi saya, saya sampai kn lo selama ini apa saampean ndak pernah dengar kalau saya cerita, ndak pernah. Ya maklum wong sampean di kantor saja ndak pernah di lapangan, sampah saya itu bukan sampah pribadi saya kalau saya sih sampah pribadi itu pengolah sampahnya bukan kompos trotari komposter rumah tangga yang kecil drum-drum itu punya saya kalau saya ngolah sampah itu 2 ton sampah yang saya olah arinya 2 ton itu bukan milik saya sendiri, kalau milik saya sendiri 2 ton itu mungkin sampean ndak tau itung-itungannya sampah. Dan ternyata staf itu ndak tau. Artinya saya maklumi lah, saya kan dulu masuk THL itu (tenaga harian lepas) karena di PERDA, saya protes dulu, disini ada insentif bagi yang mengurangi sampah, sekarang saya dipecat. Saya di pecat 2017 ini saya bilang karena saya itu di anggep ya itu ini sampah pribadi saya tapi saya memaklumi karena penggantinya ndak pernah baca perda ini dia hanya tau nomernya ini perda no 9 tahun 2000. Ada yang bilang proteso nang bupati kunu saya pikir ndak usah lah biarkan yang jadi korban saya sendiri kalau saya protes mereka semua jadi korban bukan hanya stafnya tapi kasii san kabidnya yang di pecat biarlah biar saya sendiri yang jadi korban soalnya kalau saya protes bupati jug, kan yang saya protes itu pasal yang berbunyi di sini bentuk intensifnya disini, pantesnya masyarakat ndak pernah ada yang mau ngolah sampah karea intensifnya ggak ada kan disini tercantum jelas lah. Intensifnya kan kayak apa kan gitu. nah

karena itu, ya staff lah ya hny di dalam kantor saja mereka. mungkin dia juga jengkel jika di suruh datag ke tempat saya kan saya sendiri kan saya sering meminta temen-temen itu seperti pas hari sampah ini ya kan panitianya bukan saya saya suruh buat sendiri komunitasnya itu nanti saya yang kamu kirim surat itu ini ini ini kamu ndak butuh bantuan ta ? wes urusin surtnya ngko aku seng ngetrno. Walaupun bukan saya panitianya orang lain, kalau posnya disini di bantu taun kemarin itu banyak yang di bantu, makanan, air mineral itu banyak orang-orang itu sampek nasi bungkus ada 350 itu di bantu karena saya bukan panitia Tanya saja panitianya. Lo yang minta kan kamu, karena saya yang mnegtarkan surat itu saya pimpinan itu kan acc gitu lo, staff ini sakit hari mungkin seperti itu tanpa sepengetahuan atasan saya di pecat mungkin klau saya ngomong sendiri mungkin saya di masukan lagi tapi ta sudah lah saya bisa cari yang lain. Mungkin dia tau kalau saya itu terlalu banyak dapatnya mungkin dddapat THL sebagai intensif ya dapat tiap bulan itu saja kali bersih dapat honor sendiri di ajak pondok pesantren dapat honor sendiri di ajak desa berseri dapat honor sendiri, di FBS itu kalau ada intensifnya saya dapat. Nga;lah-ngalah,I pegawai, nah di anggap. Padahal nilainya itu pertriwulan itu sedikit paling 600 itu baru ada, sedikit dapatnya itupun kalau ada, nah para mungkin ngitungnya sih seperti itu kalau saya sih prasaan saya seperti itu ah beno wis sing penting kita berbuat. Kan dishub-dishub itu kalau kita berbuat kan sering kegiatan kan dikira saya dapat kalau gitu itu padahal saya ndak dapat padahal saya nyumbang disitu orang saya kumpulkan disitu pasti saaya beri pupuk, orang saya ajak disitu. Upacara 17 an itu setiap peserta yang datang dapat pupuk setiap personil yang datang itu saya beri pupuk agar semangat nasionalnya tumbuh kan sering kali disini 17 tak ajak, kok pinter ngene-ngene, pie gak pinter wong gak tau njaluk sumbangan neng kowe, sebenarnya banyak orang-orang yang nyumbang ke sana tak suruh heee tukokno iki tukokno iki kebutuhannya orang-orang tak tyukokne, ya bukan uang saya she ya ada orang-orang yang simpati ke saya

datang sendiri dengan di berikan apa, kn ada itu anak-anak sekolah ya tak kasih Karena bukunya lebih kalah menang ya tak kasih yang kalah sekian yang menang sekian kan gitu.kalau pulang tak kasih yang kalah yang menang kalau lomba ya tak kasih buku, yakan anak-anak kan seneng. Pak Ramangiso entuk buku yang kalah dapat satu kalau yang menang hitungannya sampai delapan sepuluh kan gitu ya saya ajak, ayo sama-sama. Jadi anak sini ndak berani buang sampah sembarangan memang yang saya tanamkan anak-anak seperti itu. Saya panggil kadang-kadang ayo baca-baca buku, iki kan bukune di orat-arit sama anak-anak. Kemarenkan di penjem anak-anakkecil it uterus di catat nanti

35. bapak pernah terlibat dalam Eco School itu?

“iya, Eco School, itu sekolah SMP. Jadi Eco School itu sekolah yang berwawasan lingkungan karena sekolah itu menjadi pioner lah ya, karena sebelum menjadi sekolah Adiwisata. Maka sekolah itu harus di tata baik itu dalam segi lingkungan , tanaman bagaimana itu terus sekolah itu menjadi indah ada taman, lingkungan bersih, sampahnya pun di olah gitu lo, sampa organik jadikan pupuk, kalo yang anorganik jadikan kerajinan, atau di masukkan di bang sampah kita ajarkan seperti itu. iya , sosialisasi sekaligus praktek, praktek buat pupuk, kerajinan, insyaaallah yang ada di kalau itu sudah menjadi sekolah Adiwisata itu. tingkat kabupaten maupun nasional ya Alhamdulillah sekolah-sekolah SMP maupun SMA yang sudah menjadi sekolah adiwisata saya yang melakukan sosialisasi meskipun saya sendiri tidak terlibat dalam tim Adiwisata gitu lo sekolah itu menjadi bagus saya masuk ke dalam sana, kayak kemaren itu sekolah gelagah terus SMK Gelagah itu masuk sekolah Adiwisata, SMEA itu masuk sekolah Adiwisata menjadi sekolah adiwisata mandiri kan tingkat Asia Tenggara. Awal nya itu saya masuk ke sana. Karena kepala sekolahnya kenal ke saya . ayo ajarono arek-arek iku.

36. Berarti yang pupukcair ini dipakai sendiri ya

“nah, kalau yang cair itu di pakai sendiri dan di kasih-kasihkan orang petani yang sudah makai dan cocok saya kasih terus. Ya nggak pernah nggak habis, 200 liter- 200 liter itu ndak pernah ndak habis, di ambili orang petani organik itu. Asal mau daatang ke tempat saya asal bawa cerigen mu itu 4 liter 10 liter tak kasih, ndak usah beli sudah. Sekarang ini pelanggan saya itu yang minta untuk BuatIn, komunitas tanaman BuatIn di Banyuwangi itu. Ada yang nyobak lah, nah kemudian hasilnya bagus, akhirnya, bilang minta ke Pak Ramang-minta ke Pak Ramangkan udah terkenal, akhirnya datang. air ini bukan air sembarangan,awalnya itu ini, ini aja sudah jadi pupuk kan EM4. Ini aja sudah jadi pupuk, awalnya kan ini aja komposisinya ini, kan kalau saya buat pupuk itu saya campur ini, jadi airnya itu sudah bercampur ini, air pupuk itu airnya sampah asalnya dari ini, awalnya satu botol kan jadi 200 liter, kayak apa satu botol jadi 200 liter kan ya harus di campuri bahan-bahannya itu kan gitu saya kasikan ke orang-orang. Saya beli itu kayak gini-gini.

37. sungai ini nyambung dengan muara sana ya pak ?

“iya nyambung. iya sampek sini ini nyambung dengan Kalilo, muara yang terbentuk dari saa itu pecah putus disitu karena gelombang air lah, karena pemanasan global air kan tinggi, akhirnya gelombang laut itu menghantam pesisir itu, dulu kan ya sih tahun tahun 60 an lautnya itu sampai kesini gelombang itu. iya di urug di urug gitu belanda yang buat konsep ini semua dulu itu namanya bendungan dulu itu waktu aku kecil bilangnya main dulu ke bendungan gitu sana, tapi Kalilo itu ndak lewat kesana, lewat kesini puter kesini. saya kurang tau dulu yang saya tau itu Kalilo itu ngalirnya lewat sini yang saya tau ya atau sebelum itu nyambung kesana saya kurang tau. sekarang ndak muter lurus ke laut muaranya terbuka disitu dulu kan orang orang ini dari Pantai Boom ke Pulau Santen itu bisa jalan kaki sekarang ndak bisa harus nyebrang dulu ke muara , kalau dulu ndak usah nyebrang sebelum ada muara karena ini pantai terus mulai Pantai Boom ke Pulau Santen itu kesana bisa dulu saya masih kecil sekarang nggak bisa harus nyebrang dulu terputusnya

gara-gara ombak itu sekitar tahun 80 an lah karena itu ka nada monument disitu monument Inkai tahun berapa itu ya karate inkai pemanasan nyebrang sungai itu dulu, terus terkena gelombang terus mati 35 yang kena gelombang itu anak anak kecil yang main karate itu saya masih SMP itu kayaknya ka nada monument inkai itu. Terbawa arus gelombang dengan gelombang masuk itu, latihan itu kan pemanasan fisik lari dari jalan raya ke Ponco ke timur nyebrang kesini kan menganggap bisa di sebrangi karena memang tidak terlalu dalam she waktu itu ketika air surut ya ndak dalem ketika airnya pasang ya dalem karena pas pasang air dari sungai itu keras di dalamnya agak keras, jadi pasir itu kalau di injak kan keras pasir dia tapi sepertinya jalan kalau di injak pas jalan itu , nah pada saat terjadi pasang karena panik karena banyak orang banyak anak panik mereka gopoh banyak yang tenggelam, sore-sore itu kalau nggak salah, kalau ndak panic insyaallah ndak karena ndak panic kalau panic sehingga mereka kalang kabut, makanya segalasesuatu jangan panik disek, berfikirlah secara santai kan gitu. Kalau sudah bingung ya gopoh. lewat boom ini masuk boom kalau situ mau masuk dengan saya ndak mbayar. Ini jalan ini sampek kesana ada perumahan itu notok. Muaranya di sebelah sana dulu itu gudang, prabrik nabatiasa katanya orang orang nabatiasa itu mengelola minyak kelapa dari pulau pulau kelapa itu turunnya disitu diambil minyaknya disitu namanya nabatiasa yang dimiliki BUMN dulu. dibongkari ya orang orang itu”.

Nama : Bapak Cahyo
Profesi : Dosen / Ketua RT 01 RW 03 Kampung Ujung
Usia : 50 Tahun
Dilaksanakan pada : pada tanggal 13 maret 2017

1. Masyarakat sini mayoritas pekerjaannya apa ya ?

“eee masyarakat sini sangat heterogen ya. dari pemulung sampai dengan guru, dosen, PNS yang lain ada. Pemulung tukang becak, jualan sampai dengan PNS, guru, dosen ada semua”.

2. Apa pernah diadakan kerja bakti di Kampung Ujung ini ?

” ah sering banget “

“kebetulan di RT saya yang sangat sering sih, kami programkan selaku RT hampir tiap sebulan sekali kita kerja bakti karena kita tidak mau ada resiko dari air tersumbat”.

“enggak seh , kalau dari RT emang program kami program RT yang kebetulan di RT saya, RW 03 RT 01 kami punya program sendiri yang kami gerakkan masyarakat”.

”karena memang kegiatan lingkungan itu masyarakat itu gampang gampang susah dan tergantung juga pada managemennya kadang-kadang mbak mungkin dari sini sampek ke timur ketika kami bertemu dengan semua RT mungkin pengelolaan pembuangan sampah yang paling bagus di lingkungan ini menurut orang-orang setelah kita semua laporan itu mungkin RT saya, karena kesadaran masyarakat itu tinggi kami hanya mematok “oke perbulan tolong bayar segini per bulan itupun hanya untuk sampah”.

“ada iuran tersendiri untuk sampah, sedangkan eee kami rencana memang sebenarnya hari minggu kemaren gang yang sebelah sana itu karena pavingnya banyak yang kerowok banyak yang berlubang-lubang mau kami tami tambal semuanya, dan untuk di RT ini managemen keuangannya semuanya serba transparan, jadi ndak ada istilah masyarakat kita itu terbebani karena kami

sendiri terutama saya, karena di RT ini yang kerja itu semua masyarakat bukan pak Rt dari kerja bakti mulai dari sana itu daerah kecil kecil itu RT saya itu dak ada yang tersumbat”.

“ee setiap kali saya hanya bilang tolong bapak-bapak bersihkan ini tolong kalau ada kesulitan kita bareng-bareng sehingga tidak masalah terkait kebersihan, keamanan itu tidak pernah ada, apa ya kami saya pribadi mensupot masyarakat itu untuk saling kerja bareng tidak saling mengiri, anak pak RT anak ini ini, mungkin RT yang di lingkungan ini mungkin baru RT saya yang melakukan itu. Pak RT dapat uang, mungkin pernah dengar ? pak RT itu daper THR dari pemerintah. memang daper, uang 100rb perbulan cumak di potong pajak, kalau pegawai negeri seperti saya potong pajaknya naik, ya pegawai negeri golongan sekian itu pajaknya tambah banyak, okelah kami sebagai RT, Rt saya khususnya ada dua sumber, sumber yang dari pemerintah yang seharusnya pak RT nya, itu semuanya satu tahun, keluarnya 6 bulan sekali itu tidak ada yang saya ambil, saya ambil semua untuk kegiatan masyarakat. Itu kan di samping ada gudang ada perusahaan wallet itu, itu juga member dana keamanan 600rb pertahun, itu saya kembalikan lagi ke masyarakat jadi ketika saya menyuruh masyarakat tolong sampah nya itu di perhatikan, saya ndak mau ada komplin dari masyarakat itu pak ini ndak buang sampah ini buang sampah di sungai saya ndak mau dengar itu pokok semua berjalan masing masing kami punya beberapa tenaga ada tenaga yang tiap bulannya meminta uang iauran, khusus uang sampah, sudah ada yang njalani terus saya tugaskan juga ada kalau ada sempbako kalau ada raskin ini sudah bagiannya pokok semua bagi sudah ada jatahnya pokok semua rata, kalau ada kegiatankerja bakti saya tinggal kontek besok kerja bakti ya, ini semuanya jalan tanpa harus pak uangnya bagaimana, ini bagaimana endak sehingga suppot itu banyak ya kurang lebih satu tahun itu dari keuangan RT 1500rb semuanya untuk masyarakat”.

Apa pernah ada sosialisasi terkait tentang lingkungan di Kampung Ujung ini?

”kalau penyuluhan tentang lingkungan ada, dan kebetulan eee saya juga sering bekerjasama dengan tokoh yang pemerhati lingkungan memang ada, baru 2 minggu yang lalu kami bertemu”.

“ada, tokoh Kampung Ujung sendiri ada”.

“Ramang “

“ooo iya sudah ada , ya dia, kebetulan dia itu teman saya remaja dan kami juga yang menggerakkan karang taruna di kampung ini di lingkungan ini, nanti kalau sudah di rumah Ramang bilango saya sudah di rumah Bapak Cahyo gitu”.

3. Dimana masyarakat membuang sampah?

“eeehhm kalau, saya tidak akan berbicara mengenai yang lainnya namun saya berbicara di RT saya saja, kebetulan di RT saya sampah itu di taruh di depan rumah yang kemudian di angkut oleh petugas sampah yang di ambil 2 hari sekali kami biyai”.

4. Menurut bapak kalau Hutan Mangrove itu gimana ? ada manfaatnya nggak bagi masyarakat sendiri ?”

“eeee secara umum ada, banyak manfaatnya ee kalau kita berbicara tata lingkungan untuk air setelah kami juga pemerhati juga kalau Mangrove itu bagus cuman setelah ini sungai ini yang ke timur kan disana sama pemerintah kan dibuntu air dialihkan ke Mangrove, namun menjadi tidak efektifnya penutupan yang sebelah sana, pengalihan air yang sebelah sana karena tidak efektif kalau Mangrove sangat bagus kalau sebelah sana memang Mangrove sangat menyuplai oksigen di lingkungan kami”.

5. didepan Pak Ramang itu, banyak sampah-sampah dan muaranya hampir dangkal gitu, itu menurut bapak yang menyebabkan akar-akar Mangrove atau apa ?”

”eee ndak juga seh, perilaku masyarakat saja yang tidak sabar, saya dengan Mas Ramang kemaren usulkan ke kelurahan dan memang akan kita tata sana rencana yang sudah disampaikan oleh kelurahan akan kita keruk yang sini sudah disepakati akan kita dalamkan lalu Mangrove itu tidak perlu diilangkan tetapi yang jalan Mangrove yang sini yang depan mas Ramang itu akan diperdalam sehingga aliran sungai itu tetep jadi begini masuk ke muara tidak masalah itu”

6. apakah pernah terjadi banjir ?

“kalau dulu iya tahun sekitar tahun yang paling besar itu tahun 92 atau 97 itu yang paling besar, karena pada tahun 97 kali itu yang besar Kalilo itu belum terpelengseng sekarang kalau toh andai kata ada banjir, banjir itu tidak air sungai yang secara umum tetapi air hujan yang notabennya akan bisa naik kalau air laut itu rop, atas hujan secara otomatis air akan bertemu. Dan kalau tidak ada pelengseng itu maka mungkin daerah selatan itu mulai rumah ini bisa satu meter banjirnya”.

“iya yang sekarang sudah nggak, palingan air rop yang masuk tidak sampai tinggi kecuali kalau hujan yang sangat deras itupun intensitasnya tidak terlalu tinggi” .

7. itu dulu waktu ada banjir yang dari laut juga, itu Mangrovenya sudah ada atau masih sedikit ?”

“emh ada atau tidak, tidak ada pengaruhnya sih sebetulnya kalau kemaren setelah kita omong-omong ada tata pengairan yang kurang pas, nanti kalau mbak jalan kesana itu ada yang ditutup sehingga air sungai yang masuk ke muara itu kan rencananya sama pemerintah kan di belokkan masuk hutan Mangrove sehingga ketika air itu dari barat besar otomatis dari sana tidak bisa besar-belok, otomatis cuman natap dan kembalinya ini akan masuk ke warga kebetulan di daerah pelengsengan itu ada 7 DAM yang tetap akan bisa masuk tidak intensitas yang tinggi hanya rembesan-rembesan itu yang masuk”.

8. Warga sini pernah ikut pelatihannya Pak Ramang ngga pak? yang membuat pupuk organik ?”

”kalau dari warga saya tidak ada, kebetulan eeee warga saya semuanya bekerja dan anak remajanya juga rata-rata bekerja, tapi kalau yang paling banyak memang yang didaerahnya Mas Ramang itu yang paling banyak dan mas Ramang memang jadi rujukan pembuatan kompos dan lain-lain”.

9. Perubahan apa yang menonjol dari Kampung Ujung ini ?

”eee mulai dari dulu bapak muda, remaja yang paling menonjol perubahan di Kampung Ujung ini apa ?”

“Kampung Ujung ini di bawah tahun 82 itu kampung yang paling di benci oleh orang karena tingkat kenakalan remajanya itu di atas tingkat rata-rata itu ya ? dulu itu ya di kampung ini banyak sekali copet karena kan banyak pendatang banyak sekali remaja-remaja yang peminum pemabuk dan kalau malem minggu di traffic light itu dulu ada STM, STM Banyuwangi, STM Pradana itu setiap malem minggu tawuran, antara remaja Kampung Ujung dengan remaja mandar itu seperti musuh bebuyutan itu mesti tawuran dan mesti bentrok tiap nongkrong-nongkrong memang kaum pelajarnya tidak banyak dulu dan kebetulan keluarga saya menjadi keluarga pertama yang satu keluarga menjadi keluarga yang berpendidikan tinggi semuanya dan semuanya itu berperan di masyarakat mulai 87 eem pas ini rumahnya mas Ramang itu dulunya kampung kumuh kampung pendatang yang mana penduduknya itu pendatang dan tidak terdeteksi itu disitu kalau dulu namanya mau melamar orang itu dari mana ? Kampung Ujung waah takut dulu sudah, pokonya kalau sudah ketahuan ngomong kan Kampung Ujung itu madenya itu sudah jelek anaknya itu pasti tawuran makanya sudah bisa di pastikan hal yang sangat menakutkan Kampung Ujung itukmapung yang sangat menakutkan namun berangsur-angsur, dari kami remaja, saya mas Ramang dan beberapa remaja yang memang sampai dengan mentok, sampai dengan kami pas 50 tahun indonesia merdeka yaitu kami bisa kumpulkan semuanya,

kita wayangan, remaja itu yang mengadakan, remaja 17 an itu selalu nyewa wayang itu terus setiap tahun dan itu sudah mulai terikis semuanya sekrang justru anak yang nakal nggak ada hanya satu dua, sudah jarang sekarang kalau anak terpelajarnya hampir semua, tepatnya hingga yang saya omongkan tadi itu kalau disini heterogen banget dari masyarakat bawah pengemis, pemulung sampai dengan apa ya menengah ke atas juga ada sehingga malah orang sekarang disini tanah itu mahal banget deket kota, tengah kota apalai sekarang sudah dekat dengan boom itu rumah depan ini laku 750jt sekarang sudah fantastic, ketika sama ini dulu (menunjuk istri) ketika saya lamar, lo kok oleh Kampung Ujung”.

Informan : Pak Madrusin Dan Ibu Sulastri
Pekerjaan : Berdagang
Usia : Pak Madrusin (63 Tahun) Ibu Sulastri (58 Tahun)
Alamat : Kampung Ujung
Dilaksanakan pada : 20 Maret 2017

1. “orang sini itu kerjanya kebanyakan apa ya ?”

“ya banyak yang nelayan, ya ngerosok, jualan ya macem macem”

“iya ada yang punya sendiri ada yang nganui kapal orang”

“kalau deket rumah banyak yang nelayan, ya di Mandar itu kalau yang disana (Kampung Ujung) ya banyak yang ngerosok sama tukang becak ya jualan di pasar “

2. “kalo orang-orang sini itu dulunya buang sampahnya dimana ?”

”ya di sampah, kalau dulu itu ya disungai kalau sekarang di rumah”

3. “disini pernah banjir ya buk ?”

”ya pernah tapi ya ndak sampek naik”

“iya kalau yang disayuran itu ya naik pak (menyanggah ucapan bapak) , kalau sebelah timur ndak soalnya sudah tinggi”

4. “banjirnya gara-garanya apa ya buk ?“

“ya dari air laut bisa dari Kalilo ya bisa, ya ndak tiap hari paling setiap satu tahun sekali kalau habis hujan gede itu baru banjir tapi kalau di rumah saya ndak agak tinggi soalnya disini agak endep yang timur agak tinggi”

5. ini tanaman Mangrove ini sudah lama ya ?”

“ya ini dari kantor ini baru anu pak bu bupati itu baru ada mangrove itu bapak bupati Annas itu yang nanem, dulu disini nggak ada pohon-pohon disini”

“ya ada dulu airnya kalau airnya kecil itu keras arusnya sekarang ini kan ndak jalan airnya. Pak Annas yang nanem, arena satu hari berapa gitu sampek ke utara itu”

6. Ada pohon-pohon mangrove gini enak nggak bu?

“ya gimana ya kalau ada pohon-pohon gini airnya ndak jalan ya jalan ndak pati anter gitu kalau dulu masih ndak ada pohon-pohon itu, dulu itu banyak pasir pasir itu sekarang airnya ndak jalan jadi gitu, dulu airnya jangan orang mandi mandian hanyut”

“ndak ini dulu tempate sampah (muara) yo pak yo. Ada perahu dulu perahu dari antar pulau sekarang inikan yang dipindah”

7. katanya Mangrove ini mau ditebang ya bu ?”

“ya kurang tau ya kalau itu ya. Itu kan tergantung dari pemerintah kalau mau ditebang ya di tebang kalau ndak ya ndak”

8. apa itu misalnya kalau ditebang nggak minta persetujuan masyarakat ?”

“ndak ya kalau pemerintah maunya ditebang ya ditebang la wong ini yang punya ya pemerintah dek . wong Pak Annas yang naruh”

“ya ndak kalau kata pemerintah dipotong ya terserah kan disini cumak nyari buruh aja satu hari berapa”

9. “kalau dibalai desa ndak pernah ada sosialisasi nggak pak ?”

“kurang tau saya”

10. “bapak ndak pernah mengikuti sosialisasi ?”

“ndak”

11. “kalau dari dulu Kampung Ujung ini perubahannya yang paling menonjol itu apa ya bu ?”

“apa ya? Kebanyakan orang dari kampung , sekarang enggak, dulu banyak rumah kecil-kecil gitu sekarang sudah banyak rumah yang gede. Dulu tempat kumuh sekarang disini, dulu itu tempatnya sampah dulu. Sampah sampah yang dari pasar itu dibuang kesini . tempat pembuangan sampah jadi kampung, makanya dinamakan kampung ujung soalnya ini kampung yang paling ujung tempatnya sampah dulu di keruk sampek dalem kan isinya sampah-sampah saja sampek kesana-sana”

“ya dari sampah itu dek. Buangan tanah dari proyek nanti buang sampah dari pasar itu dulu juga disini kalau dulu orang mau masuk tutup hidup soalnya

bau bau tempat sampah kan sampah-sampah dari pasar itu dek kepalanya ikan ya perutnya ikan itu laler banyak itu sekarang enak sudah jadi kampung kalau dulu yang aslinya dulu habis sudah ucul semua”

12. ”Kalau anak mudanya sendiri sudah banyak yang sekolah ?”

“iya sudah banyak, sudah banyak yang sekolah dan kerja, kerja di tambak . kerja tambak di bondowoso, nggalekan ada yang di bali pemudanya sekarang disini banyak yang merantau, ada juga yang masih sekolah. Bapak Madrusin Ibu Sulastri.

13. “Penah kerja bakti nggak pak ?”

“iya sering . kalau lurah yang ini Pak Songko itu memang baik orangnya sungguh ada gusuran tuh dia itu lebih baik saya mengundurkan diri daripada melihat anak buah saya pergi pergi semua gitu kalo nggak ditaruh ditempat lebih baik saya mundur aja dia gitu bagus ini jiwanya kalo Pak Songko”

14. “di Kalilo itu banyak sampah ya buk? Itu dari masyarakat sini apa ?”

“ya dari atas mbak masak dari sini ya dari orang bawa sepedah motor itu *diuncalne* (dilemparkan) kalo masyarakat Kampung Ujung ada tempat dewe-dewe nduk, dari orang jalan-jala itu yang lewat terus *diuncalno* (dilemparkan) ndek kali kan udah dikasik ndak boleh buang sampah sembarangan ya orang orang yang bandel bandel itu yang kerja bakti orang Kampung Ujung”.

15. “Kalau yang di Pak Ramang itu buat apa ya ?”

“ini tempatnya ya buat pupuk pupuk gitu dari sampah ya pak, banyak orang orang yang kadang datang”.

Nama : Erni
Profesi : Staf Kelurahan Kepatihan
Usia : 46 Tahun
Alamat : Kampung Ujung
Dilaksanakan pada : 12 maret 2017

1. “masyarakat sini mata pencahariannya kebanyakan apa bu ?”

“buruh sama nelayan”

“Disini mancing-mncing bareng-bareng sewa perahu bareng-bareng nanti modalnya berapa sewanya berapa dibagi gitu ada sih yang punyaperahu kecil sendiri endiri ada juga, Ada juga pemulung, pemulung banyak disini”.

“iya itu rosokan itu, makanya itu banyak pemulung pemulung itu, pemulung itu di setorkan kesana”.

2. ”kalau untuk anak-anaknya sendiri sudah ada yang disekolahkan ya bu ?”

“sekarang Alhamdulillah sudah mulai berubah kalau dulu ada yang lebih enak disuruh ngemis sama orang tuanya sekarang mungkin malu jadi sekolah”.

3. kalau di Kampung Ujung sendiri pernah ada kegiatan lingkungan nggak bu misalkan kayak kerja bakti ?”

“ada kemaren juga ada yang dari yayasan katolik, itu nanem pohon pucuk merah berapa pohon gitu di sepanjang wilayah Kampung Ujung 30 kalau enggak salah”.

“di jalan-jalan itu disini ada mungkin yang saya tau rencananya katanya dipinggir-pinggir jalan”

4. “apa disini pernah ada banjir?”

“iya ditempat sampean kos itu sebelum ada plengsengan banjirnya itu besar malahan dulu pernah segini pokoknya lemari itu sap ketiga, kalau masih sap ketiga itu masih bebas kalau tiga ke bawah ini yang berbahaya terendam”

“pokonya air laut pasang yang dibarengi dengan hujan yang deras atau curah hujan yang diatas sana deras meskipun disini ndak hujan tapi kalau yang diatas sana hujan ya kan disini airnya besar, lewat sungai kalilo, terus di barengi dengan air laut pasang pada saat purnama itu ya tambah, tambah besar debit air”

5. “itu yang dideket pantai itu ada hutan Mangrovenya itu yang nanem dari kelurahan? Kabupaten atau dari mana ?”

“kabupaten itu kayaknya soalnya kayak proyek, proyeknya provinsi apa kabupaten itu ya lupa saya, dulu ada yang kerja disini dulu kan sekarang sudah jadi lurah ya meninggal orangnya ya itu yang dulu koordinatornya” .

”ya ada yang mati soalnya kalau tumbuh semua saya kira itu lebih mirip hutan kayaknya sekarang saja sudah mirip hutan. Itu kalau musim hujan ya sampah-sampah dari arah sana nyangsang ndak bisa anu jalan ndak bisa hanyut”.

”iya kan disitu lautnya kan pecah ya ada yang mengalir kesini ya itu yang pecahnya itu sampahnya yang nyangkut-nnyangkut kesini diakarnya “.

“Malah jadi kotoran”

“iya, meskipun yang disekitar sini sudah dibersihkan ya dapat kiriman dari atas sana yang mengalir disini”

6. “ berarti kalau kerja bakti perminggu sudh tidak ada ya?”

“kalau dulu itu rutin sering kerja bakti perminggu gitu, kalau sekarang kan ada senam bersama atau sepedah sehat, nanti kan dalam satu kecamatan itu kan ada 18 kelurahan nanti gentian tempatnya misalkan berapa minggu misalkan sebulan sekali waktu sepedah sehat, jatuhnya di kelurahan mana ya disitu tempatnya”.

7. “disini ada komunitas nggak buk ? masyarakatnya gitu berkelompok terus ngolah sampah gitu misaalnya?”

“Kalau batok kelapa itu ada”

“ada di sebelah situ, batok kelapa , kalau sampah itu ya kebanyakan ya rosokan itu nanti dipilah-pilah apa dari botol aqua ini nanti yang seng seng

kaleng seng yang bersih bersih itu apa ya kerdus kerdus itu kalau yang dari itu komunitas yang mengolahan daur ulang itu dulu pernah ada pelatihan disini tapi nggak jalan, ya ada sih satu dua orang yang nganu pribadi . itu ada di gang 2, itu sebelahnya gereja kalau di baratnya, itu yang ditimurnya gereja Bu Ida”

“iya dari botol, buat kerajinan buga gitu ya dari botol spite aqua di cat di bentuk bunga besaar gitu untuk hiasan kalau yang sampah organiknya itu Pak Ramang itu”

8. “itu sering mengadakan pelatihan gitu bu ?”

“iya sering”,

“iya kalau Pak Ramang sering. Ibu itu belum pernah soalnya kalau ibu itu pribadi usaha keluarga”.

Nama : Ibu Ida
Pekerjaan : Pengrajin Botol Bekas
Usia : 42 Tahun
Alamat : Kampung Ujung
Dilaksanakan Pada : 11 Maret 2017

1. Bagaimana ibu memulai membuat kerajinan ini ?”

“ya awalnya gimana ya, saya pertama liat botol-botol kok eman-eman gitu ya kok ndak kepeke kan juga sedikit banyak kan kita menjaga kelestarian lingkungan juga kan ya, ya kan kita tau kalau plastik plastik terbuang kan ndak bisa di proses sama alam kan ya, jadinya saya coba gunting-gunting awalnya botol botol beberapa biji, saya coba gunting-gunting saya cat kok bagus kan gitu ya itu akhirnya terus wes, buat bunga ini- ini ya jadi wes. iya botol semua, “kalau botolnya ini ranting saya ambil rating. Iya ... kayak ini, pokok air mineral itu, kayak aqua, clab kan gitu .. ini dari gelas, aqua gelas.

“baru beberapa bulan ini, paling sepuluh bulan, banyak pesanan sih. ya relasi-relasi gitu kan kalau botol di bikin gini kaku. ya awalnya sih ya tetangga, mbak kok bagus saya pesan gitu bikinkan ukuran sekian sekian ya saya bikinkan, terus ada temen bapaknya di kantor.

“ botolnya ya ada yang masok juga ada yang beli di sana itu daerah mana itu buka internet kan banyak anak-anak yang minum itu, kan kalau tidak dari sampah kan tidak tercampur dengan kotoran, ya jadinya beli. ini segini bisa 50rb ini kalau bikin gini dari pada bikin bunga ini, lebih suli yang ini karena merangkainya juga yang sulit ya kalau bungan ini kan kalau di gunting sudah mbentuk ya. Kalau yang ini kan enggak”

2. ibu pernah ikut PKK ?”

“ya PKK RT, jadi untuk PKK kelurahan ndak ikut”

3. enggak sosialisasi pembuatan ini (kerajinan) gitu ?”

“ya kalau saya diminta ya bisa, ya kayak minggu kemaren saya di ajak untuk pelatihan untuk ibu-ibu itu. iya kan adek saya itu aktif kegiatan di organisasi ya ya awal bulan depan ini di ajak juga “mbak tolong ya ini di latih ” ya kalau saya ya iya iya saja”

4. ibu asli Kampung Ujung ?”

“saya asli sidoarjo, bapaknya asli Kampung Ujung. ya mulai tahun 89 awal nikah disini. iya sudah 28 tahun

5. ibu pernah menemui banjir ya disini ya ?

“sering sekali, dulu tapi sekarang udah enggak mulai ada plengsengan itu sudah enggak. ya hampir satu meter banjirnya, cumak beberapa jam saja terus surut ya kerja bakti sudah

6. kalau di RT sini itu pernah ada kerja bakti nggak bu ?

“sudah lama kayaknya enggak ada kerja bakti, tapi bapak-bapaknya biasanya

7. Perubahan apa yang menonjol dari Kampung Ujung ini bu?

“perubahan menonjol itu ya, apa dalam segi fisiknya apa ... kalau dulu ya waktu saya awal pindah disini itu ya kampung nya itu kumuh ya, tapi kan sekarang endak, dulu terkenal orang-orangnya itu gimaana sih yang namanya kampung kumuh itu, ya tapi sekarang endak kok, ya saya liat dari daerah-daerah sana juga. Ya kalau sekarang rumah juga bagus bagus wes”

8. orang-orang sini kalau buang sampah itu dimana ya bu ?”

“kan sudah ada tukang sampahnya sendiri”

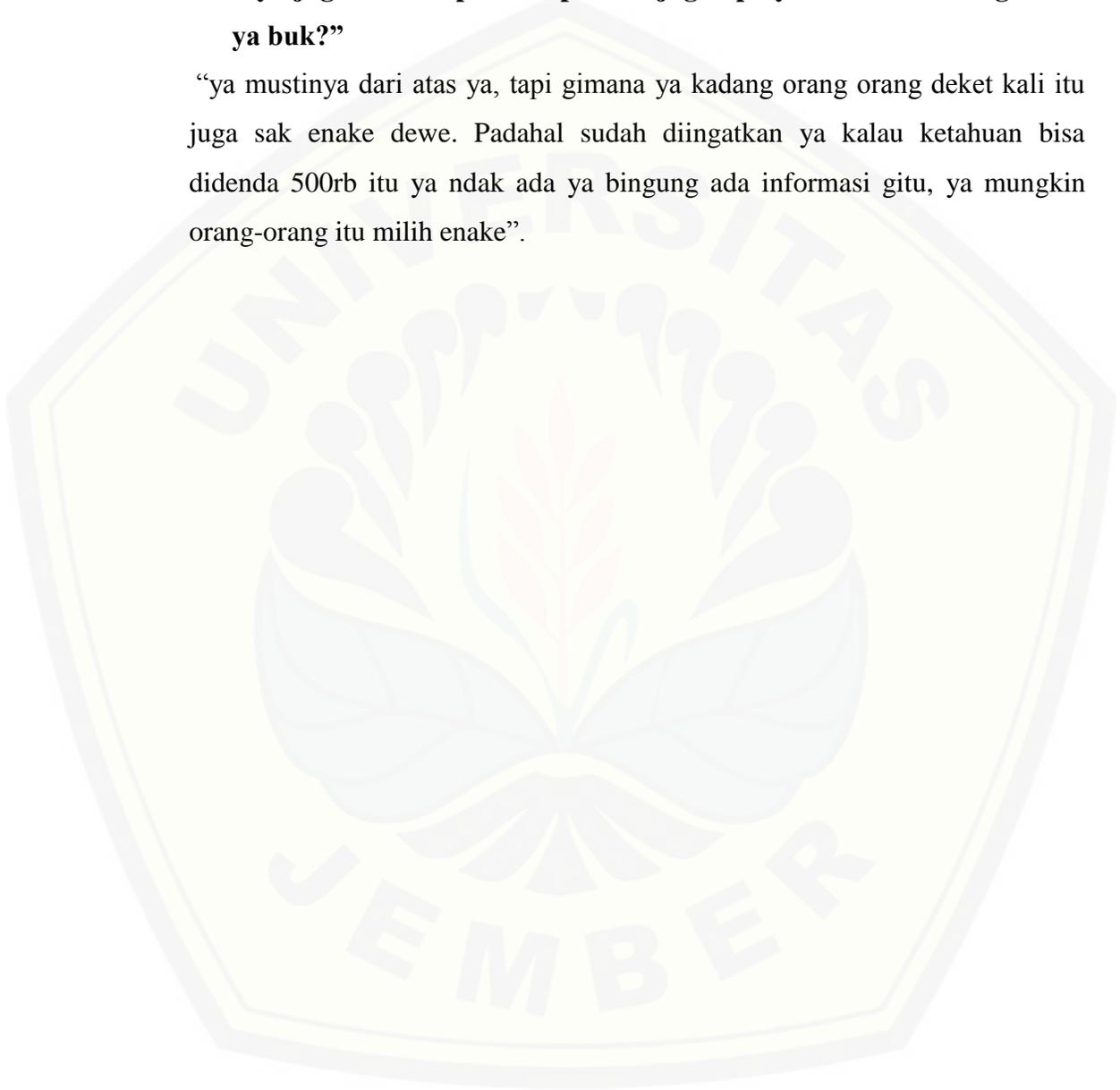
9. Kira-kira banjir itu akibat dari apa ya buk?”

“banjir ini kan 2 sebab ya ya kalau pas padang bulan gitu kan air kan naik ya pas pasang, kalau pas yang atas itu hujan daerah atas ya air itu kan tempuk ya air kan meluap kesini. ya mulai di kasih plengsengan itu ya agak mending lah seminggu yang lalu itu ya tempuk airnya hujan itu ndak berhenti mulai pagi tapi ya airnya wes mau masuk, tapi ndak apa-apa wes. plengsengan itu aja kadang sampek penuh kalau udah hujan dari atas situ, air laut juga pasang

gitu. ya kalau emang kalau air lautnya tidak pasang ya enak aja ya ndak apa-apa, tapi kalau pas dua air itu pas tempuk itu”.

10. saya juga liat sampah-sampah itu juga apa ya dari atas atau gimana ya buk?”

“ya mustinya dari atas ya, tapi gimana ya kadang orang orang deket kali itu juga sak enake dewe. Padahal sudah diingatkan ya kalau ketahuan bisa didenda 500rb itu ya ndak ada ya bingung ada informasi gitu, ya mungkin orang-orang itu milih enake”.



Nama : Bu Mintil
Pekerjaan : Berdagang
Usia : 40 Tahun
Alamat : Kampung Ujung
Dilaksanakan pada : 20 Maret 2017

1. Pak Ramang tinggal disini juga dulunya bu?

“Iya, tapi ndak pernah tinggal disini, lebih suka disana itu, rumahnya kan dua tapi ya ndak pernah di pakek sudah, lebih suka di sana, enak disana katanya, saya kesana kadang-kadang”.

2. “masyarakat sini mata pencahariannya apa ya buk ?”

“campur-campur mbak, tapi yang paling banyak itu ya jualan, mbak, jualan bakso es gitu ada yang dipabrik, ada yang pegawai negeri”

3. disini ada kerja bakti ya bu?”

”iya mbak, kerja bakti gitu ya kadang-kadang nggak mesti juga satu bulan berapa kali gitu”

4. ”kalau pembuangan sampah gitu gimana ya buk ?”

“kan sudah ada yang ngambilin mbak, kita kan satu bulannya kan bayar 10rb sudah ada pasukan kuning itu kadang 5rb”. “ya enggak mbak, kalau masyarakat sini ya di marahi mbak, sini buangnya di tempat-tempat sampah itu, ada pasukan kuning yang ngambil, ya nggak tau yang di pinggir-pinggir ya sana itu pinggir sungai kalau disini ndak ada mbak”

5. “itu muara itu muter ya buk ? yang tembusan kalilo itu?

“iya itu muter yang tembusan kalilo itu, muter kesini mbak sampek tempate Pak Ramang terus ke laut besar sana”.

6. “kalau dari kelurahan sendiri itu pernah ada sosialisasi nggak bu ? ya masalah lingkungan gitu? “

“ya ada, ya ibu-ibu, bapak-bapak gitu”

7. “disini pernah banjir bu ?”

“ya kalau banjir sering, sering sekali banjir, sampai ke rumah sini rumah ini kan sudah agak tinggi tapi ya dari bawah itu kalau yang di belakang-belakang sana ya masuk ke rumah-rumah itu. iya mbak, ini kalau sudah banjir bunga-bunga ini ya mati nanti kalau sudah di siram pakai air yang banyak itu sudah endak . banjir laut cobak kali. Kalau sungai kan nggak asin kalau laut kan asin.

“kemaren itu malah satu bula 2x. kemaren itu berturut-turu satu hari surut sampai 5 hari berhenti satu minggu terus banjir lagi, seminggu yang kemaren itu banjir tok. gara-gara air pasang, kan dari laut kalau hujan kita ndak masalah mbak kalau banjir, ya dari air laut itu. itu masuk dari selokan-selokan gitu, besok ya kasik nomer hp kalau banjir tak telvon sampean kesini. iya masuk dari selokan-selokan itu kan pas airnya pasang, sini wes, got-got itu ya masuk wes kalau rumah yang pendek-pendek itu ya masuk semua, ayo kalau sampean pengen tau rumahnya yang kebanjiran kebanjiran itu.

“kayaknya, kan kalau sana (RW 02) banjirnya kalau pas hujan lebat dari atas kok mbak, kalau sini kan meskipun nggak hujan lebat ya banjir mbak kalau airnya pasang tapi tetep ae mbak sampah-sampahe masuk, yawes di sapuni kadang-kadang ya kuning-kuning itu masuk wes.. masih banyak yang nggak punya WC

8. ada perubahan nggak mulai dari dulu di kampung ujung ini ?”

“nggak ada kayaknya mbak ndak ada perubahan, ya gini-gini ae. kalau dulu ya dari bambu ini wes, ya perubahannya ya rumahnya ini wes, kalau orang nya ya tetep ae. tapi ada yang di belakang sini anaknya ndak di sekolahno soale anaknya punya kelainan, kalau pendidikan biasah wes mbak, wes biasa pendidikan itu”.

“Ini nih samping samping itu laut mbak. Kita kan dulu nggak ada wc jadi kalau buang air besar itu ya di bawah-bawah tambak tambak gitu kan kalau air pasang gitu kan kita buang air besar gitu ya duduk duduk gitu mbak, terus agak maju kita buat jamban gitu kan mbak kalau airnya besar yo enggak gitu”.

9. mangrove itu yang katanya mau ditebang itu bener ?”

“iya katanya, saya denger-denger juga. katanya banyak nyamuke mbak. Katanya padahal kan mangrove itu kan untuk menampung air itu kan aslinya tapi kan banyak yang ndak suka. Katanya sih banyak nyamuknya . kata masyarakat gitu. Kan kayak aku kan ya serba salah ya mbak kan itu kan dulu proyeknya kakak ku kan yang nganu kan Pak Ramang terus diem ae wes mbak nanti kalau nanti kalau didengerin malah jadi kenapa-kenapa ini semejak ada ini ini gitu tapikan itu ya tak bantah juga ya mbak... kan juga untuk menahan air kan saya gitu. tapi kalau orang sini kayaknya nggak mungkin buang sampah disini mbak. Bener itu nggak pernah buang kalau orang sini se. ya paling ya dari atas itu ya mbak, dari sungainya itu ka dari mana-mana kan muter kesini larinya kesini ini nih pembuangan terakhir yo mbak sungainya itu, sampean tau rumah warna warni itu kan ya itu kan sungainya larinya kesini juga. Kalau orang sini nggak tau kalau orang sana, kalau orang sini ya byar pasukan kuning itu”.

Nama : Bapak Jawadi
Jabatan : Kasi Pengelolaan B3 Di DLH
Usia : 50 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Giri-Banyuwangi
Dilaksanakan pada : 21 maret 2017

1. Apa masalah kebersihannya juga ditangani oleh DLH? “

“wilayah RTnya RWnya mungkin yang menanganinya itu pesakon jalan. Sampah sudah di depan tinggal ngangkut armadanya kita. nah itu kita itu, jadi dari RT RW itu ditampung di TPS setelah di TPS di angkut oleh armada DLH ke TPA”

2. “pernah mengadakan kerjasama nggak pak untuk melakukan sosialisasi gitu ?”

sosialisasi ke pengolahan, ke dawis dawis ke pengolahan kalau saya ke pengangkutan saja”

3. apa yang memprogram *ecoo school* itu juga dari DLH ya pak ?”

“iya, *ecoo school*, bank sampah itu ke pengelolaan sampah dikasi pengelolaan sampah”

4. untuk kalibersih ini bapak ya yang nangani,? Itu untuk narasumbernya itu dari luar?”

“kita ngambil dari non PNS, kan disini kan ada Forum Banyuwangi Sehat ya mereka mereka yang akan memberi narasumbernya, Bu Edi, Mas Ramang. ya dari FBS itu. ya karena mereka itu orang orang lingkungan kan gitu, mereka sahabat lingkungan , kan selama ini sudah peduli terhadap pengelolaan lingkungan. kita selama ini kita memanfaatkan orang orang lingkungan terutama orang orang pensiunan yang peduli terhadap lingkungan,ada banyuwangi sehat kan gitu”

5. itu kalibersih itu gimana sih pak ?”

“iya kan memang dari dulu kalibersih itu kita fokuskan se kabupaten banyuwangi , sekarang kita khusus pusatkan di bantaran kalibersih inikan program kita dulu kan program kali bersih, sekarang kita ngambil dari banyuwangi festival jadi kita memberdayakan mengadakan sosialisasi sepanjang bantaran sungai kalilo kita selalu melakukan sosialisasi terhadap masyarakat terhadap pembuangan sampah terhadap pembuangan limbah dari rumah tangga itu nah jangan sampai limbah rumah tangga terutama dari sanitasi itu kan akan mengakibatkan kedepan untuk itu kan ada yang nanti bisa terjadi kalau di makan ikan dan ikannya itu kalau di makan manusia nanti bisa berakibat terhadap anak. Kan sekarang banyak anak autis anak ini kan gitu ya. Rencana kesana selain itu kita kan melestarikan kali itu biar jadi air yang bersih” sungai kalilo sepanjang kalilo 6 kelurahan jadi masing masing kelurahan kita kasih batas batasan, ini batasan kelurahan sini, ini batas kelurahan sini gitu”

6. “disana kan banyak mangrovenya?”

“kalau mangrove itu dulu programnya orang orang yang peduli lingkungan, yang dipimpin oleh orang orang yang peduli lingkungan untuk menghindari dari air laut ya, namun akhirnya mengakibatkan sedimentasi yang berlebihan dan berkepanjangan pada akhirnya kan kalilo tidak seperti yang dulu lagi seperti itu, mau kita kita bongkar mau kita apa, forum itu sendiri yang mempertahankan kelestarian mahluk hidup itu sendiri, itu pas jamannya almarhum Pak Syamsul Bupatinya” .

“kan itu aliran sungainya pengairan kita ndak ikut kesaa kita hanya ikut kebersihan sungainya biar orang itu tidak BOL ke sungai dll kan gitu.

“saya disini sebetulnya hanya di kasi pengelolaan B3 gitu, di dalmnya ada birokrasi dan kebijakan kebijakan mengenai tahap pengelolaan b3 gitu saya baru mbak dulu saya menangani persampahan terus ada pergantian pada januari kemarin menjadi menangani limbah”.

7. “mengapa harus bekerja sama dengan non PNS gitu pak ?”

“ya karena kita sering. Masak pns mau jadi narasumber, kita tetap merekrut dari yangnon pns gitu ya untuk lebih memudahkan lagi untuk biar mereka itu secara luas bisa di kasih tanggung jawab karena mereka memang orang oraang lingkungan.

“selama ini kita sosialisasi awal terhadap masing masing warga sepanjang bantara sungai setelah itu mereka sendiri yang akan mempraktikkan artinya mereka di tunju sebagai kader itu suipaya bisa mensosialisasikan terhadap sekitarnya bertanggung jawab kan gitu, jadi sosialisasi ini berarti orang orang yang mau melestarikan itu kan giut. Terus pada akhirnya pada bulan November kita terus kita pantau pada akhirnya mana kita lombakan mana yang terbaik mana yang terbersih dengan beberapa criteria tersebut kan iya gitu”.

8. *ecoo school* itu programnya gimana sih pak ?”

“sama *ecoo school*, merdeka dari sampah, kalibersih yang itu pada intinya kita mensosialisasi mereka supaya bisa mengurangi produksi sampah intinya itu cuman kita, sebenarnya sama dengan adiwiyata hanya saja *eco scholl* itu kita memberdayakan mereka itu bisa satu disitu ada kita kan hanya ada 5[atau beberapa orang dari sekolah yang kita bina untuk memberdayakan di masing masing sekolahannya, dia bisa pengolahan sampah organik dan anorganik, dia bisa membuat artikel secara untuk kita membuat seperti media itu ya intinya pembelajaran pengurangan sampah dan kepedulian sampah itu . *ecoo school* anak sekolah kalau merdeka dari sampah sarannya itu ke kampung dasawisma”.

9. berarti merdeka dari sampah itu program dari dinas ?”

“iya program dari DKP dulu kita awal awal berdiri tahun 2011 kita kan Banyuwangi terkotor paling bawah kan begitu muncul DKP kita punya proker bagaimana cara menanggulangi kan ngunu kita merdeka dari sampah, intinya ya mungkin 100% karena kita hanya mendidik mengarahkan pengolahan kan

itu aja intinya mengurangi volume sampah kan gitu aj. kita merangkul dari forum peduli lingkungan”.

“sekota khususnya, tapi sudah merambah ke wilayah desa desa sudah ke pondok pesantren kita masih di desa desa yang peduli kan gitu ya, bagaimana proses pengolahan sampah, makanya kan kita program recsikle fashion week itu kan intinya seperti itu, jadi tujuannya cuman satu intinya pengurangan volume sampah”

10. itu dulu katanya Kampung Ujung pernah menjadi TPA ya pak ?

“Kampung Ujung itu dulunya sebagai tempat pengolahan, pengalaman ya seperti apa yak arena mungkin mereka peduli lingkungan akhirnya kita fasilitasi.

“iya dari sini fasilitasnya untuk bisa berbuat itu setelah mereka itu berbuat akhirnya mencuat lah itu ramang dia sosialisasi, akgirnya jadilah awalnya disitu. Hingga akhirnya terbentuk lah pokmas, kelompok masyarakat . intinya ya itu pengelolaan pengurangan volume sampah, tapi ya gitu hinga saat ini ya gitu. Sekarang perumahan pengembangan wilayah selalu bertambah padahl manusia setiap hari membutuhkan produk sampah tapi mereka sendiri itu tidak peduli terutama pengembang itu kan yang penting melaksanakan bisnis tanpaberfikir itu bagaimana untuk ininya kemana kan gitu, beratnya kan disitu”.

Nama : Pak Mat
Pekerjaan : Penjual Bakso Keliling Dan RT 03 Di Kampung Ujung
Usia : 64 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Kampung Ujung Banyuwangi
Dilaksanakan pada : 14 Maret 2017

1. ”kemarin itu pas saya muter-muter banyak yang mengelola sampah gitu, maksudnya ada tempat penimbangan sampah tempat ronsokan”.

“bukan sampah ya mbak, tapi ronsokan itu. disini sampah sudah ada yang memproses sampah itu juga sudah ada. iya itu dari pemerintah dulu, tapi pada tahun berapa dulu saya lupa, saya kira ya diantaranya sekitar 2012 2013 kalo nggak salah. Ini kebetulan yang kamu anu juga ya, pada tahun itu saya lupa tahunnya, itu Banyuwangi hanya dapat 2 yang satu Kecamatan Purwoharjo yang satunya ada di Kecamatan Banyuwangi, yang kebetulan di Kelurahan Kapatihan, termasuk yang dapat itu lingkungan hidup yang dapat itu RT 01 RW 01 , jadi yang dulu itu juga anu mbk,e ndak tau kita ndak tau dananya, yang jelas Banyuwangi ini dapat 2 pemilihan sampah ndak tau dananya berapa yang jelas sampai saat ini masih berjalan, jadi membuat pupuk dan lain sebagainya, banyak kok anak-anak SMA yang mungkin banyak skripsi yang disana ndak tau dari kampus mana yang jelas banyak, bahkan ibu-ibu PKK juga banyak yang sudah belajar di sana dulu”.

2. Siapa nama pengelolanya ?”

“Ramang namanya, memang saya ini berbicara apa adanya, memang saya dulu waktu itu juga pernah ikut di dalamnya, pengertian ikut bukan saya panitianya waktu itu saya mewakili RT kepatihan dalam rangka lingkungan hidup “

3. ini kalau melaut itu yang sebelah mana ya pak ? ini kan muara.

“ooo gini mbake artinya bukan nelayan itu yang KTPnya nelayan itu bukan banyak yang ktpnya wisaswasta tapi pekerjaannya itu nelayan kecil mbake kadang mereka itu ikut nelayan mancing ke tengah ikut orang terus sebagian yang agak banyak itu yang ikut mencari remis yang kecil-kecil itu lo.

“iya kerang tapi yang kecil-kecil itu mbak,e, itu sampek anu kadang-kadang dapet berapa kilo gitu kadang orang beli masih kerang itu, iya kan ? diproses sama tengkulak itu kemudian di jual, di pasar, baik Pasar Induk atau Pasar Berlian ini, maupun pasar pujasera jadi banyak sekali masyarakat yang mencari itu tapi disini istilahnya remis itu. Mangkane dalam hal sampah saya sendiri sebagai RT kadang anu juga mbak,e ndak artinya apa ya kita kadang-kadang menghadapi masyarakat juga harus bisa, kita sebagai RT kadang-kadang juga nemblongi mbak,e. ini saya itupun pembicaraan ndak harus kita bicarakan itu pun demi untuk penyaringan mbak mbak ini gimana caranya, masalahnya saya juga menyadari banyak KK namun orang nya juga di Bali, jadi warga saya yang ada di bali ada 7KK, dari 47 KK ada 7 KK yang di Bali, maaf itu berangkat kemudian pulang kembali lagi, yang menjadi pengemis juga ada yang minta-minta di bali itu lo pemerintah daerah juga sudah, sekarang menurun mbake daripada yang dulu sekarang tinggal 5 KK itu juga kadang disini anaknya sekolah orang tuanya yang kesana. Termasuk warga saya”

4. bapaknya sendiri, selain jadi RT jadi apa ?

“wiraswasta saya, keduanya anak saya sudah ada di rumahnya masing-masing jadi saya tinggal sama ibunya. sudah jadi saya tinggal dengan cucunya ya Alhamdulillah anak saya yang satunya di Dinas Perhubungan yang satunya di Dinas Pendapatan Daerah, Alhamdulillah makanya saya sendiri ini dengan siapapun harus terbuka mbake seolah-olah ndak punya resiko jadi kita tutupi ya ndak ada untungnya. Yang terpenting ia kan ya bukan niatnya kan niat baik mbak, kalau wartawan itu ya terserah dia, mau ngekos ya terserah dia saya ndak mau tau itu jadi saya ndak repot, mau di

ekspos ya terserah kamu biar nanti ada hukumnya sendiri. Terus apalagi yang mau ditanyakan”.

5. disini pernah ada kerjabakti nggak pak ?”

“kerja bakti setiap RT pasti ada entah itu 2 minggu sekali terkadang, kadang-kadang satu bulan sekali masalahe yang menjadi sasaran kerja bakti saya itu Kalilo mbak, e yang sebelah sana itu kalau kerja bakti biasa, Jumat itu bersiono rumah, depan rumah masing-masing itu saya informasikan itu, kalau pak lurah yang menyuruh kerja bakti itu ya di arahkan ke Kalilo itu ya terus apa lagi”

6. “untuk masyarakat sendiri kalau membuang sampah itu dimana pak ?”

“untuk masyarakat sendiri kalau mbuang sampah sudah ada ditempatnya masing-masing mbak,e artinya kita berbicara masalah sampah tadi sudah saya kasih tau, barusan ini kan program kotaku kan sudah keluar, iya toh? Program kotaku itu lo, kota bersih, sekarang di ganti kotaku itu ini saya mau minta tempat sampah itu 4 di wilayah sini artinya apa agar masyarakat sini bisa mengambil. Saya kira kalau masalah sampah dengan warga saya tidak ada komplin mbak, ini pun sudah 3 hari memang ndak di ambil ya saya sendiri memang ndak ada komplin dari masyarakat ya seperti sampah-samapah yang saya katakana ini. Terus ini mbak,e dari songgon juga”.

7. Bapak sudah lama tinggal di Kampung Ujung

“saya sejak tahun 80 an mbak,e dari bulan 11 tanggal 11 anak saya yang 79 anak saya yang laki lahir, dapet berapa bulan saya bawa kesini, jadi tahun 80 bulan 5 kalau nggak salah ya mulai tahun 80. Terus ada lagi? Sudah ? sebenarnya ada acara tapi ndak apa-apa kalau mau Tanya-tanya lagi”.

8. disini ada program penanam Mangrove pak ?

“penanaman Hutan Bakau itu pada tahun berapa gitu mbak,e sudah ada provinsi kok malahan yang anu itu tapi kalau penanaman yang termasuk seribu pohon itu dulu memang ada seperti Mangga yang di anu itu , itukan dari penanaman-penanaman itu, tapi kalau peneneman yang mbak tanyakan

tadi ada di pinggir laut sana mbak,e. masyarakat juga banyak yang anu, ya seperti kalau mbake kesini kesana itu banyak, ya termasuk masyarakat. iya provinsi yang minta mbak,e. maunya kan di deket laut sana karena tidak mempunyai ya kemudian di taruh kesini”

9. bapak tau Pak Ramang itu ya, itu komunitas ya pak ?”

“saya kurang tau kalau masalah itu ya , yang jelas dia itu termasuk remaja di Kepatihan ini yang pertama, kemudian ikut LSM mana kami ndak tau cobak, dia terbuka kok, kalau kamu mau belajar disana malah lebih”.

10. masyarakat sini pernah belajar buat pupuk nggak pak disana ?”.

“dulu pernah mbak,e. kalau disini masyarakat disini dulu pernah belajar disana, nah sekarang ya karena memang pekerjaan. Bahkan yang saya anukan itu kecamatan-kecamatan yang lain banyak yang belajar ke dia gitu. Seperti Kecamatan Purwoharjo, cobalah sampean tanyak, bilang dari pak mat bakso insyaallah yang tau saya sendiri itu yang tau gitu, saya tau PKK dari Purwoharjo itu saya dari sana, ndak tau terus dari mana lagi . tentang Pak Ramang yang ini”.

11. “iya, kalau di kelurahan sini pernah ada penyuluhan nggak pak ? tentang lingkungan tentang sampah ?”

“ada mbake cumak ndak rutin gitu, kebetulan kan ini lurahnya masih baru mbake jadi yang dulu lurah yang dulunya itu dari, saya tau persis kok, malah waktu perkenalan pertama saya yang di tunjuk lo pak mat ada disini ? iya pak , waktu perkenalan itu lo saya sudah kenal dengan dia itu sejak dia ada di dinas Pendapatan, terakhir jadi lurah..... yang berada di utaranya masjid jamik itu lo mbak,e, dia sukses kok, mimpin itu sukses jadi di taruh ke Kepatihan karena beberapa bulan pak lurahnya di tarik ke dalem, karena PLT nya ada yang baru juga. baru tanggal berapa itu, belum begitu lama kok, yang ini rupanya kok mau mrogram Kalilo itu yang di kotak itu sudah, kemaren saya di suruh sama,,,,, saya di suruh ngukuri di kali itu lo mau di cat apa. iya, sudah saaya anu, bahkan saya sudah nyuruh masyarakat dn sudah saya laporkan, jadi

saya itu gini mbak, ada apa-apa itu remaja yang saya anukan mbak, bukan saya langsung terjun gitu ndak, tapi remaja itu wakil-wakil saya itu saya anukan saya memanfaatkan juga saya hanya sekedar tau dan menandatangani kan hanya itu yang lain-lain biar saama-sama bekerja”

12. itu Sungai Kalilo yang di sana sudah banyak rumah warnanya itu pak ?”

“sekarang masih belum mbak,e cumak yang ada di sana sudah banyak yang sudah kalau yang disini itu belum. Eee termasuk kalau melihat dari anunya yang belum kitu termasuk itu ya termasuk kelurahan kita baratnya masjid itu sudah, kalau mbak,e mau jalan-jalan kesana, kalau yang disini itu yang masih belum. bukan, tapi sudah saya ukuri dan sudah saya anukan, insyaAllah seperti itu, jadi untuk kotak ya seperti itu.”

13. jadi kalau kerja bakti yang diarahkan ke Kalilo itu ya membersihkan kali itu ya pak ?”

“iya mbake ini sudh mulai kelihatan kali, kalau dulu itu ndk kelihatan kali mbak. banyak tanaman-tanaman pisang yang tumbuh, alhamdulillah dengan program pengairan ini sudah di cumak kurang dalam memang mbak,e ini sudah saya jukan dengan cara bahkan saya pernah ngomong-ngomong dengan pak lurah, jadi kalau mau anukan Kalilo jangan langsung Jadi tanah nya du ambil 2 m itu terus biar dalem”.

Nama : Bapak Sumar
Alamat : Kampung Ujung
Jabatan : Ketua Rw 01 Di Kampung Ujung
Pekerjaan : Pedagang Ikan Laut
Usia : 54 Tahun
Dilaksanakan pada : 13 Maret 2017

1. disini mayoritas mata pencahariannya penduduknya apa ya pak ?

“disini majemuk ya dek ya , ada yang becak ada yang rosok, itu termasuk mines pendapatanya, ada yang kebanyakan di pasar , ada yang kaki lima. banyak disini pasarnya, Pasar di Kota, Pasar Berlian, Pujasera sana, banyak yang anu itu”.

2. disini kalau untuk lingkunganya pernah ada kerjabakti nggak pak ?

“sering kalau di RT sini mungkin tanggal, ehm malem besok, besok malem ini ada pertemuan juga ada rapat juga di aula balai desa untuk sosialisasi rapat yang terdahulu mungkin jadi mulai menurut informasi belum pasti juga tanggal 26 ya belum pasti juga, muara jalan ini mau dicat warna-warni, tanggal 26.

3. disini ada pengajian rutinannya gitu pak ?

“ada. ini yayasan yatiman ada, ya disini pengajian untuk anu tiap Minggu pagi ya sekedar untuk pengajian biasa maka nya di ambil minggu pagi hhhhm subuh abis subuh di musholla Al Hikmah kalau yang di musholla Al Falah itu santunan anak yatim setiap seminggu sekali sudah berlangsung selama 4 tahunan lah”.

4. pernah ada sosialisasi tentang lingkungan nggak pak?

“Kalau sosialisasi tentang kebersihan itu ya sering kalau di disini. Disini RT 01 RW 01 itu ya ndak rutin se, tiap minggu,. Tiap Minggu pagi itu bersih-bersih lingkungan”.

5. bapak mekenal maskot itu, sudah maksudnya maskot itu apa pak ?

“Maskot itu kan membuat program daur ulang membuat pupuk organik cumak disini kan lingkungan kota yang belum mengenal itu jarang yang menganu pupuknya banyak yang keluar pupuknya. Kalau disini jarang termasuk saya itu pengguna pupuknya itu saya pakek untuk tanaman karena punya lahan sedikit juga tanaman pinggir jalan itu juga saya yang nanamnya seperti sirsak, cemara, saya sendiri yang nanam itu juga ngambil dari Maskot itu. kalau pupuknya beli, tapi kalau tanaman kalau untuk penghijaun gitu melihat dari sikonnya untuk apa kegunaannya tapi kalau untuk pribadi gitu ya beli”.

6. bapak pernah ikut pelatihan pembuatan pupuk itu ta ?

“ndak ikut siiih tapi kan ya kadang mbantu membuat itu sama pelaksanaannya itu lah, juga kan nggak tiap hari kadang itu ya duduk duduk disana ngomong-ngomong. Pak Ramang Rakasiwi”.

7. tanaman mangrove itu sampek mana ya pak ?

“Tanaman mangrove itu programnya 1000 m untuk tahun berapa ya itu. itu gagasan dari almarhum Pak Bambang. Pak Bambang itu lurah, juga ajudan kemudian Pak Rakasiwi penanaman itu mangrove untuk menanam abrasi laut sebetulnya, tapi program ini program salah tempat, sebetulnya kan ini dari Pulau Santen ke utara sampek depannya ini, nabati sampai dengan Kampung Mandar yang di sebut Pulau Tikus ini yang sedang dikelola untuk wisata, diutaranya burung wallet itu, itu cumak disana sudah ditanam kayak gini oksigennya lebih bagus cumak ini mungkin bulan depan mau ada pembersihan tapi pinggirnya mau di lupas mungkin dari kelurahan, laut itu di buat bersih pinggirnya saja tapi tengahnya masih tetep special tengahnya”.

8. apa kira-kira mangrovenya yang mau di tebang gitu ?

“endak, kan kali itu ada alurnya, jadi ndak di bersihkan gitu saja, tapi pinggirnya gitu saja, mungkin pak lurah sudah matur sama pengairan. Memang sudah ada alirannya mau dibersihkan disitu karena

perkembangannya menyempit jadi di bersihkan tapi tidak melebar sampai di timur”.

9. kalau untuk masyarakat sendiri buang sampahnya gimana ?

“karena lingkungan Kepatihan ini termasuk Kampung Ujung ini lingkungannya termasuk di dalamnya pasar kalau untuk lingkungan masyarakat nya sendiri sudah teratur dari dulu wacana ijo royo-royo itu membersihkan bersih-bersih emang seharusnya ya namanya ini bantaran ini Kampung Ujung ini merupakan muaranya dari pada sungai. Jadi begitu anu melihat disitu ya pasti kotor, jadi ada tempat-tepat tertentu di kepatihan ini yang merupakan anu tempat sampahnya yang menjadi sorotan itu ya dimuaranya itu. Sampah kiriman, dari pasarnya juga ini kan dari pasar ini Berlian, juga yang membuang sampah darat yang aslinya ini tidak melulu orang Kampung Ujung kadang orang naik sepeda motor langsung dibuang tapi sedikit-sedikit sudah mulai diatasi lah dengan kesigapan orang-orangnya lah, tapi yang namanya manusia tapi disini itu yang dulu merupakan yang paling kumuh kalo Kampung Ujung ini, tapi sekarang sudah mulai berbenah ya mestinya ya kebersihan yang istilahnya tidak terlalu permanen sudah dilaksanakan mengikuti program-program pemerintah yang lalu, ya memang setiap genti pemimpin ada peraturan yang berubah itu ada,tapi kan ndak seratus persen langsung balek gitu ya ndak”.

10. disini bapak pernah mengikuti kegiatan yang waktu itu Pak Ramang sosialisasi ndak, atau di desa gitu pernah Maskot melakukan ?

“kalau Maskot itu penelitian kebanyakan dari ini dari UGM dari madrasah sering di ini di Maskot tapi kalo untuk mengikuti ke sana beliaunya ndaak pernah ngikut dan saya punya kesibukan lain. dia sudah dapat penghargaan dari ini dari Surabaya itu ya apa itu ya lupa saya tahun 2016 kalau nggak salah.

11. banyak perubahan pak di Kampung Ujung , mulai bapak datang sampek sekarang yang terlihat banget gitu ?

“banyak, banyak perubahan , dulu termasuk Kampung Ujung ini rawan sekarang sudah mulai, bahkan pengajian-pengajian banyak dan pergantian regenerasi itu pesat ya kalau perkembangannya Kampung Ujung ini”.

12. kalau untuk pendidikan sendiri anak-anak mudanya kampung ujung ini banyak yang sekolah gitu ?

“iya banyak yang sekolah-sekolah gitu yakan masalahnya orang tuanya yang mereka yang termasuk orang-orang yang sudah pemikiran yang berkembang istilahnya bukan siti nur baya, mulai ada perputaran waktu seperti saya kan umur sudah setengah abadkan sudah masuk pemikiran yang mulai modern ooo berarti mikirnya begini-begini cara berfikirnya sudah tidak seperti dulu lagi, endak.di Kampung Ujung ini yang penting kita membagi karakter remaja mulai dari bawah yang sudah lanjut ya biarkan sudah yang penting kita kedepannya lebih baik dari yang sudah lalu gitu”.

13. disini pernah banjir pak, selama bapak tinggal disini ?

“kalau untuk daerah sini endak, tapi kalau untuk daerah RT 03 04 sama RT 05 itu tahun lalau soalnya itu kan anu dasar dari rumah mereka sejajar dari debit air apabila air pasang ada kiriman air dari atas, jadi aliran Sungai Kalilo itu kan melalui ambang batas dari sungai itu jadi masuk daripada lubang-lubang yang retak, jadi kalau memang masyarakat itu bisa regenerasinya ke belakang itu bisa membangun ditinggiin dari pada debit airnya itu begitu aa kiriman kemudian mengukur ooo tingginya segini, tapi kalau masih tetap ya bongkar diperbaiki tapi kalau masih biasa seperti debit air biasanya itu otomatis, tapi ndak lama, paling setengah jam satu jam. ndak berhari-hari itu termasuk air kiriman dan air laut itu pasang kalau ndak ya lewat saja air kiriman dari atas itu berlebihan ya melimpah ya masuk di lubang-lubang itu yang ndak pakai klep akhirnya masuk begitu surut.

14. ada komunitas lain selain Maskot ada lagi nggak kayak perkumpulan buat nganu sampah atau apa gitu ?

“ada itu tapi ndak serutin aktifitasnya seperti untuk pembuatan daur ulang seperti menganyam gitu mengolah pokoknya yang berproduk dari bahan bekas itu yang mengangkat perekonomian ada tapi ini anu PKK disini begitu juga, PKK juga satu bulan sekali setiap tanggal 09.00 itu pelaksanaanya setiap jam 15.00.”

15. Dengan adanya maskot itu ada manfaatnya nggak pak bagi masyarakat ini mungkin ?

“kalau manfaatnya itu jelas, tapi untuk masyarakat sini tergantung pada si pemakai ini karena disini di kota itu ya belum ada intruksi itu lo apa sejengkal tanah menggunakan atau memproduksi sejengkal tanah, jadi kan pakek polibek, ya seadanya tanah itu di pakai kan ndak memprogramkan begitu jadi ada orang-orang nya tertentu, jadi kalau untuk orang yang menggunakan itu ya sangat bermanfaat”.

